

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR AL-QUR'AN  
DI SMP YPKP SENTANI, JAYAPURA**

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:  
**MUHAMMAD ARHAM**  
NIM: 222520054

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2025 M. / 1774 H.**



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an di SMP YPKP Sentani, Jayapura. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif naratif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya disiplin belajar, kurangnya minat, serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak variatif. Model pembelajaran seperti *Problem-Based Learning* (PBL) yang selama ini digunakan belum memberikan hasil optimal, karena tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang masih memerlukan pendampingan intensif dalam penguasaan dasar baca Al-Qur'an. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penerapan model Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) dan Pembelajaran Berbasis Teknologi (*Technology-Enhanced Learning*.) sebagai alternatif pendekatan yang lebih sesuai. Strategi seperti penggunaan media audiovisual, video tutorial, serta permainan edukatif dinilai memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi, minat, kerja sama, dan kedisiplinan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penyesuaian pendekatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dipandang penting untuk mendorong peningkatan kualitas hasil belajar di masa mendatang.

**Kata Kunci:** Efektivitas, Model Pembelajaran, kualitas.



## ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of the learning model in improving the quality of Qur'an learning outcomes at YPKP Sentani Junior High School, Jayapura. The approach used is qualitative narrative, with data collection techniques through interviews, observations, and document studies. The results of the study show that the majority of students are not able to read the Qur'an properly and correctly. This condition is influenced by low learning discipline, lack of interest, and the use of less interesting and unvaried learning methods. Learning models such as *Problem-Based Learning* (PBL) that have been used have not given optimal results, because they are not fully in accordance with the needs of students who still need intensive assistance in mastering the basics of reading the Qur'an. Based on these findings, this study recommends the application of *Active Learning* and *Technology-Enhanced Learning* models as alternative approaches that are more appropriate. Strategies such as the use of audiovisual media, video tutorials, and educational games are considered to have the potential to increase student participation, interest, cooperation, and discipline in learning the Qur'an. Adjusting the learning approach to the characteristics of students is considered important to encourage improvement in the quality of learning outcomes in the future.

**Keywords:** Effectiveness, Learning Model, Quality.



## خلاصة

تهدف هذه الدراسة إلى تقييم فعالية نموذج التعلم في تحسين جودة مخرجات التعلم القرآني في مدرسة YPKP Sentani الثانوية الإعدادية ، جايا بورا. النهج المستخدم هو السرد النوعي ، مع تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظات ودراسات الوثائق. تظهر نتائج الدراسة أن غالبية الطلاب غير قادرين على قراءة القرآن بشكل صحيح وصحيح. تتأثر هذه الحالة بانخفاض انضباط التعلم ، وقلة الاهتمام ، واستخدام طرق تعلم أقل إثارة للاهتمام وغير متنوعة. لم تعطي نماذج التعلم مثل التعلم القائم على حل المشكلات (PBL) التي تم استخدامها أفضل النتائج ، لأنها لا تتوافق تماما مع احتياجات الطلاب الذين ما زالوا بحاجة إلى مساعدة مكثفة في إتقان أساسيات قراءة القرآن. بناء على هذه النتائج ، توصي هذه الدراسة بتطبيق نماذج التعلم النشط والتعلم المعزز بالتكنولوجيا كمناهج بديلة أكثر ملاءمة. تعتبر استراتيجيات مثل استخدام الوسائط السمعية البصرية ودروس الفيديو والألعاب التعليمية لديها القدرة على زيادة مشاركة الطلاب واهتمامهم وتعاونهم وانضباطهم في تعلم القرآن. يعتبر تكييف نهج التعلم مع خصائص الطلاب أمرا مهما لتشجيع تحسين جودة مخرجات التعلم في المستقبل.

**الكلمات المفتاحية:** الفعالية، نموذج التعلم، الجودة.



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Arham  
Nomor Induk Mahasiswa : 222520054  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an  
Judul Tesis : Efektivitas Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an di SMP YPKP Sentani, Jayapura

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 29 April 2025

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Arham



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS HASIL BELAJAR AL-QUR'AN DI SMP YPKP SENTANI,  
JAYAPURA

Tesis

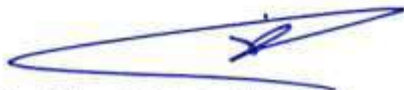
Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:  
Muhammad Arham  
NIM: 222520054

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diajukan.

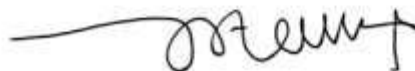
Jakarta, 29 April 2025  
Menyetujui:

Pembimbing I,




Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.



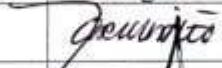


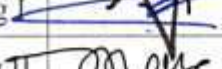


## TANDA PENGESAHAN TESIS

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS HASIL BELAJAR AL-QUR'AN DI SMP YPKP SENTANI,  
JAYAPURA

Disusun oleh:


Nama : Muhammad Arham  
Nomor Induk Mahasiswa : 222520054  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
Senin 30 Juni 2025

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji I	
3.	Dr. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Penguji II	
4.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 05 Juli 2025

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri  
Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia  
Tanggal 12 Januari 1988.

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	”	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya: رب *Rabba*
- b. Vokal panjang (mad): *fathah* (baris diatas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: الفارعت ditulis *al-qâri`ah*, المساكينه ditulis *al-masâkîn*, المفلحن ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta<sup>o</sup> marbûthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سيرة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: والى الرزقيه خير هوى ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji teriring syukur hanya kepada Allah Ta'ala yang telah telah menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada peneliti, terutama nikmat Iman, Islam, sehat dan nikmat pendidikan, yang dengan nikmat tersebut sempurnalah segala upaya untuk mencapai kebaikan yang buahnya tertuang pada selesainya tesis ini.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa terlimpah kepada manusia yang menjadi rujukan akademik dan keilmuan seluruh civitas akademika sedunia dan lintas masa yakni Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, pengikut dan siapa saja yang senantiasa merujuk, baik sikap maupun keilmuannya kepada beliau.

Peneliti menyadari bahwa rampungnya tesis ini sebagai tugas akhir tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Tanpa bantuan, arahan, motivasi dan semangat dari semuanya, rasa kecil kemungkinan peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sebab itu, izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.

3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta.
  4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. dan Bapak Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.Pd.I. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
  5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
  6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
  7. Kepada kedua orang tua saya Bapak (Almarhum) H. Ambo Rukka dan Ibu Hj. Darnawati yang senantiasa mendo'akan, memberi semangat dan memberikan fasilitas sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis ini dengan baik.
  8. Nurul Adha, Junaidi Ana, Ilma Sabila, Harleli, Muflih Urfi, Hilmi Nor Yahya, Nur Hasanah yang telah banyak membantu penulis dalam menyusun Tesis ini, yang telah menyisakan waktunya, yang telah berbesar hati untuk menyalurkan ilmunya. Semoga Allah selalu mempermudah setiap langkah kalian. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.
  9. Kepada Keluarga SMP YPKP Sentani Jayapura yang selalu memberikan semangat, do'a, dukungan dan motivasi kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan Tesis.
  10. Dan seluruh pihak yang telah mendukung perjuangan selama di kampus terkhusus selama penelitian dan penyusunan penelitian ini. Semoga Allah Swt memberikan balasan pahala jariyah yang terus mengalir.
- Pada akhirnya penulis serahkan segala aspek kepada Allah Swt dengan harapan agar tesis ini bermanfaat bagi masyarakat secara umum, bagi penulis secara pribadi, serta bagi generasi mendatang. Aamiin.

Jakarta, 29 April 2025  
Penulis

Muhammad Arham



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar.....	xvii
Daftar Isi.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	6
1. Pembatasan Masalah.....	6
2. Perumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kerangka Teori.....	7
1. Efektivitas.....	7
2. Pembelajaran sosial.....	8
G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
H. Metode Penelitian.....	11

I.		
	1. Pemilihan Objek Penelitian.....	11
	2. Data dan Sumber Data .....	12
	3. Teknik Imput dan Analisis Data.....	13
	4. Pengecekan dan Keabsahan Data.....	14
	I. Jadwal Penelitian.....	15
	J. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN AL-QUR'AN</b> .....		<b>19</b>
A. Efektivitas Pembelajaran .....		19
	1. Pengertian Efektivitas .....	19
	2. Indikator Efektivitas Pembelajaran.....	27
	3. Ciri-Ciri Pembelajaran yang Efektif .....	32
	4. Strategi Pembelajaran yang Efektif.....	40
	5. Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Pembelajaran .....	44
B. Model Pembelajaran Al-Qur'an.....		50
	1. Pengertian Model Pembelajaran Al-Qur'an.....	50
	2. Karakteristik Model Pembelajaran.....	57
	3. Manfaat model pembelajaran.....	62
	4. Jenis-jenis Model Pembelajaran .....	69
	5. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran .....	78
<b>BAB III KUALITAS HASIL BELAJAR AL-QUR'AN</b> .....		<b>83</b>
A. Pengertian Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an .....		83
B. Aspek-aspek Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an.....		88
	1. Aspek Pengetahuan (Ilmu Tajwid dan Makna) .....	89
	2. Aspek Keterampilan (Bacaan) .....	91
	3. Aspek Sikap (Akhlak Al-Qur'an) .....	98
C. Metode dan Teknik Pengajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an.....		99
	1. Strategi dan metode seperti talaqqi, murajaah, dan tadarus .....	99
	2. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an .....	101
D. Evaluasi dan Penilaian Hasil Belajar Al-Qur'an .....		104
	1. Keterampilan Membaca Al-Qur'an .....	104
	2. Pemahaman Isi dan Tafsir Al-Qur'an .....	105
	3. Aplikasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan .....	106
	4. Pertumbuhan dan Perkembangan Spiritual .....	107
	5. Penggunaan Instrumen Penilaian yang Beragam.....	109
E. Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kualitas Al-Qur'a.....		110
	1. Lingkungan Fisik .....	110
	2. Lingkungan Sosial.....	111

3.	
4.	Lingkungan Psikologis..... 112
5.	Lingkungan Spiritual..... 113
6.	Faktor Lingkungan Eksternal..... 114
F.	Tantangan dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an ..... 114
1.	Keterbatasan Kompetensi Guru ..... 114
2.	Kurangnya Sarana dan Prasarana..... 115
3.	Rendahnya Motivasi Peserta Didik..... 115
4.	Pengaruh Lingkungan Negatif..... 116
5.	Kurangnya Waktu untuk Belajar ..... 116
6.	Kesulitan dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Al-Qur'an..... 116
G.	Solusi dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an. .. 117
1.	Peningkatan Kompetensi Guru ..... 117
2.	Penyediaan Sarana dan Prasarana yang Memadai ..... 118
3.	Meningkatkan Motivasi Peserta Didik..... 119
4.	Menciptakan Lingkungan Yang Mendukung ..... 120
5.	Optimalisasi Waktu Belajar..... 120
6.	Membiasakan Pengamalan Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari ..... 121
H.	Standar Bacaan Al Qur'an. .... 123
1.	Standar Kualitas Membaca Al-Qur'an Tinggi atau fasih..... 123
2.	Standar Kualitas Membaca Al-Qur'an Sedang atau belum fasih ..... 126
3.	Standar Kualitas Membaca Al-Qur'an Rendah ..... 129
BAB IV	PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SMP YPKP (YAYASAN PONDOK KARYA PEMBANGUNAN) SENTANI, JAYAPURA.. 135
A.	Deskripsi Objek Penelitian ..... 135
B.	Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan ..... 138
1.	Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di SMP YPKP Sentani, Jayapura ..... 138
2.	Efektivitas Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an di SMP YPKP Sentani, Jayapura..... 143
BAB V	PENUTUP ..... 149
A.	Kesimpulan ..... 149
B.	Implikasi dan Hasil ..... 150
C.	Saran ..... 151
DAFTAR	PUSTAKA ..... 153
LAMPIRAN	

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sebuah proses dan sistem yang menghasilkan pencapaian kualitas tertentu yang dianggap paling ideal, dan sangat penting untuk kemajuan negara. Tujuan pendidikan, baik secara umum maupun secara khusus dalam konteks pendidikan Islam, adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islam (transfer of values) dan juga budaya atau ilmu pengetahuan (transfer of knowledge).<sup>1</sup>

Ilmu pendidikan Islam mempelajari perspektif Islam tentang pendidikan dengan menganalisis prinsip-prinsip ilahi dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut berinteraksi dengan fenomena pendidikan, baik yang bersifat alamiah maupun sosial. Sederhananya, ilmu pendidikan Islam tidak hanya mengumpulkan teori-teori pendidikan yang sudah ada, tetapi juga menginterpretasikan dan menerapkan argumen-argumen dari Al-Qur'an dan hadist ke dalam pendidikan, dan mengembangkan teori-teori praktis pendidikan berdasarkan ajaran-ajaran kitab suci.

Umat Islam mencari petunjuk dari Al-Quran untuk semua aspek kehidupan. Al-Qu'an harus dibaca secara keseluruhan sebelum maknanya dapat dipahami. Dibutuhkan instruksi, latihan, dan pembiasaan untuk

---

<sup>1</sup> “Nilna Sa'adah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa di SMK Negeri 5 Palangka Raya.” *Disertasi*. IAIN Palangka Raya, 2018, hal . 114.”

membaca Al-Qur'an dengan tepat dan benar (fasih) sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an sangat berbeda dengan membaca jenis teks lainnya, oleh karena itu hal ini sangat penting.

Sebagian besar pemuda Muslim sekarang kesulitan untuk mempelajari Al-Qur'an karena mereka telah mengabaikan persyaratan dasar untuk melakukannya, yaitu membaca kitab suci. Kapasitas untuk membaca tidak hanya Al-Qur'an tetapi juga bahasa lain, seperti bahasa Inggris, Indonesia, dan sebagainya, seharusnya menjadi milik mereka.

Semua ibadah itu penting, namun membaca Al Qur'an adalah salah satu yang terpenting. Sangat penting bagi anak-anak untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an sejak usia dini agar mereka dapat melakukan hal yang benar saat mereka dewasa dan membaca, memahami, serta mengamalkan Al-Qur'an dengan benar. Alasannya, yang terbaik adalah menanamkan keterampilan kepada anak-anak ketika mereka masih kecil.

Membaca dan menulis Al-Qur'an masih membutuhkan fokus ekstra saat ini. Kita hidup di dunia di mana ruang dan waktu tidak lagi menjadi kendala, dan akibatnya, banyak dari kita yang secara keliru percaya bahwa segala sesuatu dapat dicapai secara instan dan tanpa usaha. Membaca dan menulis Al-Qur'an adalah sebuah proses, jadi jelas tidak ada yang penting ketika Anda baru saja memulainya.<sup>2</sup>

Kemampuan membaca dan menulis Al Qur'an semakin tergantikan oleh pelajaran lain yang dapat diperoleh dengan mudah melalui gawai sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak terkecuali di tempat-tempat belajar yang tidak menganut ideologi agama tertentu. Sebaliknya, umat Islam menganggap mempelajari Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT.<sup>3</sup>

Sebaliknya, masih banyak orang yang belum memahami betapa pentingnya membaca dan menulis Al Qur'an. Karena itu, mereka terlalu malas untuk mempelajari Al-Qur'an dan malah fokus pada pendidikan sekuler. Padahal mereka perlu menyeimbangkan antara pendidikan sekuler dan agama. Diperlukan upaya gabungan dari semua pemangku kepentingan untuk meningkatkan tingkat literasi Al-Qur'an umat Islam.

Peningkatan buta huruf Al-Qur'an akan terjadi ketika orang tidak lagi peduli untuk mengetahui Al-Qur'an, yang berarti bahwa Kalamullah, teks

---

<sup>2</sup> “Cici F, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur’an Di Upt Smp Negeri 2 Pagelaran Kabupaten Pringsewu.” *Disertasi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021, hal. 2.

<sup>3</sup> As-Syilasyabi, Abu Yahya, *Cara Mudah Membaca Alquran Sesuai Kaidah Tajwid*, Yogyakarta: Daar Ibnu Hazm, 2012, hal. 3.”

suci Islam, pada akhirnya hanya akan dibaca dan dipahami, tetapi tidak dipraktikkan.<sup>4</sup>

Sudah menjadi hal yang lumrah bagi para guru untuk menyuarakan ketidaksetujuan mereka terhadap sumber-sumber PAI yang berfokus pada pengajaran membaca Al Qur'an di dalam kelas akhir-akhir ini. Ada berbagai macam kemahiran dalam membaca Al-Qur'an di antara para siswa karena tidak semua bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah. Perlu dikembangkan sebuah model yang dapat meningkatkan pembelajaran Al Qur'an agar para murid yang mungkin tidak memiliki pendidikan dasar yang memadai dalam membaca Al Qur'an dapat mencapai tingkat kemahiran yang diinginkan. Agar semua siswa menjadi pembaca Al-Qur'an yang mahir, skenario ini membutuhkan perhatian ekstra selama proses pembelajaran. Program Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah di Papua terus menghadapi berbagai kendala. Pertama, siswa biasanya memiliki pemahaman yang dangkal tentang keyakinan agama karena kurikulum yang mengabaikan beberapa jam pelajaran agama. Kedua, motivasi dan hasil belajar siswa mungkin dipengaruhi oleh proses pengajaran yang kurang efektif yang disebabkan oleh kurangnya tenaga pengajar yang terampil dan terlatih dalam bidang ini. Selain itu, pelajaran agama di sekolah-sekolah kurang mendapat dukungan dana dan dukungan karena masyarakat masih memandang pendidikan agama Islam sebagai pelajaran nomor dua setelah pelajaran lainnya. Siswa kehilangan minat dan kinerja mereka menurun ketika guru menggunakan pelajaran yang kering dan tidak menarik tanpa interaksi. Selain itu, kurangnya keterlibatan siswa membuat pendidikan agama menjadi sebuah usaha yang menantang.

Beberapa kendala mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam mempelajari Al-Qur'an di kelas.<sup>5</sup> Rendahnya tingkat kehadiran dan tidak mengerjakan tugas menyebabkan banyak mahasiswa kehilangan kesempatan untuk belajar Al-Qur'an, yang pada gilirannya menyebabkan mereka tidak memahami substansi Al-Qur'an. Salah satu masalahnya adalah siswa tidak selalu ingin mempelajari Al-Qur'an, terutama jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Siswa kehilangan minat dan disiplin ketika pelajaran terlalu banyak diulang-ulang dan kurang

---

<sup>4</sup> "Muhammad Thalib, *Fungsi dan Fadhilah Membaca Alquran*, Surakarta: Kaffah Media, 2015, hal. 48.

<sup>5</sup> Mila Oktafia, dan Adiyono, "Mengeksplorasi Dampak Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Kedisiplinan Siswa: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Madrasah Tsanawiyah," dalam *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2023, hal. 01-16.

interaksi.<sup>6</sup> Murid dan orang tua yang melihat belajar Al-Qur'an sebagai tugas yang membosankan juga memiliki pandangan negatif, yang mengurangi motivasi mereka untuk belajar dengan tekun. Lingkungan belajar yang tidak nyaman dan mengganggu, baik di rumah maupun di sekolah, membuat siswa lebih sulit berkonsentrasi. Kurangnya disiplin dan keinginan murid dalam mempelajari Al-Qur'an adalah akibat langsung dari pendekatan guru yang impersonal, yang gagal memenuhi kebutuhan dan minat mereka yang unik.

Masalah serupa yang menghambat kemampuan siswa untuk menguasai bacaan Al Qur'an adalah kurangnya disiplin. Kemajuan mahasiswa dalam menguasai bacaan Al Qur'an dapat terhambat oleh masalah-masalah seperti tidak berpegang teguh pada rencana studi, tidak konsisten mengulang kuliah, dan kurangnya antusiasme untuk belajar dengan serius.<sup>7</sup>

Untuk alasan ini, jika kita ingin murid-murid kita menjadi pembaca Al Qur'an yang mahir, kita harus membuat aturan perilaku yang ketat dan menumbuhkan iklim kelas yang mendukung.

Seorang pelajar mungkin juga menghadapi tantangan dalam upaya mereka untuk menjadi pembaca Al-Qur'an yang ahli karena sebab-sebab eksternal, seperti suasana yang tidak mendukung. Ketika anak-anak muda tidak merasa didukung oleh keluarga dan komunitas mereka, mereka mungkin cenderung tidak tertarik untuk mempelajari Al-Qur'an di usia muda. Perhatian dan upaya harus dilakukan untuk membangun suasana yang lebih mendorong dan mendukung bagi anak-anak muda untuk mempelajari Al-Qur'an, karena elemen-elemen ini dapat menghambat minat dan perkembangan mereka dalam melakukannya.<sup>8</sup>

Tidak adanya kesempatan pengembangan profesional bagi para pendidik merupakan hambatan umum untuk memasukkan pelajaran Al-Qur'an ke dalam kurikulum sekolah. Para pengajar yang tidak memiliki pelatihan khusus dalam praktik pengajaran Al-Qur'an mungkin akan

<sup>6</sup> Hendrisa Adrillian, *et. al.*, "Media Pembelajaran Berbasis Game Edukasi Matematika Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik: Systematic Literature Review," dalam *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2024, hal. 751-767."

<sup>7</sup> "Anggita Wilda Pangestu, Dzulfikar Rodafi, dan Moh Muslim, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Program Tadarus Al-Qur'an Di Smai Nu Pujon," dalam *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2024, hal. 177-186.

<sup>8</sup> Afif Nurseha, dan Ajat Saputra, "Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Baca Tulis Al-Quran," dalam *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 1062.

kesulitan untuk menyajikan materi dengan cara yang menarik dan efektif.<sup>9</sup>

Guru-guru Al-Qur'an terkadang tidak memiliki keahlian khusus dalam teknik pengajaran yang efisien, yang berdampak pada kemampuan murid-murid mereka untuk memahami teks. Guru yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang tajwid dan makhraj, yang sangat penting untuk membaca Al-Qur'an dengan benar, membahayakan murid-murid mereka dengan mengajarkan pendekatan yang salah. Murid-murid dapat menjadi bosan dan tidak termotivasi dengan pendekatan pendidikan yang membosankan dan berulang-ulang. Sumber daya pendukung pembelajaran yang tidak memadai adalah masalah umum di sekolah dan merupakan penghalang bagi pengajaran yang efektif. Juga sulit untuk mengetahui seberapa baik kinerja siswa karena banyak sekolah tidak memiliki sistem penilaian yang efektif. Terakhir, kurangnya antusiasme para pengajar untuk mengajar Al-Qur'an dapat disebabkan oleh kurangnya insentif untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Selain itu, para instruktur bisa jadi tidak memiliki kompetensi untuk menangani kapasitas siswa yang beragam atau mereka yang berjuang untuk memahami konten tanpa program untuk terus meningkatkan bakat mengajar mereka. Oleh karena itu, agar para instruktur dapat meningkatkan kualitas pengajaran Al-Qur'an dan membantu pertumbuhan siswa secara optimal, diperlukan program yang terorganisir dengan baik dan tahan lama untuk pelatihan dan pengembangan kompetensi.

Untuk mendidik dan mengajar murid-murid dalam membaca Al-Qur'an, Model Efektivitas Pembelajaran diperlukan. Dengan menguraikan strategi pembelajaran yang sudah ada dan umum digunakan, pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk menaklukkan kesulitan-kesulitan yang umum terjadi saat belajar membaca Al-Qur'an. Diyakini bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan menguasai cara yang tepat untuk membaca Al-Qur'an jika kita menggunakan pendekatan yang telah terbukti berhasil.

Peneliti tertarik dengan uraian yang diberikan di atas dan ingin mendalami lebih lanjut tentang hal tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul. **Efektivitas Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar AL-Qur'an pada Peserta Didik di SMP YPKP Sentani Jayapura Tahun Pelajaran 2024/2025.**

## **B. Identifikasi Masalah**

---

<sup>9</sup> Yusuf Bahtiyar, *et. al.*, "Pelatihan Tahsin Alquran Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan Metode Yanbu'a," dalam *Journal of Integrated Elementary Education*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 55."

Ada sejumlah masalah yang muncul dari uraian latar belakang:

1. Kurangnya Jam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah
2. Kurangnya Kedisiplinan dari Siswa dalam Pembelajaran Al-Qur'an
3. Faktor Lingkungan yang Menyebabkan Mereka Malas untuk Belajar Membaca Al-Qur'an Sejak Dini.
4. Faktor Keluarga yang Tidak Mendorong Anaknya untuk Belajar Membaca Al-Qur'an.
5. Kurangnya Pelatihan dan Efektivitas Kompetensi Guru untuk Belajar Membaca Al-Qur'an.

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Penulis membatasi ruang lingkup investigasi pada hal-hal berikut ini berdasarkan latar belakang masalah:

#### **1. Pembatasan Masalah**

Pembatasan atau Ruang lingkup pembahasan yang berkaitan dengan Model penguatan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an di SMP YPKP Sentani Jayapura, hanya di fokuskan pada Efektivitas Model Pembelajaran Al-Qur'an pada SMP YPKP Sentani Tahun Pelajaran 2024/2025 dan kendala-kendala yang di hadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an di SMP YPKP Sentani Jayapura Tahun Pelajaran 2024/2025.

#### **2. Perumusan Masalah**

Penelitian ini menyajikan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di SMP YPKP Sentani Jayapura?
- b. Bagaimana efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an di SMP YPKP Sentani Jayapura?

### **D. Tujuan Penelitian**

Mengikuti pernyataan masalah, berikut ini adalah tujuan penelitian:

1. Untuk Menganalisis Tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di SMP YPKP Sentani, guna menemukan Efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas hasil belajar ?
2. Untuk Menemukan Efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an di SMP YPKP Sentani?

## E. Manfaat Penelitian

Akan ada manfaat teoritis dan praktis untuk menggunakan temuan penelitian ini.

### 1. Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memajukan ilmu pengetahuan secara signifikan dalam menciptakan paradigma pembelajaran Al-Qur'an yang sukses. Penelitian ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran Al-Qur'an di tingkat sekolah menengah pertama. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi baru yang bermanfaat bagi pendidikan Islam, khususnya terkait pembelajaran Al-Qur'an di daerah Papua. Sebagai konsekuensinya, temuan penelitian ini tidak hanya akan membantu lembaga pendidikan terdekat tetapi juga dapat berfungsi sebagai sumber daya yang berharga bagi para sarjana dan praktisi pendidikan Islam di bidang terkait.

### 2. Secara Praktis

#### a. Untuk Sekolah

SMP YPKP Sentani memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an siswa dengan mendapatkan model pembelajaran yang efisien melalui penelitian ini. Jika metodologi ini berhasil diterapkan, posisi sekolah sebagai penyedia pendidikan Islam terkemuka di daerah tersebut dapat ditingkatkan dalam hal pengajaran Al-Qur'an. Selain itu, sekolah-sekolah lain di Sentani dan daerah sekitarnya dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk membuat program pendidikan Al-Qur'an mereka sendiri.

#### b. Untuk Guru

Para guru akan mendapatkan banyak manfaat dari penelitian ini karena menawarkan pendekatan yang segar dan efisien untuk mengajarkan teks Al-Qur'an. Hal ini akan mendorong para pendidik untuk terus menemukan cara-cara baru dan kreatif dalam mendidik sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengawasi pembelajaran Al-Qur'an. Sebagai hasilnya, pengajaran Al-Qur'an di sekolah-sekolah dapat terus berkembang dan menjadi lebih baik.

#### c. Untuk Peneliti

Selain membuka jalan bagi penelitian pendidikan Islam di masa depan di negara-negara minoritas Muslim, penelitian ini menawarkan kesempatan kepada para akademisi untuk

memperluas pengetahuan mereka tentang pembelajaran Al-Qur'an di Papua dan memajukan bidang ilmu pendidikan Islam. Melalui karya ilmiah, penelitian ini juga dapat meningkatkan posisi peneliti di dunia akademis.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Teori Efektivitas**

Steers berpendapat bahwa efektivitas sering kali terutama dikaitkan dengan tujuan perusahaan, seperti keuntungan, dan cenderung mengabaikan komponen yang paling penting dari keseluruhan proses, yaitu sumber daya manusia. Sumber daya manusia dan perilaku manusia harus selalu menjadi penekanan utama penelitian efektivitas organisasi, dan upaya untuk meningkatkan efektivitas harus selalu dimulai dengan analisis perilaku di tempat kerja.

Menurut Steers, metode yang paling efisien untuk mempelajari efektivitas adalah dengan mengkaji tiga gagasan yang berkaitan sekaligus: (1) optimalisasi tujuan; (2) pandangan sistem; dan (3) fokus pada komponen perilaku dari struktur organisasi yang mempengaruhi orang. Sebagai contoh, strategi ini semata-mata mengacu pada tujuan.

Banyak tujuan yang dapat diidentifikasi dengan menggunakan teknik optimasi tujuan-sasaran, meskipun pada kenyataannya tujuan-tujuan tersebut sering kali bertentangan satu sama lain. Dalam hal optimalisasi sasaran, efisiensi organisasi dievaluasi berdasarkan seberapa baik organisasi tersebut mencapai sasaran yang dapat dicapai yang terhubung satu sama lain. Alih-alih menggunakan tujuan akhir atau tujuan yang diinginkan sebagai dasar penilaian, Steers menyatakan bahwa fokus pada tujuan yang dapat dicapai dan ideal tampaknya lebih layak untuk alasan evaluasi.<sup>10</sup>

### **2. Teori pembelajaran sosial**

Penelitian ini menggunakan teori belajar sosial, yang merupakan pengembangan dari teori belajar behavioristik dan diciptakan oleh Albert Bandura pada tahun 1986. Bandura lebih berfokus pada bagaimana sinyal mempengaruhi perilaku dan proses mental internal, meskipun teori ini mengakui banyak ide dari teori

---

<sup>10</sup> Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi*: Jakarta, Prenadamedia Group, 2010, hal, 123.

pembelajaran perilaku.<sup>11</sup>

Prinsip dasar dari teori pembelajaran sosial Bandura adalah bahwa manusia dapat beradaptasi dan mampu mengambil perilaku, sikap, dan kemampuan baru. Pengalaman vicarious sering kali menjadi sarana yang digunakan untuk pembelajaran ini. Manusia kebanyakan belajar dengan melihat bagaimana orang lain berperilaku, namun mereka juga dapat belajar secara langsung melalui pengalaman.

Dari asumsi ini, sudut pandang teoritis Bandura meliputi beberapa poin penting:

- a. Pembelajaran terutama terjadi melalui proses peniruan (*imitation*) atau pemodelan (*modeling*).
- b. Individu secara aktif memilih perilaku yang akan ditiru serta menentukan frekuensi dan intensitas peniruannya.
- c. Peniruan atau pemodelan memungkinkan pembelajaran perilaku tanpa harus mengalami secara langsung.
- d. Penguatan tidak langsung yang terjadi selama peniruan bisa sama efektifnya dengan penguatan langsung dalam memfasilitasi peniruan.
- e. Proses internal seperti kemampuan mengingat dan mengulang sangat penting dalam pelaksanaan peniruan, karena masukan indrawi yang menjadi dasar pembelajaran melalui operasi internal mempengaruhi hasil akhirnya.

## **G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Peneliti belum mengidentifikasi pembahasan khusus tentang model penguatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, meskipun ada beberapa penelitian yang berkonsentrasi pada penguatan model pembelajaran. Meskipun demikian, penulis menemukan sejumlah publikasi ilmiah yang membahas model, keefektifan pembelajaran, dan pembelajaran Al-Qur'an secara terpisah. Efektivitas Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an merupakan salah satu judul yang berkaitan dengan sejumlah publikasi ilmiah tersebut.

1. Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas X MAS Ar-Rahman Bubun diterbitkan dalam jurnal. Hasbullah, Satria Wiguna, dan Muhammad Fahmi. Menurut

---

<sup>11</sup> Herly Jeanette Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, dalam *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*," Vol. 4 No. 2 Tahun 2018, hal. 190.

penelitiannya, format ceramah dan tanya jawab yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak membuat siswa pasif sebelum diterapkannya model pembelajaran Inquiry Learning di kelas X MAS Ar-Rahman Bubun, dengan hanya 33,33% siswa yang mendapat nilai sempurna. Namun, peningkatan keterlibatan siswa yang menjadi lebih kritis, aktif, dan berpartisipasi dalam percakapan setelah strategi ini digunakan menunjukkan betapa bermanfaatnya strategi ini. Siswa yang mendapat nilai sempurna meningkat dari 60,61% pada siklus pertama menjadi 90,91% pada siklus kedua, yang menunjukkan manfaat yang sangat signifikan dari penerapan pembelajaran berbasis inkuiri.<sup>12</sup>

Penekanan masalah diskusi adalah hal yang paling berbeda dari kedua penelitian ini. Sementara penelitian ini menyelidiki kemampuan model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran Al-Qur'an, penelitian sebelumnya meneliti efisiensi model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan pemahaman siswa. Kedua penelitian ini mengeksplorasi kemampuan model pembelajaran, meskipun materi pelajarannya berbeda.

2. Menurut penelitian Hotmaida Simanjuntak dalam Jurnal, Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Pada Materi Keanekaragaman Indonesia Melalui Model Snowball Throwing Di Kelas Vii Smp Negeri 2 Pangururan Kabupaten Samosir, Jurnal Mimbar Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 3, 2024, penggunaan teknik pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing pada mata pelajaran PKn dengan materi Keanekaragaman Indonesia di SMP Negeri 2 Pangururan Kabupaten Samosir, memerlukan beberapa langkah yang terstruktur untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Pangururan pada materi keberagaman Indonesia.<sup>13</sup>

Penekanan masalah diskusi adalah di mana penelitian ini

---

<sup>12</sup> “Muhammad Fahmi dan Satria Wiguna, "Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X M AS Ar-Rahman Bubun," dalam *TUT WURI HANDAYANI: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No.4 Tahun 2023, hal. 139.”

<sup>13</sup> “Simanjuntak, *et. al.*, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Materi Kebhinekaan Indonesia Melalui Model Snowball Throwing Di Kelas Vii Smp Negeri 2 Pangururan Kabupaten Samosir,” dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (J RPP)*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2024, hal. 7113.”

paling berbeda. Penelitian ini menyelidiki keampuhan model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Kedua penelitian ini sebanding dalam hal mereka berkonsentrasi pada model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar, meskipun materi pelajarannya berbeda.

3. Dalam Jurnal, Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA). Jurnal Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, Aliwar dalam penelitiannya menyatakan bahwa Materi yang disampaikan mencakup model-model pembelajaran BTQ, manajemen dan tata kelola lembaga BTQ, serta pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran BTQ. Pada tahap pertama, kegiatan lebih difokuskan pada proses sosialisasi program dengan melibatkan guru pengajar yang juga berperan sebagai pengelola BTQ serta tokoh-tokoh agama melalui pendekatan partisipatif. Hasil yang diharapkan adalah tercapainya pemahaman dan keterampilan yang menyeluruh dalam mengelola lembaga pendidikan BTQ yang terstandar.<sup>14</sup>

Penekanan masalah diskusi adalah di mana penelitian ini paling berbeda. Sementara penelitian ini meneliti keampuhan model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran Al-Qur'an, penelitian sebelumnya berfokus pada penguatan model pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dan manajemen organisasi (TPA).

## H. Metode Penelitian

Menurut Bungin dalam Nasution dan Abdul Fattah, teknik penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut metode ilmiah, upaya penelitian didasarkan pada kualitas-kualitas logis, empiris, dan metodis ilmu pengetahuan. Kegiatan penelitian dianggap rasional jika dilakukan dengan cara yang masuk akal dan berada dalam ranah logika manusia. Empiris mengacu pada fakta bahwa teknik yang digunakan dapat dilihat oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat melihat dan mempelajarinya. Sistematis mengacu pada penerapan tahapan-tahapan

---

<sup>14</sup> Aliwar, "Penguatan model pembelajaran baca tulis quran dan manajemen pengelolaan organisasi (TPA)," dalam *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2016, hal. 21-38.

yang spesifik dan logis dalam proses penelitian.<sup>15</sup>

## 1. Pemilihan Objek Penelitian

Penekanan utama dari sebuah penelitian adalah target penyelidikan, yang sangat penting. Pendekatan, tujuan, dan pertanyaan penelitian harus dipertimbangkan sebelum memilihnya. Subjek penelitian dapat berupa orang, kelompok, fenomena, atau ide. Peneliti dapat memperoleh temuan studi yang dapat diandalkan dan data yang relevan dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang objek penelitian.

Metode penelitian kualitatif Sugiyono yang berbasis filsafat digunakan untuk meneliti pada kondisi-kondisi ilmiah (eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen. Metode analisis dan pengumpulan data kualitatif lebih menekankan pada makna.<sup>16</sup>

Pengaturan, lokasi, atau ruang yang dipilih peneliti untuk menjadi subjek penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan dikenal sebagai lokasi penelitian. Lokasi adalah daerah atau wilayah di mana topik atau item studi akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di SMP YPKP Sentani Jayapura. Lembaga pendidikan ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan, antara lain sebagai berikut:

- a. SMP YPKP Sentani, Jayapura. Merupakan instansi pendidikan yang berbasis agama yang berada wilayah Sentani Jayapura.
- b. SMP YPKP Sentani, Jayapura juga melakukan model pembelajaran Al-Qur'an.
- c. Masih adanya hambatan dalam melakukan model pembelajaran Al-Qur'an di SMP YPKP Sentani, Jayapura.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data

#### 1) Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi yang disusun dan dikumpulkan oleh peneliti untuk memenuhi tujuan penelitian. Biasanya, data ini dihasilkan melalui pengumpulan aktif dan langsung dari sumber-sumber pertama atau tempat objek penelitian

---

<sup>15</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV. Harfa Creative, Bandung: 2023, hal. 1.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2016, hal. 45.

berlangsung. Metode pengumpulan data primer melibatkan teknik seperti wawancara, survei, observasi, eksperimen, atau pemantauan, yang dirancang untuk mendapatkan data sesuai dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang spesifik. Data primer menjadi landasan utama dalam analisis penelitian, memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang mereka teliti secara lebih mendalam.

## 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang dikumpulkan untuk alasan lain selain studi yang sedang dilakukan dan tidak secara khusus dimaksudkan untuk memberikan data kepada peneliti. Mengakses data sekunder sangatlah mudah. Data sekunder sering kali dikumpulkan untuk tujuan penelitian dari tesis, makalah, jurnal, dan situs web yang berkaitan dengan subjek penelitian.<sup>17</sup>

## b. Sumber Data

Menurut Bogdan dalam Zuchri Abdussamad, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>18</sup>

Dalam ilmu sosial, penelitian kualitatif merupakan metode yang mengutamakan pemahaman menyeluruh terhadap proses sosial. Paradigma alamiah dan teori fenomenologi menjadi landasan penelitian ini, yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang komprehensif mengenai latar belakang, nilai, budaya, dan opini subjektif masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi studi kasus, analisis teks, wawancara, dan observasi. Untuk lebih memahami fenomena sosial daripada membuat generalisasi statistik, data dipelajari secara deskriptif dan interpretatif.

## 3. Teknik Input dan Analisis Data

### a. Teknik Input

---

<sup>17</sup> “Teo Lukmanul Hakim, Wahyuni Harliyanti, dan Yudha Prasetyo, Analisis Upaya Tanggap Darurat Sebagai Pencegahan Kebakaran Pada Laboratorium Gedung XYZ Di e Balikpapan (Studi Kualitatif),” dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 6 No. 3 Tahun. 2023, hal. 36.

<sup>18</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*: CV, syakir Media Press, 2021, hal. 30.”

Karena mengumpulkan data yang relevan adalah tujuan utama dari penelitian, fase pengumpulan data sangat penting. Peneliti mungkin tidak akan bisa mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan mereka jika mereka tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang metode pengumpulan data. Untuk mendapatkan data nyata yang berkaitan dengan subjek penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan dalam hal ini adalah pengumpulan data lapangan secara langsung. Oleh karena itu, data input adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

1) Observasi

Ini adalah pendekatan metodis untuk melacak masalah mental dan fisik.

2) Wawancara

Wawancara mendalam dan metode observasi interaktif sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Selain itu, peneliti juga mewawancarai para partisipan selama observasi.<sup>19</sup>

Peneliti membuat serangkaian pertanyaan untuk wawancara terstruktur yang digunakan dalam penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan yang sama diajukan kepada setiap responden, dan pengumpul data membuat catatan. Peneliti membawa alat perekam suara sebagai tambahan dari peralatan yang berfungsi sebagai panduan wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat dari kepala sekolah, kepala yayasan, guru Al-Qur'an, dan siswa-siswi di SMP YPKP Sentani, Jayapura.

3) Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa sebelumnya yang dapat berbentuk kata-kata, gambar, atau kreasi kolosal seseorang. Buku harian, sejarah hidup, narasi, biografi, peraturan, dan kebijakan adalah contoh-contoh dokumentasi tertulis. Foto, gambar bergerak, gambar, dan sejenisnya adalah contoh dokumen yang berbentuk visual. Hanya temuan-temuan dari pendekatan observasi dan wawancara yang dilengkapi dengan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen digunakan untuk melengkapi metode pengumpulan data seperti wawancara dan observasi. Bahan-bahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperangkat foto yang diambil di SMP YPKP Sentani,

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Yogyakarta: Alfabeta, 2019, hal. 310.

Jayapura, selama proses wawancara dan observasi.

b. Analisis Data

Proses pengumpulan dan pengorganisasian informasi secara metodis dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber-sumber lain sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat disebarluaskan dikenal sebagai analisis data kualitatif. Sugiono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

#### 4. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti menekankan uji kredibilitas data atau derajat kepercayaan terhadap temuan penelitian dalam konteks uji keabsahan data. Mereka melakukan hal ini melalui beberapa langkah, seperti memperpanjang periode pengamatan, meningkatkan ketekunan penelitian, menerapkan triangulasi data dan sumber, berkonsultasi dengan kolega atau ahli dalam bidangnya, dan meminta penyedia data untuk memverifikasi bahwa data yang diberikan sudah sesuai.

### I. Jadwal Penelitian

Perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan temuan penelitian deskriptif kualitatif semuanya termasuk dalam jadwal penelitian.

1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Peneliti pertama-tama membuat aturan wawancara berdasarkan aspek-aspek penting dalam kehidupan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi peserta penelitian. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang akan mengarahkan proses wawancara dimasukkan ke dalam pedoman wawancara ini. Pedoman wawancara yang telah dibuat kemudian dipresentasikan kepada pembimbing studi, yang memiliki pengetahuan di bidang ini, untuk mendapatkan umpan balik dan rekomendasi tentang isi pedoman. Peneliti merevisi petunjuk wawancara dan siap untuk melakukan wawancara setelah mendapatkan umpan balik dan koreksi dari pembimbing.
- b. Tahap persiapan peneliti selanjutnya adalah membuat kriteria observasi. Berdasarkan pengamatan terhadap perilaku subjek selama wawancara dan analisis terhadap setting wawancara serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek, maka disusunlah kriteria-kriteria tersebut. Catatan langsung yang akan dilakukan peneliti selama prosedur observasi juga disertakan dalam instruksi

observasi.

- c. Setelah itu, peneliti mencari partisipan yang memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti menghubungi partisipan penelitian untuk menanyakan kesediaan mereka untuk diwawancarai sebelum wawancara dilakukan. Setelah partisipan menyatakan bersedia, peneliti dan partisipan menyepakati waktu dan tempat wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, peneliti bekerja sama dengan subjek penelitian untuk mencapai kesepakatan mengenai waktu dan tempat wawancara. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan informasi dari tempat penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi dalam prosedur pengumpulan data ini.

3. Tahap Penyelesaian dan Pelaporan

Mengikuti prosedur yang diuraikan dalam pendekatan analisis data, peneliti memeriksa dan mengevaluasi data. Selain itu, temuan penelitian dan dinamika psikologis dikembangkan, dan rekomendasi untuk studi tambahan disediakan. Para peneliti diwajibkan untuk menyusun data secara sistematis agar mudah dipahami dan penjelasan hasil yang jelas. Selain itu, para peneliti mengikuti jadwal penelitian, yang terdiri dari langkah-langkah yang telah disebutkan sebelumnya, saat menyusun laporan penelitian. dapat dijelaskan sebagai berikut.

### Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Des	Jan	Feb	Mart	april	Mei
1	Pengajuan Judul						
2	Ujian Komprehensif						
3	Penyusunan Proposal						
	Seminar Proposal						
4	Observasi Lapangan						
5	Wawancara						

6	Analisis dan Pengolahan Data						
7	Penyusunan Laporan						
8	Sidang Tesis						

## J. Sistematika Penulisan

Tiga bagian-pendahuluan, bagian utama, dan kesimpulan-menggambarakan gaya penulisan penulis.

1. Halaman judul, pernyataan keaslian tesis, persetujuan tesis, pengesahan tesis, motto, kata pengantar, pedoman transliterasi Arab-Latin, daftar isi, dan halaman abstrak, semuanya termasuk dalam bagian pendahuluan (prelemanasi).
2. Bagian utama merupakan isi pokok dari tesis ini yang mencakup:
  - BAB I: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metodologi penulisan tesis, semuanya tercakup dalam bab ini.
  - BAB II: Efektivitas model pembelajaran Al-Qur'an dibahas dalam bab ini. Model Pembelajaran Al-Qur'an dan Efektivitas Pembelajaran adalah dua sub-bab utama yang membentuk bab ini secara mendalam.  
 Definisi efektivitas, indikator efektivitas pembelajaran, karakteristik pembelajaran yang efektif, strategi untuk mencapai pembelajaran yang efektif, dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan, semuanya tercakup dalam sub-bab pertama, Efektivitas Pembelajaran.  
 Pengertian dan ciri-ciri model pembelajaran Qur'ani, keuntungan menggunakan model, macam-macam model pembelajaran yang dapat digunakan, dan unsur-unsur yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Qur'ani, semuanya dibahas secara lebih rinci pada sub-bab kedua, Model Pembelajaran Qur'ani.
  - BAB III: Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an, yang meliputi beberapa aspek penting. Pertama, membahas pengertian dan aspek kualitas hasil belajar Al-Qur'an, seperti pengetahuan (ilmu tajwid dan makna), keterampilan (bacaan), dan sikap

(akhlak). Kemudian, menjelaskan metode pengajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti talaqqi, murajaah, tadarus, dan pemanfaatan teknologi. Evaluasi hasil belajar mencakup keterampilan membaca, pemahaman tafsir, serta aplikasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Selanjutnya, dibahas pengaruh lingkungan belajar, baik fisik, sosial, psikologis, dan spiritual. Bab ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan guru, sarana, motivasi peserta didik, dan lingkungan negatif, serta menawarkan solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, termasuk peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana, dan optimalisasi waktu belajar.

**BAB IV: Gambaran umum hasil dan data**

Ringkasan temuan dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian akan disajikan pada bagian ini. Hasil observasi lapangan yang berkaitan dengan subjek penelitian selanjutnya akan dijelaskan. Terakhir, hasil-hasil tersebut akan dianalisis, dan teori yang digunakan dalam penelitian ini akan ditinjau.

**BAB V: Penutup**

Bab terakhir ini mencakup rekomendasi yang berkaitan dengan temuan penelitian serta kesimpulan dan implikasi dari temuan penelitian.

Daftar penulis, lampiran, dan daftar pustaka disertakan di bagian terakhir

## BAB II

### EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

#### A. Efektivitas Pembelajaran

##### 1. Pengertian Efektivitas

"Efektivitas" berasal dari konsep dasar "efektif". Definisi "efektif" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "ada efeknya, pengaruhnya, atau akibatnya." Selain itu, "efektif" juga dapat berarti segala sesuatu yang berpotensi memberikan hasil atau bermanfaat. Efektivitas adalah pengukuran sejauh mana tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dapat dicapai.<sup>1</sup>

Efektivitas sering kali didefinisikan sebagai pencapaian tujuan yang tepat atau pemilihan tujuan yang paling sesuai dari berbagai pilihan atau alternatif yang tersedia. Cara lain untuk berpikir tentang efektivitas adalah sebagai pengukur seberapa baik tujuan yang telah ditetapkan terpenuhi. Sebagai contoh, jika suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan menggunakan

Efektivitas, menurut Sedarmayanti dalam Iwan Henri Kusnadi, adalah suatu metrik yang menunjukkan seberapa mudah suatu tujuan dapat dicapai. Definisi ini kurang memperhatikan unsur penggunaan

---

<sup>1</sup> Dwi Yulianto, dan Aninditya Sri Nugraheni, "Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Effectiveness Of Online Learning in Indonesian Language Learning," dalam Decode: *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 33.

sumber daya atau input dan lebih menekankan pada outcome (hasil) yang diperoleh. Jika efisiensi dan efektivitas dihubungkan, maka efisiensi tidak selalu naik seiring dengan efektivitas.<sup>2</sup>

Menurut Yamit dalam Riski Primanda, efektivitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana tujuan telah tercapai, baik dari segi kualitas maupun ketepatan waktu, dengan fokus pada hasil atau keluaran yang dihasilkan.<sup>3</sup>

Menurut Adibow dalam Akbar Budi Sanjaya, efektivitas memiliki dua kepentingan, yakni dari segi teori dan praktik. Ini berarti bahwa efektivitas mencakup ketelitian yang mendalam dan komprehensif dalam kaitannya dengan efisiensi serta manfaat yang berguna untuk memperoleh masukan mengenai produktivitas. Efektivitas adalah suatu kondisi yang memengaruhi hal-hal yang memberikan kesan, kemajuan, pencapaian usaha, tindakan, atau aspek yang relevan.<sup>4</sup>

Berdasarkan berbagai pandangan tentang efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas mengukur sejauh mana tujuan atau target dapat tercapai, dengan fokus utama pada hasil atau keluaran yang dihasilkan. Efektivitas lebih mengutamakan pencapaian tujuan, baik dari segi kualitas maupun waktu, tanpa terlalu memperhatikan penggunaan sumber daya atau masukan. Meskipun peningkatan efektivitas dapat tercapai, hal ini tidak selalu diiringi dengan peningkatan efisiensi. Secara keseluruhan, efektivitas mencakup ketelitian dan pemahaman yang mendalam terhadap pencapaian tujuan, serta pengaruh yang ditimbulkan terhadap kemajuan, kesuksesan, dan produktivitas.

Berbagai indikasi, termasuk kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran, reaksi mereka terhadap materi yang diajarkan, dan tingkat pemahaman atau penguasaan mereka terhadap ide-ide yang ditawarkan, dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa sukses pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran yang efektif dan efisien membutuhkan hubungan yang saling menguntungkan atau kontak positif antara pengajar dan siswa. Melalui pertukaran ini, mereka dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan bersama.

---

<sup>2</sup> Iwan Henri Kusnadi, "Efektifitas Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja di Kabupaten Subang," dalam *The World of Public Administration Journal*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 103.

<sup>3</sup> Riski Primanda, "Efektivitas Program SMS Gateway Pada Masyarakat Oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bintan," dalam *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal. 5.

<sup>4</sup> Akbar Budi Sanjaya, "Efektivitas Program Area Traffic Control System (Atcs) Dalam Meminimalisir Pelanggaran Lalu Lintas Di Kota Bandung." *Disertasi*. Universitas Komputer Indonesia, 2020, hal. 11.

Secara sederhana, pembelajaran adalah upaya untuk mempengaruhi kualitas intelektual, emosional, dan spiritual seseorang untuk memotivasi mereka belajar atas inisiatif mereka sendiri. Melalui berbagai kontak dan kesempatan pendidikan, siswa akan mengalami pertumbuhan dalam aktivitas, kreativitas, dan perkembangan moral dan agama mereka.<sup>5</sup>

Dalam Ifni Oktiani, Fathurrohman menegaskan bahwa pembelajaran adalah usaha yang disengaja dari pengajar untuk memotivasi anak belajar, yang ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri siswa. Usaha yang dilakukan menghasilkan perubahan-perubahan tersebut, yang ditandai dengan berkembangnya kemampuan baru yang dapat bertahan lama.<sup>6</sup>

Menurut Andi Setiawan, pembelajaran adalah proses transformasi yang dilakukan secara sadar dan terarah yang mencakup tindakan-tindakan metodis untuk memperbaiki diri.<sup>7</sup>

Dalam Ahmad Faqih, Sudjana menegaskan bahwa pembelajaran adalah upaya yang disengaja oleh guru untuk mendorong siswa agar dapat berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sebaliknya, Komalasari menegaskan bahwa pembelajaran mencakup proses yang lebih komprehensif dalam kerangka pengajaran dan pembelajaran.<sup>8</sup>

Secara umum, pembelajaran dapat dilihat sebagai upaya yang disengaja untuk mempengaruhi kualitas emosional, intelektual, dan spiritual seseorang untuk memotivasi mereka belajar atas inisiatif mereka sendiri. Peserta didik mengalami perubahan perilaku selama fase ini, yang ditandai dengan pengembangan keterampilan baru yang dapat bertahan lama. Melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar, pembelajaran juga mencakup kegiatan sistematis yang meningkatkan kualitas seseorang, menginspirasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan mendorong pertumbuhan moral, agama, kreativitas, dan kegiatan peserta didik.

<sup>5</sup> Endah Catur Kusumastuti, Trapsilo Prihandono, dan Bambang Supriadi, "Penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan media sederhana pada pembelajaran fisika di SMP," dalam *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2021, hal. 200.

<sup>6</sup> "Ifni Oktiani, "Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik," dalam *Jurnal kependidikan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal. 216.

<sup>7</sup> Ahmad Faqih, Odi Nurdiawan, dan Andi Setiawan, "Pengembangan Media pembelajaran Multimedia Interaktif Alat Masak Tradisional Berbasis Etnomatematika," dalam *Mo sharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2021, hal. 301.

<sup>8</sup> Menurut Andi Setiawan "Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar," dalam *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, hal. 1-10."

Dalam konteks pendidikan, efektivitas adalah sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai dalam hal waktu dan kualitas. Ada beberapa cara untuk mengukur seberapa sukses proses pembelajaran, termasuk bagaimana siswa terlibat dengan konten, bagaimana mereka bereaksi terhadapnya, dan seberapa baik mereka memahami topik yang telah mereka pelajari. Pembelajaran yang efektif berdampak pada pertumbuhan emosional, intelektual, dan spiritual siswa, yang ditunjukkan dengan perubahan perilaku dan perolehan keterampilan baru yang bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Dalam konteks ini, efektivitas pembelajaran mempertimbangkan proses pembelajaran dan juga hasil akhir (output) yang dicapai. Hubungan yang baik antara guru dan murid diperlukan untuk pembelajaran yang efektif, ketika kedua belah pihak berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Siswa akan terinspirasi untuk belajar secara mandiri melalui keterlibatan ini, yang akan meningkatkan dorongan dan daya cipta mereka.

Selain itu, mencapai tujuan yang sesuai dengan harapan dalam domain kognitif, emosional, dan psikomotorik adalah komponen dari pembelajaran yang sukses. Selain mendapatkan informasi baru, pembelajaran yang efektif akan menjamin bahwa siswa memperoleh sikap, kemampuan, dan kreativitas yang diperlukan untuk maju dan berkembang dalam kehidupan. Dengan kata lain, efektivitas pembelajaran adalah ukuran seberapa baik tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, yang ditunjukkan oleh peningkatan jangka panjang pada siswa.

Menurut sudut pandang Islam, efektivitas ditentukan oleh niat yang jujur dan tujuan mulia yang selaras dengan ajaran agama, selain pencapaian hasil. Karena tujuan yang benar adalah salah satu kunci keberhasilan, maka setiap kegiatan harus dimulai dengan niat yang benar, yaitu karena Allah. Selain itu, seseorang harus selalu mengutamakan cita-cita moral Islam dan berjuang untuk kesejahteraan masyarakat dan diri sendiri.<sup>9</sup>

Efektivitas juga terkait dengan penggunaan sumber daya secara bijaksana, tanpa berlebihan atau boros, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Islam mengajarkan bahwa setiap amal, termasuk dalam pembelajaran dan pekerjaan, harus dilakukan dengan ketekunan dan kesabaran, serta selalu mengedepankan proses yang berkelanjutan. Selain itu, Islam mengajarkan pentingnya tawakkul, yaitu berserah diri kepada Allah setelah berusaha maksimal.

---

<sup>9</sup> Ahmad Sa'dulloh dan Imam Muslih, "Efektivitas Metode Mudarosah Dalam Menjaga Hafalan Al Quran Di Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng," dalam *Indonesian Journal of Instructional Technology*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2022, hal, 21.

Dengan demikian, efektivitas dalam Islam mengintegrasikan usaha manusia dengan kepercayaan bahwa hasil akhirnya adalah takdir Allah, sembari tetap menjaga prinsip moral dan spiritual yang diajarkan dalam agama. Sebagaimana disampaikan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 124.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.”* (Surah An-Nisa ayat 124.)

Tafsir Jalalin Ayat ini menyatakan bahwa setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, yang melakukan amal saleh dengan iman yang tulus, akan memperoleh ganjaran surga. Dalam ayat ini, ada dua bentuk bacaan: aktif dan pasif. Dalam bacaan aktif, subjek yang melakukan tindakan tersebut adalah individu yang melakukan amal saleh dan beriman. Sedangkan dalam bacaan pasif, tindakan tersebut diterima oleh mereka yang beriman dan melakukan amal saleh.

Tafsir dari ayat ini juga menggarisbawahi bahwa mereka yang beriman dan beramal saleh akan dijauhkan dari segala bentuk kezaliman. Bahkan, sebesar apapun amal baik yang mereka lakukan, meskipun sekecil biji zarah, akan mendapat pahala yang besar di sisi Allah tanpa adanya pengurangan sedikit pun.<sup>10</sup>

Keterkaitan antara efektivitas dan ayat Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 124 terletak pada prinsip bahwa efektivitas dalam Islam tidak hanya mengukur hasil dari suatu tindakan, tetapi juga niat yang ikhlas, tujuan yang baik, dan usaha yang maksimal. Ayat tersebut menekankan bahwa amal saleh yang dilakukan dengan iman yang tulus akan mendatangkan hasil yang optimal, yaitu masuk surga tanpa adanya kezaliman sedikit pun, meskipun amal tersebut sekecil biji zarah.

Dalam hal ini, efektivitas dalam Islam mengintegrasikan dua aspek utama: usaha manusia (amal saleh) dan takdir Allah (ganjaran yang diberikan). Sebagai contoh, dalam pembelajaran atau aktivitas lainnya, meskipun seseorang berusaha dengan maksimal dan mencapai tujuan, hasil yang didapatkan tetap berada dalam ketentuan Allah. Namun, niat yang ikhlas dan amal saleh yang dilakukan dengan penuh

---

<sup>10</sup> “Jalaluddin al-Mahali, Jalaluddin as-Suyuti, *‘Tafsir Jalalin’*, di terjemahkan oleh Bahrun Abubakar, Anwar Abubakar, Sinar Baru Algensindo, Jilid 1, hal. 373.”

kesungguhan akan memastikan hasil yang terbaik menurut perspektif Islam, yaitu pahala dan kebahagiaan yang abadi di akhirat.

Dengan demikian, efektivitas dalam Islam mencakup pencapaian hasil duniawi yang maksimal, tetapi juga memastikan bahwa proses dan tujuan yang diambil selaras dengan prinsip-prinsip moral Islam, yakni niat yang benar, penggunaan sumber daya secara bijaksana, dan keyakinan bahwa hasil akhir adalah takdir Allah.

Sedangkan Pembelajaran dalam Islam tidak hanya melibatkan aspek intelektual atau keterampilan, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak, moralitas, dan spiritualitas yang kuat. Oleh karena itu, Islam memandang pembelajaran sebagai suatu ibadah yang harus dilakukan dengan niat yang ikhlas karena Allah, dan prosesnya harus selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Niat yang tulus menjadi hal yang sangat penting dalam setiap tindakan, termasuk dalam pembelajaran.

Islam sangat menghargai pendidikan, baik di dunia maupun di akhirat. Islam mengatakan bahwa semua Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki tanggung jawab untuk menuntut ilmu. Dalam Islam, pengetahuan dipandang sebagai cara untuk meningkatkan kualitas hidup dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya sebagai informasi atau kemampuan. Dalam Islam, belajar harus dilakukan dengan tulus karena Allah, yang menyiratkan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk meningkatkan ibadah dan untuk mendapatkan berkah dan keridhaan-Nya.<sup>11</sup>

Islam menempatkan nilai yang tinggi pada pengembangan moral dan pengembangan karakter selama proses pendidikan. Pengembangan kebajikan seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan rasa tanggung jawab harus diseimbangkan dengan informasi yang diperoleh. Islam menekankan pengembangan diri dan partisipasi aktif dalam masyarakat di samping keberhasilan akademis dan keterampilan praktis. Oleh karena itu, komponen moral dan spiritual dari pendidikan dalam Islam sangat penting dalam mengembangkan individu yang bertanggung jawab, adil, dan membantu orang lain.

Selain itu, Islam menekankan bahwa pendidikan harus dilakukan dengan bijaksana, efektif, dan tanpa pemborosan. Hal ini mencakup penggunaan waktu, energi, dan sumber daya seefisien mungkin. Islam mendorong pemeluknya untuk terus mencari informasi yang bermanfaat bagi mereka, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan, daripada mengejar pengetahuan tanpa tujuan atau tanpa tujuan. Dengan

---

<sup>11</sup> Moh Asnawi, "Kedudukan dan Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam," dalam *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 23 No.2 Tahun 2012, hal. 24.

demikian, belajar dalam Islam melibatkan lebih dari sekadar mengumpulkan fakta atau kemampuan; tetapi juga melibatkan pengambilan keputusan untuk meningkatkan kehidupan yang bermanfaat bagi semua orang.

Dengan demikian, Islam memandang pendidikan sebagai proses yang komprehensif yang mencakup pertumbuhan intelek, moral, dan jiwa. Agar informasi yang diperoleh dapat memberikan dampak positif yang signifikan baik di dunia maupun di akhirat, maka prosedur ini harus dilakukan dengan kesadaran penuh, dengan niat yang baik, dan sesuai dengan ajaran agama. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

*“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Al-Zumar 39:9)*

Tafsir Jalalain menjelaskan tentang pentingnya amal ketaatan, khususnya salat yang dilakukan dengan penuh ketundukan dan khusyuk, baik di waktu malam maupun siang. Ibadah yang dilakukan dengan sujud dan berdiri ini mencerminkan kesungguhan dalam beribadah kepada Allah, serta kesadaran akan takutnya terhadap azab pada hari kiamat dan harapan untuk mendapatkan rahmat-Nya. Perbedaan antara orang yang taat beribadah dengan orang yang durhaka atau melakukan kekafiran sangatlah jelas, seperti halnya perbedaan antara orang yang berilmu dengan yang tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang taat, beribadah dengan ikhlas, dan memiliki pengetahuan akan memperoleh derajat yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak mau menerima petunjuk dan nasihat. Ibadah yang dilakukan dengan penuh pengertian dan kesadaran menunjukkan kedalaman iman dan keinginan untuk meraih pahala dan keberkahan dari Allah.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> “Jalaluddin al-Mahali, Jalaluddin as-Suyuti, ‘*Tafsir Jalalin*’, di terjemahkan oleh Bahrun Abubakar, Anwar Abubakar, Sinar Baru Algensindo, Jilid 1, hal. 676.”

Keterkaitan antara pembelajaran dalam Islam dan Surah Az-Zumar ayat 9 sangat mendalam, karena ayat ini menggarisbawahi prinsip bahwa pembelajaran bukan hanya mengenai pengetahuan intelektual semata, tetapi juga melibatkan pembentukan akhlak, kesadaran spiritual, dan kesiapan untuk menghadapi kehidupan setelah mati. Dalam ayat tersebut, Allah membandingkan orang yang berilmu dengan mereka yang tidak mengetahui, serta menekankan pentingnya amal ketaatan yang dilakukan dengan penuh ketundukan dan khusyuk, terutama dalam ibadah salat yang dilakukan di waktu malam. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran dalam Islam haruslah dilakukan dengan niat yang ikhlas dan tujuan yang baik, yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ridha-Nya. Pembelajaran yang efektif dalam Islam bukan hanya diukur dari seberapa banyak ilmu yang diperoleh, tetapi juga dari seberapa besar pengaruhnya dalam membentuk karakter, moral, dan ketakwaan seseorang.

Selain itu, pembelajaran dalam Islam sangat menekankan pentingnya pengembangan pribadi yang holistik, yaitu tidak hanya intelektual tetapi juga akhlak dan spiritual. Orang yang berilmu dan beramal saleh memiliki kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah, seperti yang dijelaskan dalam ayat ini, di mana orang yang berilmu dan taat beribadah dengan kesadaran akan hari akhir dan harapan terhadap rahmat Allah, memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan mereka yang tidak mau menerima petunjuk. Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam Islam adalah suatu perjalanan yang menyeluruh, yang mencakup pengembangan akhlak, ketakwaan, serta penguatan hubungan dengan Allah.<sup>13</sup>

Dengan demikian, dalam hal pendidikan, seorang Muslim tidak hanya harus mempelajari berbagai hal, tetapi juga harus menggunakannya dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari. Dalam Islam, belajar juga harus disertai dengan niat yang baik, toleransi, keuletan, dan keinginan untuk membantu orang lain. Dengan demikian, pengetahuan tentang Islam dapat menjadi metode untuk mendapatkan kebaikan dan berkah dari Allah dan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Islam memandang pendidikan yang efektif sebagai proses yang komprehensif yang menggabungkan pengembangan moral dan spiritual di samping komponen akademis. Islam memandang pengetahuan tidak

---

<sup>13</sup> “Edi Utomo, dan Miftahir Rizqa, "Merdeka Belajar dan Pendekatan Holistik: Pendidikan Islam yang Terintegrasi," dalam *Instructional Development Journal*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2024, hal.225.”

hanya sebagai informasi tetapi juga sebagai cara untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan adalah untuk mendapatkan pengetahuan praktis, yang meningkatkan moralitas, karakter, dan kegiatan keagamaan selain informasi dan kemampuan. Rahasia untuk mendapatkan manfaat pada setiap tahap pembelajaran adalah dengan melakukan pendekatan proses ini dengan niat yang tulus karena Allah.

Selain itu, nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama sangat diprioritaskan dalam pendidikan Islam. Agar bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan, setiap kegiatan dalam proses pembelajaran harus dimulai dengan tujuan dan sasaran yang tepat. Islam mendorong orang untuk mencari informasi yang dapat meningkatkan kehidupan mereka. Karena Islam mendorong efisiensi dalam semua usaha, termasuk perolehan dan penerapan pengetahuan, manajemen waktu dan sumber daya juga sangat penting dalam situasi ini.

Yang tak kalah penting, pendidikan yang baik dalam Islam mencakup pengembangan karakter dan kesadaran spiritual yang mendalam selain mengukur hasil materi. Berkah dalam kehidupan ini dan juga kehidupan selanjutnya akan datang dari belajar dengan niat yang baik, kesabaran, dan ketekunan. Menurut perspektif Islam, hasil akhir tetap ditentukan oleh Allah, tetapi berusaha semaksimal mungkin dengan niat yang baik dapat memberikan manfaat bagi umat manusia dan diri sendiri secara lebih luas. Sebagai hasilnya, pendidikan dalam Islam adalah proses holistik yang menggabungkan pertumbuhan moral, intelektual, dan spiritual dan memiliki efek yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

## **2. Indikator Efektivitas Pembelajaran**

Indikator belajar adalah ukuran atau kriteria yang digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Indikator ini dapat mencakup aspek seperti pemahaman materi, keterampilan yang diperoleh, tingkat partisipasi, dan efektivitas penggunaan waktu dalam kegiatan belajar. Indikator belajar membantu untuk mengevaluasi kualitas proses dan hasil pembelajaran secara objektif.

Menurut Slameto, ada lima indikator yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas belajar siswa. Penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing indikator adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

a. Pembuatan Jadwal dan Pelaksanaannya

Jadwal belajar adalah pembagian waktu yang sistematis untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran setiap hari. Pembuatan jadwal yang baik membantu siswa untuk mengelola waktu mereka dengan efisien, memastikan bahwa mereka dapat mencakup semua materi yang perlu dipelajari. Pelaksanaan jadwal tersebut juga sangat penting, karena meskipun siswa telah membuat jadwal, efektivitas belajar tergantung pada seberapa konsisten mereka menjalankan jadwal tersebut. Dengan jadwal yang terorganisir dengan baik, siswa dapat meminimalkan pemborosan waktu dan lebih fokus pada aktivitas yang bermanfaat.

b. Membaca dan Membuat Catatan

Salah satu tahap paling awal dalam proses pembelajaran adalah membaca. Siswa perlu mempelajari materi dengan cermat dan mendalam agar berhasil memahaminya. Untuk menjamin bahwa informasi dipertahankan secara efektif, langkah selanjutnya setelah membaca adalah memasukkan ide-ide kunci dari materi tersebut ke dalam ingatan. Untuk mendapatkan catatan yang jelas dan ringkas, siswa juga didorong untuk mencatat konsep-konsep terpenting yang telah mereka pelajari. Siswa dapat lebih cepat meninjau dan memahami kembali konten dengan meringkas apa yang telah mereka baca, yang juga membantu dalam menghafal dan memperkuat pemahaman.

c. Mengulangi Bahan Pelajaran

Pengulangan adalah alat yang ampuh untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan sebelumnya. Membuat ringkasan informasi yang telah dibaca dan dicerna dan kemudian mengulanginya secara teratur adalah salah satu metode yang direkomendasikan. Selain membaca ulang materi pelajaran, mengulang pelajaran juga mencakup latihan soal atau masalah yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Siswa dapat menilai pemahaman mereka tentang materi pelajaran dan menunjukkan area yang perlu dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan pertanyaan latihan terstruktur.

---

<sup>14</sup> Alfian Erwinsyah, "Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar," dalam *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal. 87.

d. Konsentrasi

Kemampuan untuk berkonsentrasi penuh pada pelajaran tanpa teralihkan oleh gangguan yang tidak penting dikenal sebagai konsentrasi dalam belajar. Pelajar yang efektif harus mampu mengalihkan perhatian mereka dari gangguan lain dan memberikan konsentrasi penuh pada subjek yang sedang dipelajari. Siswa yang dapat berkonsentrasi dengan baik dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan menyelesaikan tugas dengan lebih cepat. Pembelajaran kurang berhasil jika siswa kurang fokus karena mereka cenderung teralihkan oleh hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.

e. Mengerjakan Tugas

Mengerjakan tugas adalah bagian penting dari proses pembelajaran yang efektif. Tugas-tugas ini tidak hanya mencakup ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru, tetapi juga latihan-latihan yang ada dalam buku pelajaran atau soal-soal buatan sendiri yang dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman. Mengerjakan tugas membantu siswa untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari, sekaligus memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi kekurangan dalam pemahaman mereka. Dengan mengerjakan tugas secara teratur, siswa dapat memperbaiki kesalahan, meningkatkan kemampuan mereka, dan memastikan bahwa mereka siap menghadapi ujian atau tes yang lebih besar.

Secara keseluruhan, efektivitas belajar siswa dapat diukur melalui beberapa indikator penting yang mencakup aspek-aspek kritis dalam proses pembelajaran. Pembuatan jadwal yang terorganisir dan pelaksanaannya dengan konsisten membantu siswa mengelola waktu secara efisien. Membaca materi dengan cermat, membuat catatan, serta mengulang bahan pelajaran secara teratur memperkuat pemahaman dan ingatan siswa. Konsentrasi yang tinggi dalam belajar juga menjadi faktor kunci untuk memastikan materi dipahami dengan baik tanpa gangguan. Terakhir, mengerjakan tugas secara aktif, baik itu ulangan maupun latihan tambahan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menguji dan meningkatkan kemampuan mereka. Kelima indikator ini, jika diterapkan secara maksimal, akan mendukung tercapainya pembelajaran yang efektif dan hasil yang optimal.

Menurut Sinambela, terdapat tiga indikator utama yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas belajar siswa, yaitu:<sup>15</sup>

a. Ketercapaian Ketuntasan Belajar

Sejauh mana siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan ditunjukkan oleh indikasi pertama ini. Ketuntasan belajar mengukur jumlah konten atau kemahiran yang telah diperoleh dan dikuasai siswa. Pembelajaran dianggap berhasil jika siswa mampu memahami dan menguasai setiap aspek materi. Ukuran ini menunjukkan seberapa baik siswa dapat memenuhi tujuan pembelajaran standar kurikulum yang telah ditetapkan.

b. Ketercapaian Keefektivan Aktivitas Siswa

Indikator kedua mengacu pada penggunaan waktu yang efisien oleh siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Keefektifan aktivitas belajar mencakup kemampuan siswa dalam mengelola waktu belajar mereka dengan baik, memastikan bahwa waktu yang digunakan dalam kegiatan belajar benar-benar optimal untuk memperoleh pemahaman. Hal ini melibatkan pengaturan jadwal belajar, fokus pada materi yang relevan, dan menghindari pemborosan waktu yang tidak produktif. Aktivitas belajar yang efisien menunjukkan efektivitas dalam proses pembelajaran.

c. Respon Siswa terhadap Pembelajaran yang Positif

Indikator terakhir ini menilai seberapa antusias dan positif sikap siswa terhadap proses pembelajaran. Respon siswa yang positif mencakup keterlibatan aktif mereka dalam kelas, rasa ingin tahu yang tinggi, dan sikap yang mendukung proses belajar. Jika siswa menunjukkan minat, partisipasi aktif, dan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka, maka hal tersebut menjadi indikasi bahwa pembelajaran berjalan dengan efektif. Respon positif ini juga dapat mempengaruhi motivasi siswa dan berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka.

Efektivitas belajar siswa dapat diukur melalui tiga indikator utama: pertama, ketercapaian ketuntasan belajar, yang mengukur sejauh mana siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kedua, ketercapaian keefektivan aktivitas siswa, yang menilai efisiensi waktu yang digunakan siswa dalam proses belajar. Ketiga, respon siswa terhadap pembelajaran yang positif, yang mencerminkan sikap dan partisipasi aktif siswa dalam proses

---

<sup>15</sup> Ary Purmadi, dan Herman Dwi Surjono, "Pengembangan bahan ajar berbasis web berdasarkan gaya belajar siswa untuk mata pelajaran Fisika," dalam *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016, hal. 151.

pembelajaran. Ketiga indikator ini memberikan gambaran menyeluruh tentang sejauh mana pembelajaran berlangsung secara efektif.

Berikut adalah penjelasan mengenai lima indikator efektivitas belajar siswa menurut Wotruba dan Wright:<sup>16</sup>

a. Komunikasi siswa yang efektif

Indikator ini mengacu pada kemampuan siswa untuk menyampaikan dan menerima informasi dengan jelas dan tepat dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang efektif mencakup baik komunikasi verbal maupun non-verbal, seperti kemampuan berdiskusi, bertanya, atau menjelaskan ide-ide dengan baik di dalam kelas. Hal ini menunjukkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan baik.

b. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pembelajaran

Indikator ini mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang diajarkan serta tingkat antusiasme mereka terhadap pembelajaran. Siswa yang menguasai materi dengan baik akan lebih mudah dalam menerapkan pengetahuan tersebut. Antusiasme yang tinggi juga menunjukkan keterlibatan emosional siswa dalam belajar, yang penting untuk memotivasi mereka untuk terus berusaha dan mencapai hasil yang maksimal.

c. Sikap positif siswa

Sikap positif mencakup pandangan siswa terhadap pembelajaran, guru, serta proses pendidikan secara umum. Siswa yang memiliki sikap positif lebih terbuka untuk menerima informasi baru, menunjukkan rasa hormat kepada pengajaran, serta bersedia untuk bekerja sama dengan teman sekelas. Sikap ini penting karena mempengaruhi suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.<sup>17</sup>

d. Keluwesan dalam belajar

Indikator ini merujuk pada kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan berbagai metode pembelajaran yang diterapkan. Keluwesan dalam belajar menunjukkan sejauh mana siswa mampu beradaptasi dengan berbagai teknik dan pendekatan dalam pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek,

---

<sup>16</sup> Mayasari. *et. al.* "Perbandingan Proses Pembelajaran Tatap Muka dengan Pembelajaran Daring terhadap Efektifitas Belajar Siswa Kelas XI Akutansi di SMK PGRI 2 Kota Jambi," dalam *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2022, hal. 479.

<sup>17</sup> Siti Zubaidah, "Mengenal 4C: Learning and innovation skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0," dalam *2nd Science Education National Conference*. Vol. 13. No. 2 . 2018, hal. 23.

diskusi, atau pembelajaran daring. Kemampuan untuk fleksibel dalam belajar akan membantu siswa untuk tetap produktif meskipun menghadapi tantangan dalam proses pendidikan.

e. Hasil belajar siswa yang baik

Indikator ini mengukur pencapaian hasil yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Hasil yang baik mencakup baik aspek kognitif (pengetahuan yang dikuasai) maupun keterampilan praktis yang diperoleh siswa. Hasil belajar yang baik mencerminkan efektivitas dari keseluruhan proses pembelajaran dan menunjukkan bahwa siswa telah memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Secara keseluruhan, indikator belajar adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai efektivitas proses pembelajaran. Setiap indikator yang dijelaskan di atas mencerminkan aspek-aspek penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya yang efisien, pembacaan dan pencatatan yang cermat, serta pengulangan materi secara teratur semuanya mendukung pemahaman siswa terhadap materi. Konsentrasi yang tinggi dan pengerjaan tugas yang aktif meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

Selain itu, indikator seperti ketuntasan belajar, efisiensi aktivitas belajar, serta respon positif siswa juga menjadi kunci untuk menilai sejauh mana pembelajaran dapat mencapai tujuannya. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik dari segi komunikasi yang efektif, penguasaan materi, sikap positif, keluwesan dalam belajar, hingga hasil belajar yang baik, juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Dengan memperhatikan semua indikator ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada seberapa banyak materi yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana siswa berinteraksi dengan materi, waktu yang mereka alokasikan, serta sikap dan antusiasme mereka dalam belajar.

### **3. Ciri-Ciri Pembelajaran Yang Efektif**

Sebuah prosedur di mana semua komponen-siswa, guru, sarana, atau prasarana-beroperasi dengan sebaik-baiknya dan saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran dikenal sebagai pembelajaran yang efektif. Ketika pembelajaran dilakukan dengan baik, siswa merasa nyaman, senang dengan hasilnya, dan memiliki pengalaman yang bermakna. Penggunaan sumber daya, teknik, media, dan instruktur yang sesuai dan ahli juga termasuk di dalamnya. Selain menekankan pada pencapaian tujuan akademis, pembelajaran semacam

ini menumbuhkan suasana yang mendukung perkembangan siswa secara umum. Ciri-ciri berikut ini dapat menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut berhasil:<sup>18</sup>

- a. Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya  
Salah satu ciri pembelajaran yang efektif adalah adanya keterlibatan aktif dari peserta didik dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga secara aktif mengeksplorasi, mencari tahu, dan menganalisis lingkungan sekitarnya. Peserta didik dipandang sebagai agen aktif yang melakukan proses pengkajian dan penemuan, bukan sekadar penerima informasi dari pendidik.
- b. Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian  
Kegiatan pembelajaran harus bersifat eksploratif, berbasis penelitian, atau berbasis penilaian. Hal ini menyiratkan bahwa kegiatan apa pun yang dilakukan siswa, baik itu penelitian, percakapan, atau tugas lainnya, harus mendukung pertumbuhan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka. Tes ini membutuhkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip yang dipelajari dalam situasi dunia nyata, bukan hanya ingatan.<sup>19</sup>
- c. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir  
Penguasaan siswa terhadap materi dan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah adalah dua tujuan utama pembelajaran yang efektif. Agar siswa dapat memahami teori dan dapat menerapkannya dalam berbagai situasi, penguasaan materi pelajaran dan kemampuan berpikir kritis harus berjalan berdampingan.
- d. Pengorganisasian belajar dengan baik  
Pengorganisasian yang baik dalam pembelajaran mencakup perencanaan yang matang, pembagian waktu yang efisien, serta penggunaan sumber daya yang tepat. Semua elemen dalam pembelajaran harus terorganisir dengan baik, dari pemilihan materi hingga metode pengajaran yang digunakan. Struktur yang jelas dan tertata ini akan membantu peserta didik memahami

---

<sup>18</sup> Rosyidi, Agus Mukhtar. dan Widyaiswara Ahli Madya. "Model Dan Strategi Pembelajaran Diklat (Kajian Alternatif Yang Efektif)," dalam *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017), hal.100-111.

<sup>19</sup> Bambang Warsita, "Strategi pembelajaran dan implikasinya pada peningkatan efektivitas pembelajaran," dalam *Jurnal Teknodik*, Vol. 05 No. Tahun 2009, hal. 064.

proses belajar dan memastikan pembelajaran berjalan dengan lancar.

e. Komunikasi secara efektif

Komunikasi yang terbuka dan transparan antara guru dan murid merupakan salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran yang sukses. Komunikasi ini mencakup lebih dari sekadar memberikan pengetahuan; komunikasi ini juga melibatkan mendengarkan dan memahami kebutuhan dan masukan dari siswa. Hubungan antara guru dan siswa akan lebih bermanfaat dan memuaskan ketika ada komunikasi yang efisien.

f. Penguasaan dan antusiasme peserta didik tinggi

Tingkat penguasaan siswa yang tinggi terhadap materi pelajaran, yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk memahami dan mengingat informasi, merupakan indikator lain dari pembelajaran yang efektif. Selain itu, tingkat kegembiraan siswa yang tinggi juga berkontribusi secara signifikan terhadap kelancaran proses pembelajaran. Siswa akan lebih terdorong untuk belajar dan terlibat penuh dalam semua kegiatan pembelajaran ketika mereka memiliki minat yang kuat terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

g. Hasil belajar peserta didik baik

Terakhir, hasil belajar yang baik adalah indikator penting dari pembelajaran yang efektif. Hasil yang baik tidak hanya mencakup nilai akademik, tetapi juga menunjukkan bahwa peserta didik mampu menguasai keterampilan dan pengetahuan yang relevan, serta dapat mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Hasil belajar yang baik mencerminkan keberhasilan seluruh proses pembelajaran yang telah dilalui, dari persiapan hingga evaluasi.

Pada akhirnya, mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang baik pada siswa sama pentingnya dengan menyampaikan informasi. Hal ini dimaksudkan agar dengan berpegang pada sifat-sifat yang disebutkan di atas, proses pembelajaran akan berfungsi dengan baik dan bermanfaat bagi pertumbuhan siswa.

Pendapat lain ciri-ciri pembelajaran yang efektif juga dapat dilihat dari beberapa aspek penting yang berfokus pada keterlibatan dan pengalaman peserta didik dalam proses belajar. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa ciri pembelajaran yang efektif.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Hisyam Zaini, "Teori pembelajaran bahasa dan implementasi strategi pembelajar an aktif," dalam *An Nabighoh*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2017, hal. 194-212.

- a. Melibatkan peserta didik secara aktif  
Pembelajaran yang efektif memerlukan keterlibatan aktif dari peserta didik. Hal ini berarti peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti diskusi, eksperimen, pemecahan masalah, dan berbagai tugas yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Melalui keterlibatan aktif, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi, mengingat informasi dengan lebih baik, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan nyata.
  
- b. Menarik minat dan perhatian peserta didik  
Menarik minat dan perhatian siswa sejak awal sangat penting untuk efektivitas pembelajaran. Minat siswa dapat dipancing dan lingkungan yang menyenangkan dapat diciptakan melalui pembelajaran yang menarik. Perhatian siswa dapat dipertahankan dengan menggunakan strategi pengajaran yang inovatif, berbagai media, dan konten yang dapat diterapkan pada situasi dunia nyata. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif ketika mereka terlibat dan fokus pada materi.<sup>21</sup>
  
- c. Membangkitkan motivasi peserta didik  
Selain melibatkan siswa secara aktif, pembelajaran yang efektif juga harus menginspirasi mereka. Motivasi internal yang kuat akan menginspirasi siswa untuk mengejar tujuan akademis mereka dan tidak pernah berhenti belajar. Motivasi dan kegembiraan untuk belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan minat siswa, mengakui pencapaian mereka, dan memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dapat mengatasi rintangan dan tidak pernah menyerah pada tujuan mereka.
  
- d. Memberikan pelayanan individu kepada peserta didik  
Setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang unik. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif harus dapat memberikan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Guru harus memodifikasi metode mereka, memberikan

---

<sup>21</sup> Siti Maesaroh, "Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama Islam," dalam *Jurnal kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013, hal. 150.

bantuan ekstra kepada siswa yang membutuhkan, dan menciptakan strategi yang mempertimbangkan preferensi belajar unik dari setiap siswa. Layanan yang dipersonalisasi dengan baik dapat meningkatkan pengetahuan dan prestasi dengan membiarkan siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan dengan metode yang paling sesuai untuk mereka.

Secara keseluruhan, pembelajaran yang efektif adalah proses yang menggabungkan semua aspek pendidikan-siswa, guru, sumber daya, teknik, fasilitas, dan infrastruktur-untuk berfungsi dengan sebaik-baiknya dan membantu mencapai tujuan pembelajaran. Penguasaan informasi akademis hanyalah salah satu aspek dari pembelajaran yang efektif; faktor-faktor lain termasuk partisipasi aktif siswa, pertumbuhan kemampuan berpikir kritis mereka, dan penciptaan motivasi dan kegembiraan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang secara aktif melibatkan siswa, memaksimalkan tujuan pendidikan, dan mendorong pertumbuhan kemampuan dan pemahaman yang mendalam disebut sebagai pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif memiliki kualitas-kualitas yang tercantum di bawah ini:

a. Tujuan Pembelajaran yang Jelas dan Terukur

Menetapkan tujuan yang tepat dan terukur adalah langkah pertama menuju pembelajaran yang efektif. Tujuan-tujuan ini berfungsi sebagai peta jalan untuk seluruh proses belajar mengajar, membantu instruktur untuk membuat rencana pembelajaran yang relevan dan memberikan instruksi yang tepat kepada siswa. Tujuan pembelajaran yang dinyatakan dengan jelas juga memudahkan siswa untuk memahami apa yang akan mereka pelajari, mengapa hal tersebut penting, dan bagaimana pencapaian tujuan tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan pengetahuan dan kemampuan mereka. Guru dapat menentukan apakah siswa telah mencapai kompetensi yang dibutuhkan dengan menggunakan tujuan yang jelas untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran.<sup>22</sup>

b. Kegiatan Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Pendekatan yang berpusat pada siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. Diskusi, proyek kelompok, dan pemecahan masalah adalah

---

<sup>22</sup> Rinto Siswondo, dan Lasia Agustina, "Penerapan strategi pembelajaran ekspositori untuk mencapai tujuan pembelajaran Matematika," dalam *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 33.

contoh kegiatan yang secara aktif melibatkan siswa dan mendorong keterlibatan emosional dan kognitif mereka. Melalui latihan-latihan ini, siswa dapat menguji pemahaman mereka tentang materi pelajaran, mengasah kemampuan berpikir kritis mereka, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam situasi dunia nyata. Selain itu, pendekatan yang berpusat pada siswa juga mendorong kemandirian, memperdalam pemahaman materi, dan meningkatkan rasa tanggung jawab.

c. Penggunaan Metode dan Media yang Variatif

Tujuan dari memvariasikan strategi dan media pengajaran adalah untuk membuat siswa tetap terlibat dan mempertimbangkan berbagai preferensi belajar mereka. Berbagai teknik, termasuk ceramah, presentasi, debat, bermain peran, dan teknologi interaktif, dapat meningkatkan proses pendidikan dan menyederhanakan materi pelajaran. Berbagai sumber belajar, termasuk buku, audio, alat bantu visual, dan media digital, dapat membantu memberikan penjelasan yang lebih nyata mengenai topik-topik. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak terlalu berulang-ulang dengan keragaman ini, yang juga memungkinkan siswa untuk melihat mata pelajaran dari berbagai sudut pandang, sehingga meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka secara keseluruhan.

d. Interaksi yang Aktif antara Pengajar dan Peserta Didik

Lingkungan belajar yang dinamis dan komunikatif dihasilkan oleh para dosen dan mahasiswa yang berinteraksi secara aktif. Selain mengajar, pengajar memfasilitasi pemikiran kritis, pertanyaan, dan diskusi di antara para siswa. Komunikasi yang efektif memungkinkan pengajar untuk memberikan kritik yang membangun, yang membantu siswa dalam mengenali kelebihan dan kekurangan mereka dan menawarkan panduan untuk pengembangan. Keterlibatan aktif memberi siswa rasa dukungan selama proses pembelajaran, yang meningkatkan harga diri dan motivasi mereka untuk memenuhi tujuan pembelajaran.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Ety Nur Inah, "Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa," dalam *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2015, hal. 150.

e. Penilaian yang Berkesinambungan dan Bermakna

Penilaian yang efektif tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga berlangsung secara berkesinambungan selama proses belajar. Penilaian formatif, seperti kuis, tugas, atau observasi, membantu pengajar dalam mengevaluasi pemahaman peserta didik secara bertahap dan memberi kesempatan untuk melakukan perbaikan di tengah proses. Umpan balik yang diberikan harus spesifik dan membangun, agar peserta didik menyadari aspek yang perlu ditingkatkan. Penilaian yang berkesinambungan juga mendorong peserta didik untuk lebih terlibat dan memahami tujuan belajar secara mendalam.

f. Pemberdayaan Keterampilan Kritis dan Kreatif

Selain menekankan pada pemahaman materi pelajaran, pembelajaran yang efektif juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Instruktur harus mendukung penyelidikan, analisis informasi, dan pemecahan masalah secara kreatif. Dengan mengasah kemampuan ini, siswa tidak hanya memahami materi yang dibahas di kelas, tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan siap untuk menangani situasi yang menantang di masa depan.

g. Fleksibilitas dan Adaptasi<sup>24</sup>

Pembelajaran harus dapat beradaptasi dan peka terhadap kebutuhan khusus setiap siswa. Guru harus menyadari bahwa setiap orang belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda. Dalam situasi ini, kemampuan untuk memodifikasi strategi pembelajaran, sumber daya, dan tingkat kesulitan sesuai dengan kebutuhan siswa sangatlah penting. Pembelajaran yang fleksibel memungkinkan siswa untuk belajar dengan metode yang paling cocok untuk mereka, yang mengarah pada hasil yang lebih baik.

h. Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung

Untuk menyediakan lingkungan belajar yang baik, lingkungan belajar yang mendukung sangat diperlukan. Siswa merasa lebih tenang dan lebih berkonsentrasi ketika mereka berada di lingkungan fisik yang menyenangkan, seperti ruang kelas yang bersih dengan fasilitas yang memadai. Selain itu, siswa lebih cenderung jujur, menyuarakan pikiran mereka, dan lebih

---

<sup>24</sup> Defi Triana Sari, *et. al.* "Penerapan pembelajaran berbasis masalah pada siswa sd untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 3.

terdorong untuk belajar dalam suasana psikologis yang baik di mana mereka merasa aman dan dihargai. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dukungan sosial dari instruktur dan teman sebaya juga sangat penting.

i. Keterlibatan Peserta Didik dalam Penilaian Diri

Keterlibatan peserta didik dalam penilaian diri membantu mereka untuk lebih menyadari kemajuan belajar yang mereka capai. Dengan melakukan refleksi terhadap perkembangan belajar, peserta didik dapat mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta menetapkan tujuan yang lebih spesifik untuk mencapai hasil yang lebih baik. Penilaian diri juga mengajarkan tanggung jawab dan mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam perbaikan pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan kemandirian mereka dalam belajar.

j. Penerapan Pembelajaran yang Kontekstual

Siswa lebih mampu memahami kegunaan informasi yang mereka peroleh ketika informasi tersebut diterapkan pada situasi dunia nyata. Dengan mengaitkan teori dengan skenario dunia nyata, pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami bagaimana apa yang mereka pelajari di dalam kelas berhubungan dengan dunia luar. Ketika mereka memahami pentingnya apa yang mereka pelajari, para siswa menjadi lebih terdorong untuk memahami konten secara menyeluruh, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.<sup>25</sup>

k. Motivasi yang Tinggi

Rahasia dari pembelajaran yang sukses adalah motivasi. Guru sangat penting dalam membina lingkungan yang menarik rasa ingin tahu dan perhatian siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih bersedia untuk belajar dan menghadapi kesulitan dengan penuh semangat. Pengajar yang memberikan kritik konstruktif dan mengakui prestasi siswa akan membantu mempertahankan motivasi mereka, yang akan mempermudah mereka untuk memenuhi tujuan pembelajaran dan tumbuh sesuai potensi mereka.

---

<sup>25</sup> Gafur, Abdul. "Penerapan konsep dan prinsip pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) dan desain pesan dalam pengembangan pembelajaran dan bahan ajar." *Cakrawala Pendidikan* 3 (2003): 85506.

Pembelajaran yang efektif adalah proses yang melibatkan berbagai elemen yang bekerja bersama untuk menciptakan pengalaman belajar yang produktif dan bermakna. Salah satu faktor kunci adalah penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, yang memberikan arah bagi seluruh kegiatan pembelajaran. Dengan tujuan yang terdefinisi dengan baik, baik pengajar maupun peserta didik dapat fokus pada pencapaian hasil yang diinginkan. Tujuan tersebut harus spesifik, terukur, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, agar mereka dapat merasakan manfaat yang langsung dari apa yang dipelajari.

Komponen utama dalam mengembangkan pembelajaran yang sukses adalah pendekatan yang berpusat pada siswa. Dengan metode ini, siswa memainkan peran yang lebih aktif dan memiliki kesempatan untuk berbicara, menyelidiki, dan mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Pendekatan dan media pembelajaran yang beragam, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau penggunaan teknologi, dapat meningkatkan proses pendidikan dan menyederhanakan materi pelajaran. Keterlibatan dan asimilasi pengetahuan siswa dapat difasilitasi dengan menyesuaikan pendekatan yang beragam ini dengan preferensi pembelajaran masing-masing.

Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah seberapa aktif siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran satu arah, di mana dosen memberikan informasi tanpa banyak interaksi dengan mahasiswa, seringkali kurang berhasil. Sebaliknya, mahasiswa yang berpartisipasi dalam diskusi, kerja tim, dan refleksi, akan merasa lebih dihargai dan bertanggung jawab atas pendidikan mereka. Sebagai hasilnya, mahasiswa mendapatkan keterampilan sosial dan pribadi yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari selain informasi. Mereka akan memiliki kemampuan yang lebih besar dan siap untuk menangani masalah di masa depan jika mereka mendapatkan pendidikan yang membahas bidang-bidang ini.

#### **4. Strategi Pembelajaran yang Efektif**

Metode yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik disebut sebagai teknik pembelajaran yang efektif. Taktik ini mencakup berbagai pendekatan dan prosedur yang dirancang untuk meningkatkan motivasi, melibatkan siswa secara aktif, dan memudahkan mereka untuk memahami dan menerapkan materi.

Teknik pembelajaran yang berhasil berikut ini dapat diterapkan dalam berbagai lingkungan pendidikan:<sup>26</sup>

a. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning / PBL*)

Metode ini menawarkan siswa tantangan yang sebenarnya untuk diatasi melalui studi dan debat. Siswa didorong untuk berpikir kritis, mengevaluasi, dan menghasilkan jawaban yang inovatif melalui pembelajaran berbasis masalah. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya menemukan solusi tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk sintesis informasi, analisis, dan penilaian. Mereka mendapatkan pengetahuan tentang cara memahami dan menangani kesulitan di dunia nyata, yang membuat mereka lebih siap untuk menghadapi masalah-masalah yang menantang di masa depan.

b. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Para siswa saling mendukung dan bertukar informasi, yang mengarah pada proses saling melengkapi dan pengembangan pemahaman kelompok. Pendekatan ini mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, dan rasa tanggung jawab, serta meningkatkan pemahaman setiap siswa terhadap materi. Suasana belajar yang ramah dan inklusif di mana setiap individu merasa dihargai dan penting dapat dibangun melalui kerja kelompok yang produktif.<sup>27</sup>

c. Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Partisipasi langsung siswa dalam proses pembelajaran ditekankan oleh pembelajaran aktif. Dengan pendekatan ini, siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang mendorong pemikiran kritis, diskusi, pertanyaan, dan penerapan pengetahuan daripada hanya menyerap informasi secara pasif. Siswa menjadi lebih tertarik pada materi pelajaran dan mampu menghubungkan informasi yang baru diperoleh dengan pengalaman mereka sendiri melalui berbagai kegiatan, termasuk diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan proyek-proyek praktis.

---

<sup>26</sup> Siti Rahmawati, dan Kun Nurachadija, "Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan," dalam *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, Vol. 1 No. 5 Tahun 2023, hal. 1.

<sup>27</sup> "Natasya Nurul Lathifa, et. al. "Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," dalam *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2024, hal. 69."

- d. Pembelajaran Diferensiasi (*Differentiated Instruction*)  
Menyesuaikan sumber daya, teknik, dan tugas dengan kebutuhan, minat, dan preferensi belajar setiap siswa yang unik dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi. Dengan metode ini, guru mempertimbangkan kualitas yang berbeda dari setiap siswa untuk memastikan pengalaman pendidikan mereka sesuai dengan bakat dan preferensi belajar mereka. Melalui sumber daya dan teknik pembelajaran yang sesuai yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk berhasil, para siswa terinspirasi untuk mewujudkan potensi terbesar mereka.
- e. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning / PBL*)  
Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa mengembangkan dan melaksanakan proyek panjang yang berkaitan dengan subjek pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Sebagai tujuan pembelajaran, mereka melakukan penelitian, mengumpulkan informasi, dan membuat produk akhir atau presentasi. Pendekatan ini memberikan siswa pengalaman dunia nyata dan mendorong pengembangan kerja tim, pemecahan masalah, dan keterampilan manajemen waktu. Melalui pengalaman praktis dan penerapan prinsip-prinsip yang dipelajari, pembelajaran berbasis proyek juga membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran.
- f. Pembelajaran Berbasis Teknologi (*Technology-Enhanced Learning*)  
Teknologi modern digunakan dalam pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan dan membantu proses pendidikan. Teknologi memungkinkan untuk mengakses berbagai program interaktif, materi pembelajaran digital, dan alat kolaboratif yang dapat membantu siswa belajar baik secara individu maupun kelompok. Teknologi dapat membantu siswa mengakses pengetahuan dan sumber daya dari berbagai platform online, meningkatkan antusiasme mereka dalam belajar, dan memungkinkan pembelajaran individual. Selain itu, teknologi juga membantu pengembangan literasi digital, yang diperlukan untuk kehidupan masa kini.<sup>28</sup>
- g. Pendekatan *Konstruktivistik*

---

<sup>28</sup> Abd. Rahman, Fatmawati, dan Hasmin, "Pelatihan Peningkatan Kemampuan Evaluasi Pembelajaran Melalui Pendekatan Tehnology Enhanced Language Learning (TELL) Bagi Guru-Guru Madrasah Aliyah Muhammadiyah Balassuka," dalam *Madaniya*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2024, hal. 810.

Metode konstruktivistik memberikan penekanan yang kuat pada bagaimana siswa menciptakan pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri. Menurut paradigma ini, guru berperan sebagai fasilitator, membantu siswa dalam mengembangkan ide dan pemahaman baru dari pengalaman mereka. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka dengan membangun pemahaman baru dari pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Hal ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kemandirian dan kreativitas siswa.

- h. Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry-Based Learning*)  
 Dalam pembelajaran inkuiri, peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penelitian, dan mencari jawaban secara mandiri atau dalam kelompok. Pendidik berperan sebagai pemandu yang membantu peserta didik dalam proses eksplorasi ini, yang memungkinkan mereka untuk lebih dalam memahami materi dan mengembangkan keterampilan investigasi. Metode ini mendorong peserta didik untuk berpikir analitis dan reflektif, menjadikan mereka pembelajar aktif yang mampu memecahkan masalah secara mandiri.
- i. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)  
 Pembelajaran kontekstual menghubungkan materi akademis dengan situasi dunia nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Metode ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dengan memungkinkan siswa memahami bagaimana materi yang mereka pelajari di kelas dapat digunakan dalam situasi dunia nyata. Memahami bagaimana materi yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan sehari-hari akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan memungkinkan mereka untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam berbagai konteks di luar kelas.<sup>29</sup>

Singkatnya, metode pengajaran yang sukses berusaha untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam setiap tahap proses pembelajaran. Siswa didorong untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan taktik-taktik ini, tidak hanya dalam menyerap pengetahuan, tetapi juga dalam berkomunikasi, berdiskusi,

---

<sup>29</sup> Grace Selvia Surwuy, *et. al.* "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa: Tinjauan Implementasi di Sekolah Menengah," dalam *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 571.

dan menggali lebih dalam materi pelajaran. Peserta didik dapat meningkatkan internalisasi informasi, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan siap menghadapi rintangan di dunia nyata dengan mengambil pendekatan aktif.

Teknik pembelajaran yang efektif juga menekankan pada pengembangan kemampuan non-akademik yang sangat penting bagi pertumbuhan pribadi siswa. Di antara elemen-elemen yang paling penting dalam pendidikan adalah kemampuan sosial, emosional, dan kemampuan bekerja sama. Dengan memberikan kesempatan untuk pengembangan kemampuan-kemampuan tersebut, pendidikan memberikan siswa keterampilan hidup yang akan sangat berguna di masa depan dan dalam kehidupan sehari-hari selain informasi akademis. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup setiap aspek pertumbuhan siswa.

Dalam hal ini, para pendidik memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung yang dapat memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran sebaik mungkin. Siswa mungkin merasa lebih terinspirasi dan dihargai dalam suasana yang menyenangkan dan mendukung. Guru dapat menciptakan ruang kelas yang inklusif dan mudah beradaptasi dengan menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. Sebagai hasilnya, siswa akan lebih siap untuk memenuhi tujuan pembelajaran mereka dan tumbuh dalam semua aspek kehidupan mereka.

## 5. Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Pembelajaran

Berbagai macam elemen yang dapat membantu atau menghambat pencapaian tujuan pembelajaran termasuk dalam variabel yang sangat bervariasi dan saling berhubungan yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Elemen lingkungan belajar, seperti suasana kelas yang nyaman, fasilitas yang memadai, dan sumber daya yang dapat diakses, merupakan salah satu penentu utama efektivitas pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran antara lain.<sup>30</sup>

### a. Penggunaan Strategi dan Metode Pembelajaran

---

<sup>30</sup> “Sri Hariani Manurung, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Belajar Matematika Siswa Mts Negeri Rantau Prapat Pelajaran 2013/2014" Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Belajar Matematika Siswa Mts Negeri Rantau Prapat Pelajaran 2013/2014," dalam *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 01 Tahun 2015, hal. 42695.”

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi secara signifikan oleh pilihan teknik dan taktik pembelajaran yang sesuai. Setiap topik memiliki kualitas unik yang membutuhkan berbagai strategi. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan tentang berbagai teknik pembelajaran dan memilih salah satu yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Teknik diskusi atau pembelajaran berbasis masalah, misalnya, mungkin lebih berhasil untuk teks yang menuntut pemahaman mendalam karena teknik ini menginspirasi pemikiran kritis dan kreatif siswa. Namun, karena teknik-teknik tersebut melibatkan siswa dalam situasi pembelajaran yang otentik, pendekatan pembelajaran berbasis demonstrasi atau proyek mungkin akan lebih berhasil jika digunakan untuk materi yang lebih bermanfaat. Memilih pendekatan yang tepat akan memudahkan siswa untuk berpartisipasi di kelas dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

b. Merancang Materi Pembelajaran

Agar pembelajaran menjadi efektif, materi pembelajaran harus terstruktur dengan baik. Selain mencakup topik-topik yang perlu diajarkan, materi yang baik juga memberikan informasi secara metodis, dimulai dengan pengenalan ide-ide mendasar dan berlanjut ke penjelasan yang lebih rinci. Siswa akan lebih mudah menyerap informasi jika materi tersebut terstruktur dengan baik dan menyertakan aktivitas yang relevan serta contoh-contoh nyata. Selain itu, menggunakan berbagai sumber daya yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa akan membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap pelajaran. Selain mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran, materi yang dibuat sesuai dengan kebutuhan mereka dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan.<sup>31</sup>

c. Penggunaan Media Pembelajaran

Proses belajar mengajar sangat terbantu dengan adanya media pendidikan. Peserta didik dapat lebih memahami ide-ide yang kompleks dengan menggunakan media yang relevan untuk membantu menjelaskannya. Media pembelajaran tidak hanya mencakup sumber daya yang berwujud seperti buku teks dan papan tulis, tetapi juga mencakup alat digital seperti materi

---

<sup>31</sup> Mawardi, "Merancang model dan media pembelajaran," dalam *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2018, hal. 26.

interaktif, aplikasi pembelajaran, dan film yang dapat diakses secara online. Sementara media audio dan video dapat membawa siswa ke dalam lingkungan belajar yang lebih fisik, media visual, misalnya, dapat memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai fenomena alam atau proses yang sulit dipahami melalui teks saja. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa lebih mungkin untuk tetap tertarik pada konten ketika media yang tepat digunakan.

d. Evaluasi Pembelajaran

Untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, penilaian pembelajaran merupakan tahap yang sangat penting. Untuk memberikan umpan balik yang mendalam kepada instruktur dan siswa, evaluasi dilakukan tidak hanya pada akhir proses pembelajaran tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung. Gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran dapat diperoleh melalui evaluasi yang sistematis, obyektif, dan berkelanjutan. Evaluasi juga memberikan data yang berharga untuk meningkatkan taktik dan teknik pengajaran di masa depan. Penilaian yang menyeluruh membantu para pengajar untuk menentukan aspek-aspek mana dari kurikulum yang perlu dijelaskan atau ditingkatkan, serta apakah teknik yang mereka gunakan berhasil atau perlu dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan para siswa.

d. Gaya Mengajar Guru

Lingkungan dan efisiensi pembelajaran di dalam kelas secara langsung dipengaruhi oleh gaya mengajar pengajar. Lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung dapat diciptakan oleh pengajar yang antusias, komunikatif, dan mampu memodifikasi metode mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa. Pembelajaran dapat tetap menarik dan tidak membosankan dengan menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti memadukan ceramah, diskusi, dan kegiatan langsung. Selain itu, akan lebih mudah bagi para profesor untuk menginspirasi mahasiswa untuk belajar jika mereka dapat membangun hubungan yang baik dengan mereka, yang akan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pengajar yang mudah beradaptasi dalam metode pengajarannya juga dapat mengatasi berbagai kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran,

menumbuhkan lingkungan yang santai bagi siswa, dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.<sup>32</sup>

Teknik dan metode pembelajaran, desain materi, dan penggunaan media pembelajaran yang relevan adalah beberapa elemen yang saling berhubungan yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, dinamis, dan mudah dipahami, setiap elemen ini sangat penting. Guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka agar lebih berhasil mencapai tujuan pembelajaran dengan memilih teknik yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan fitur mata pelajaran.

Selain itu, membuat materi yang terstruktur dengan baik dan menggunakan media yang sesuai dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan membuat konten lebih mudah didekati dan menarik. Menggunakan berbagai media, termasuk digital, audio, dan visual, membantu membuat ide yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata kepada siswa. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih terarah dan memudahkan siswa untuk mengasimilasi informasi.

Di sisi lain, penilaian yang berkelanjutan memberikan masukan yang sangat penting bagi para instruktur dan siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran. Instruktur dapat meningkatkan hasil pembelajaran dengan menilai kemajuan siswa dan keefektifan strategi pengajaran mereka. Selain itu, pendekatan instruktur yang mudah beradaptasi dan komunikatif mempengaruhi lingkungan belajar yang baik, meningkatkan motivasi siswa, dan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan sukses. Masing-masing elemen ini berkontribusi pada lingkungan belajar terbaik dan pertumbuhan siswa secara keseluruhan.

Variabel internal dan eksternal adalah dua kategori utama yang dapat memisahkan elemen-elemen yang mempengaruhi efisiensi pembelajaran. Sejauh mana siswa dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebagian besar ditentukan oleh dua kriteria ini. Penjelasan yang lebih menyeluruh tentang kedua aspek ini diberikan di bawah ini:<sup>33</sup>

#### a. Faktor Internal

---

<sup>32</sup> "Sofyan Asuke, *et. al.* "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Aktivitas Belajar Siswa," dalam *Journal of Economic and Business Education*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 134."

<sup>33</sup> "Richza Ditama, Ariyo "Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran ERP Berbasis SAP (Studi Kasus di Universitas Islam Indonesia)." *Disetasi*. Universitas Islam Indonesia, 202, hal. 23."

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor ini terdiri dari dua aspek utama: faktor biologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Biologis

Faktor biologis mencakup segala hal yang berkaitan dengan keadaan fisik atau jasmani individu. Kondisi tubuh yang sehat, bugar, dan cukup istirahat sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, peserta didik yang kurang tidur atau dalam kondisi fisik yang tidak baik, seperti sakit, akan lebih sulit untuk berkonsentrasi dan mencerna informasi dengan baik. Kesehatan tubuh yang terjaga akan mendukung mereka untuk tetap energik selama proses belajar dan meningkatkan daya tahan mereka terhadap kelelahan. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesehatan fisik peserta didik, seperti memastikan mereka cukup tidur, makan, dan berolahraga, dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

2) Faktor Psikologis

Kondisi mental dan emosional pelajar terkait dengan elemen psikologis. Keberhasilan dalam proses belajar membutuhkan kondisi mental yang mantap dan optimis, seperti rasa percaya diri yang kuat, keinginan untuk belajar, dan kesiapan mental untuk menghadapi rintangan akademis. Murid yang memiliki keinginan untuk belajar dan memiliki pandangan positif akan lebih terbuka terhadap pengetahuan baru dan terlibat dalam kegiatan belajar. Di sisi lain, murid yang mengalami kecemasan, stres, atau depresi akan sulit untuk fokus, yang pada akhirnya akan berdampak pada performa akademik mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menumbuhkan suasana yang mendorong dan menginspirasi siswa dengan memuji prestasi mereka dan memberikan penguatan positif.

b. Faktor Eksternal

Keberhasilan pembelajaran secara signifikan dipengaruhi oleh pengaruh eksternal, yaitu pengaruh yang berasal dari luar diri peserta didik. Aspek keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan temporal adalah contoh dari kekuatan eksternal ini.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> “Syamsu Rijal, dan Suhaedir Bachtiar, "Hubungan antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa," dalam *Jurnal Bioedukatika*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2015, hal. 15.”

### 1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah faktor eksternal yang sangat penting karena keluarga adalah tempat pertama di mana peserta didik memperoleh nilai, norma, dan dukungan untuk belajar. Keluarga yang mendukung, dengan orang tua yang aktif mendorong anak untuk belajar dan memberikan perhatian terhadap pendidikan, dapat memperkuat motivasi peserta didik untuk berprestasi. Sebaliknya, ketidakharmonisan dalam keluarga atau kurangnya perhatian dari orang tua dapat menurunkan semangat dan motivasi belajar. Selain itu, keluarga juga memiliki peran dalam menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar di rumah, misalnya dengan menyediakan tempat yang tenang dan waktu yang cukup untuk belajar.

### 2) Lingkungan Sekolah

Keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh atmosfer pendidikan. Mungkin akan lebih mudah bagi siswa untuk memahami materi pelajaran dalam suasana pendidikan yang mendukung dengan fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, alat bantu pembelajaran yang memadai, dan teknologi tambahan. Budaya akademik yang kuat, yang mencakup praktik belajar yang konsisten dan jaringan pendukung yang kuat, termasuk mentor atau profesor, juga dapat memotivasi siswa untuk terus berprestasi. Namun, sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang memadai atau kurang memperhatikan pengembangan karakter intelektual siswa dapat mempersulit pencapaian tujuan pembelajaran.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sekitar sekolah dan tempat tinggal peserta didik juga berperan dalam menentukan sikap dan perilaku mereka terhadap pembelajaran. Teman sebaya yang mendukung atau lingkungan sosial yang positif dapat memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar. Sebaliknya, jika peserta didik terpapar pada lingkungan yang kurang mendukung, seperti pergaulan yang negatif, dapat mempengaruhi perilaku mereka dan mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan pembelajaran. Selain itu, masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan akan lebih mendukung terciptanya

kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik dalam mencapai kesuksesan akademik.<sup>35</sup>

#### 4) Faktor Waktu

Waktu adalah faktor eksternal yang seringkali mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif memerlukan waktu yang cukup untuk memastikan bahwa peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Faktor waktu juga mencakup pembagian waktu yang tepat antara kegiatan belajar, istirahat, dan waktu luang. Waktu yang terbatas atau terlalu banyak tekanan dapat membuat peserta didik merasa terburu-buru dan tidak mampu menyerap informasi dengan optimal. Oleh karena itu, perencanaan waktu yang baik baik di dalam kelas maupun di luar kelas sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan faktor waktu dalam konteks siklus belajar yang teratur agar peserta didik tidak merasa kelelahan atau kehilangan fokus dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, faktor internal dan eksternal saling terkait dan memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran. Faktor internal mencakup kondisi fisik, psikologis, dan motivasi peserta didik. Kondisi fisik yang prima, kesehatan mental yang baik, serta motivasi yang kuat sangat diperlukan agar peserta didik memiliki kesiapan yang optimal untuk mengikuti proses belajar secara efektif. Kesiapan mental dan fisik ini membantu mereka menyerap dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Di sisi lain, faktor eksternal juga memiliki pengaruh yang tidak kalah penting. Faktor ini meliputi dukungan dari keluarga, kondisi dan fasilitas lingkungan sekolah, peran masyarakat dalam mendukung pendidikan, serta kemampuan peserta didik dalam mengelola waktu secara efisien. Dukungan keluarga dapat memberikan dorongan moral yang penting, sementara fasilitas sekolah yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, akses ke sumber belajar yang memadai, dan lingkungan sekolah yang kondusif, dapat meningkatkan semangat belajar. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan menciptakan suasana yang lebih menghargai proses pembelajaran, sehingga peserta didik merasa didukung untuk mencapai hasil yang maksimal.

---

<sup>35</sup> Muh. Judrah, *et. al.* "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," dalam *Journal of Instructional and Development Researches*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 25.

Oleh karena itu, baik faktor internal maupun eksternal harus diintegrasikan dan dikelola secara efektif untuk membangun lingkungan belajar yang optimal. Pengelolaan yang baik dari kedua faktor ini akan menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan mereka.

## **B. Model Pembelajaran Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran Al-Qur'an**

Model pembelajaran adalah kerangka kerja konseptual yang menguraikan proses metodis untuk merencanakan aktivitas pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Para pengajar dan para perancang pembelajaran dapat menggunakan model ini sebagai acuan dalam membuat dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Proses belajar mengajar dari awal sampai akhir, termasuk di dalamnya bagaimana aktivitas pengajar dan siswa diatur dalam suatu desain pembelajaran dengan sumber-sumber belajar yang khusus, dikenal dengan model pembelajaran. Lebih jauh lagi, model ini juga menjelaskan bagaimana siswa, instruktur, dan materi pembelajaran berinteraksi. Sebuah model pembelajaran sering kali menguraikan sejumlah langkah penting yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran. Model pembelajaran SOLAT (Gaya Belajar dan Mengajar) terkait erat dengan gaya belajar instruktur dan siswa.<sup>36</sup>

Model pembelajaran adalah strategi atau kerangka kerja yang berfungsi sebagai peta jalan untuk menciptakan pelajaran dalam sesi tutorial atau kelas. Strategi pembelajaran, tujuan pendidikan, fase-fase kegiatan, pengaturan lingkungan belajar, dan manajemen kelas semuanya termasuk dalam model. Kerangka kerja konseptual yang menguraikan proses metodis untuk menyusun pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu adalah cara lain untuk berpikir tentang model pembelajaran. Para guru dan perancang pembelajaran dapat menggunakan model ini sebagai pedoman untuk menciptakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

---

<sup>36</sup> Akhmad Yazidi, "Memahami model-model pembelajaran dalam kurikulum 2013 (the understanding of model of teaching in curriculum 2013)," dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2014, hal. 89.

Banyak ahli sepakat bahwa perspektif Hanafiah tentang model pembelajaran merupakan salah satu strategi yang dimaksudkan untuk memaksimalkan proses belajar mengajar dengan mendukung berbagai taktik dan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Paradigma ini berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi berbagai hambatan belajar dan penataan kegiatan. Model pembelajaran adalah alat yang membantu memusatkan tujuan pembelajaran, mengatur interaksi antara instruktur, siswa, dan sumber-sumber pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif selain bertindak sebagai pedoman untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran.

Menurut Arends dalam Yose Indarta, ada enam kategori model pembelajaran yang sering digunakan dalam praktik mengajar, yaitu presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan diskusi kelas. Pendekatan-pendekatan ini dianggap berhasil dalam membantu pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendorong proses belajar mengajar.<sup>37</sup>

Model pembelajaran, menurut Udin dalam Sholichul Hadi, adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam merencanakan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Para perancang dan para pelaksana pembelajaran dapat menggunakan model ini sebagai pedoman untuk mengorganisasikan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran secara efisien.<sup>38</sup>

Untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diinginkan, model pembelajaran adalah kerangka kerja konseptual yang menjelaskan metode yang terorganisir secara teratur untuk merencanakan pengalaman atau aktivitas pembelajaran.<sup>39</sup>

Beberapa pandangan para ahli mengenai model pembelajaran telah menghasilkan kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dimaksudkan untuk memaksimalkan proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah teknik metodis yang membantu para pengajar dalam menciptakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang lebih efisien dan berpusat pada siswa.

---

<sup>37</sup> Yose Indarta, *et. al.*, "Studi Literatur: Peranan Model-Model Pembelajaran Inovatif Bidang Pendidikan Teknologi Kejuruan," dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2022, hal. 5762-5772.

<sup>38</sup> "Sholichul Hadi, "Inovasi Model Pengajaran Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Ketaatan dan Kepatuhan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa MTs NU Demak Tahun Pelajaran 2017/2018." *Disetasi*. Jawa Tengah: IAIN KUDUS, 2019, hal. 46.

<sup>39</sup> Dedeh Supriyatin, "Rujukan Berharga Untuk Pendidikan Kebidanan Modern," dalam *Dinamika Desain Belajar dan Pembelajaran*, Vol. 4 No. 11 Tahun 2024, hal. 13.

Paradigma ini juga sangat penting untuk menekankan tujuan pembelajaran, mengendalikan interaksi antara instruktur, siswa, dan sumber-sumber pembelajaran, dan membangun lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut Arends, presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan diskusi kelas merupakan beberapa jenis model pembelajaran yang sering digunakan dalam praktik mengajar. Pendekatan-pendekatan ini dianggap berguna untuk mendorong keberhasilan pembelajaran dan memaksimalkan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam rangka memperoleh kemampuan belajar secara metodis dan terencana, model pembelajaran juga merupakan pedoman yang terorganisir yang digunakan untuk mengatur pengalaman belajar.

Kitab suci agama Islam adalah Al-Qur'an, yang dianggap sebagai wahyu dari Allah (Tuhan) yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Sumber utama panduan bagi umat Islam dalam semua aspek kehidupan-spiritual, moral, sosial, dan hukum-adalah Al Qur'an, yang mencakup ajaran kehidupan yang komprehensif. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dan memiliki 114 surah (bab) yang terbagi dalam beberapa ayat. Sejak diturunkannya hingga saat ini, Al Qur'an telah dianggap sebagai pesan Tuhan yang tidak berubah dan benar.<sup>40</sup>

Secara teknis, Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Malaikat Jibril dalam bahasa yang sederhana, dan umat Islam menerimanya tanpa ada perubahan dari generasi ke generasi.<sup>41</sup>

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa Al-Qur'an secara harfiah diterjemahkan menjadi "bacaan yang sempurna". Sejak tulisan ditemukan lima ribu tahun yang lalu, tidak ada bacaan lain dalam sejarah manusia yang dapat menyamai keagungan dan kesempurnaan Al Qur'an, dan itulah sebabnya Allah memilih istilah ini.<sup>42</sup>

Andi Rosa menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah qodim baik dalam penafsiran umum maupun doktrinal, dan lafazhnya pun masih

---

<sup>40</sup> Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia," dalam *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 90."

<sup>41</sup> "Deden Mula Saputra, dan Ny Latipah, "Konsep Historisitas Teks Al-Qur'an: Telaah Atas Pembacaan Kontemporer Muhammad Arkoun," dalam *Jurnal Al-Dirayah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 35.

<sup>42</sup> M. Junaid, "Arti Musyawarah (Syura) Dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab Dan Wahbah Zuhaili (Kajian Tafsir Komparasi)." *Disetasi*. Jawa Tengah STAIN Kudus, 2017, hal. 58.

qodim. Oleh karena itu, Baitul Izzah (al-sama' al-duniya) menganggap Al-Qur'an sebagai kalam nafsi karena mengandung makna-makna muhkamah yang menjadi panduan untuk memahami ayat-ayat mutasyabihat. Kalam Lafdzi, yang termasuk kalam nafsi, adalah Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia dan diakui oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir. Seluruh ayat dan penafsirannya bersifat muhkamah, artinya tidak ada ayat-ayat yang mutasyabihat.<sup>43</sup>

Sebagai wahyu Ilahi yang diberikan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan komprehensif bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Selain menawarkan pelajaran moral, sosial, hukum, dan spiritual, teks ini dikatakan tetap sesuai dengan dirinya sendiri sepanjang masa. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa tidak ada bacaan lain dalam sejarah manusia yang dapat menandingi kesempurnaan penafsiran Alquran. Menurut Andi Rosa, Al-Qur'an adalah qodim baik dalam arti doktrinal maupun lafal. Al-Qur'an juga memiliki kalam nafsi, yang tersimpan dalam bentuk muhkamah tanpa adanya ayat-ayat yang mutasyabihat.

Pemahaman yang menyeluruh terhadap Al Qur'an dapat menjadi dasar untuk menciptakan model pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Siswa (atau mahasiswa) akan terinspirasi untuk memahami ilmu pengetahuan dan memasukkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui pembelajaran yang memanfaatkan tema-tema dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, dengan tetap menjaga keseimbangan antara unsur-unsur ilmu pengetahuan dan penerapan cita-cita tinggi yang terdapat dalam kitab suci, model pembelajaran yang mengacu pada ajaran Al-Qur'an dapat membantu siswa untuk tumbuh dalam karakter dan kompetensi di berbagai mata pelajaran.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an (Surah Al-Araf 7:179)

وَلَقَدْ دَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

*“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-*

---

<sup>43</sup> Alfiatul Mustofiah, “Pendidikan Islam Remaja Dalam Tafsir Al-Azhar Qs. Al-Kahfi Ayat 13-21.” *Disetasis*. Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022, hal. 20.”

*tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”* (Surah Al-Araf 7:179)

Tafsir Jalalain Ayat ini menggambarkan keadaan orang-orang yang tidak menggunakan hati, mata, dan telinga mereka untuk memahami kebenaran yang dibawa oleh wahyu. Mereka tidak bisa melihat atau mendengar dengan pemahaman yang benar. Dalam tafsir ini, mereka digambarkan lebih sesat dari binatang ternak yang memiliki insting dasar, tetapi mereka tidak mempergunakan akal dan panca indera mereka untuk merenung dan memanfaatkan petunjuk Allah. Akibatnya, mereka akan mendapatkan hukuman di neraka Jahanam, karena mereka termasuk orang-orang yang lalai dan tidak memperhatikan petunjuk hidup yang benar.<sup>44</sup>

Ayat Surah Al-Araf (7:179) memberikan gambaran mendalam tentang pentingnya keterlibatan penuh dalam proses belajar. Dalam ayat ini, Allah menggambarkan orang-orang yang memiliki hati, mata, dan telinga tetapi tidak menggunakannya dengan bijak—hati mereka tidak mengerti, mata mereka tidak melihat, dan telinga mereka tidak mendengar. Ini adalah kritik terhadap ketidaksadaran dan ketidakpedulian terhadap petunjuk yang jelas. Dalam konteks model pembelajaran, ayat ini mengajarkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya melibatkan aspek kognitif atau intelektual semata, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan fisik peserta didik.

Kognitif mengacu pada pikiran atau pengetahuan, yang berarti bahwa jika hati tidak berfungsi dengan baik, seseorang tidak akan mampu memahami pengetahuan atau informasi yang diajarkan. Oleh karena itu, model pembelajaran yang baik harus mendorong pemikiran kritis dan pemahaman mendalam, bukan sekadar menghafal. Aspek emosional, yang terkait dengan perasaan atau motivasi, juga berperan penting, karena pembelajaran yang hanya mengandalkan pengetahuan tanpa perhatian terhadap motivasi peserta didik akan membuat mereka tidak tertarik atau terhubung dengan materi yang diajarkan.

---

<sup>44</sup> Jalaluddin al-Mahali, Jalaluddin as-Suyuti, *“Tafsir Jalalin”*, di terjemahkan oleh Bahrun Abubakar, Anwar Abubakar, Sinar Baru Algensindo, Jilid 1, hal. 580.

Pembelajaran yang efektif perlu menciptakan suasana yang memotivasi peserta didik agar mereka merasa termotivasi untuk belajar.<sup>45</sup>

Selain itu, aspek fisik, yang melibatkan indera atau pengalaman praktis, juga sangat penting dalam pembelajaran. Ayat ini menunjukkan bahwa mata dan telinga yang tidak berfungsi dengan baik menggambarkan ketidakberdayaan fisik dalam memahami pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya terjadi di ruang kelas tanpa keterlibatan aktif, seperti observasi langsung, eksperimen, atau pengalaman lapangan, akan membatasi pemahaman yang lebih mendalam.

Dengan mengintegrasikan ketiga aspek—kognitif, emosional, dan fisik pembelajaran menjadi lebih holistik dan efektif. Pembelajaran yang hanya berfokus pada pengetahuan tanpa melibatkan sikap, perasaan, dan keterampilan praktis tidak akan menghasilkan pemahaman yang utuh. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan hati, mata, dan telinga, serta seluruh aspek diri, akan membawa peserta didik pada pemahaman yang lebih dalam dan bermakna, mengembangkan karakter, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan nyata.

Didalam ayata yang lain juga dijelaskan tente model pembelajaran, Surah Al-Imran (3:164)

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

*“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”* (Surah Al-Imran 3:164).

Menurut Tafsir Jalalain (3:164), Allah SWT telah melimpahkan kebaikan-Nya kepada orang-orang yang beriman dengan mengutus seorang rasul dari kalangan mereka, yaitu Nabi Muhammad SAW. Utusan ini diutus untuk mengajarkan mereka Al-Qur'an dan kebijaksanaan (Sunnah), membersihkan mereka dari dosa, dan membacakan kitab-kitab Allah. Ayat ini lebih lanjut menyatakan bahwa sebelum Nabi Muhammad SAW datang ke dunia, umat manusia benar-

---

<sup>45</sup> N. Euis Kartini, *et. al.* "Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 4 Tahun 2022, hal. 7292-7302.

benar berada dalam kesesatan yang nyata, yang berarti bahwa mereka hidup dalam kebodohan dan kesesatan dan tidak mendapat petunjuk dari Allah. Umat manusia diberi jalan yang benar, yang akan membawa mereka kepada kebenaran dan arah yang benar dalam hidup, melalui wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad.<sup>46</sup>

Dalam kerangka pendidikan Islam, penafsiran Surat Ali-Imran (3:164) menunjukkan hubungan yang erat dengan strategi pengajaran. Ayat ini menunjukkan bagaimana Allah SWT menyediakan bagi orang-orang beriman dengan mengirimkan seorang rasul yang mengajarkan mereka Kitab dan Kebijaksanaan, menyucikan jiwa mereka, dan membacakan wahyu-Nya (Al-Qur'an). Hal ini menggambarkan tiga elemen penting dari pembelajaran yang sukses. Yang pertama adalah penyebaran pengetahuan, di mana Nabi Muhammad menyampaikan firman Allah untuk memberikan pelajaran hidup yang praktis dan mudah dipahami. Dalam pendidikan kontemporer, hal ini dapat diartikan sebagai pemanfaatan media yang beragam untuk meningkatkan pemahaman. Kedua, penyucian jiwa (tazkiyah), yang menunjukkan bahwa pendidikan adalah membentuk karakter moral siswa di samping memberikan informasi intelektual, sehingga menghasilkan pengembangan orang-orang yang berakhlak mulia. Ketiga, pengajaran Al-Kitab dan Al-Hikmah, yang menekankan pada nilai pengintegrasian praktik Sunnah dengan teori Qur'ani dalam pendidikan. Pendekatan ini percaya bahwa pembelajaran terbaik tidak hanya melibatkan pemberian informasi tetapi juga menumbuhkan prinsip-prinsip moral dan keterampilan hidup yang berguna.

## 2. Karakteristik Model Pembelajaran

Karakteristik model pembelajaran adalah aspek khas dari suatu model pembelajaran yang memengaruhi cara peserta didik belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Karakteristik ini mencakup orientasi pada peserta didik, interaktivitas, relevansi kontekstual, struktur yang fleksibel, pengembangan keterampilan, pemanfaatan teknologi, serta evaluasi berkelanjutan. Setiap karakteristik ini dirancang untuk menciptakan proses belajar yang efektif, bermakna, dan mendukung

---

<sup>46</sup> Jalaluddin al-Mahali, Jalaluddin as-Suyuti, "*Tafsir Jalalin*", di terjemahkan oleh Bahrin Abubakar, Anwar Abubakar, Sinar Baru Algensindo, Jilid 1, hal. 274.

keterlibatan aktif peserta didik. Secara umum, model pembelajaran memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut:<sup>47</sup>

a. Tahapan yang sistematis

Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara yang terbimbing karena model pembelajaran ini memiliki struktur atau fase-fase yang jelas dan terorganisir dengan baik. Fase-fase ini tidak hanya mencakup unsur akademis, tetapi juga pengembangan moral dan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran dan menumbuhkan prinsip-prinsip moral dan etika yang selaras dengan tujuan akademik.

b. Output yang dirancang khusus

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang jelas yang berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Keluaran ini sering kali berbentuk kinerja atau hasil aktual yang dapat diperiksa untuk menilai seberapa baik tujuan pembelajaran telah tercapai. Oleh karena itu, model pembelajaran memungkinkan untuk mengukur proses pembelajaran secara objektif dan transparan serta memberikan kritik yang bermanfaat untuk pengembangan di masa depan.

c. Pemilihan lingkungan belajar yang tepat

Memilih lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa merupakan aspek penting dalam model pembelajaran. Fokus pada proses pembelajaran dapat difasilitasi oleh lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini mencakup pemilihan ruang kelas yang nyaman, penggunaan alat bantu pengajaran yang berguna, dan menumbuhkan lingkungan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahap pembelajaran.

d. Tolak ukur keberhasilan

Perubahan dalam diri siswa setelah keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Evaluasi ini mencakup peningkatan perilaku atau sikap positif di samping pertumbuhan pengetahuan. Hal ini dapat berupa peningkatan kemampuan, perubahan mental, dan penguatan prinsip-prinsip moral dan sosial yang mendasar. Dengan demikian, keberhasilan dievaluasi berdasarkan

---

<sup>47</sup> Jamal Mirdad, "Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran)," dalam *Jurnal sakinah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 14.

karakteristik sosial dan pribadi siswa di samping kinerja akademik mereka.

e. Interaksi dengan lingkungan

Model pembelajaran yang efektif akan memotivasi siswa untuk terlibat dengan lingkungan mereka. Interaksi dengan teman sekelas, instruktur, dan komunitas yang lebih besar dapat termasuk dalam kategori ini. Keterlibatan ini meningkatkan proses pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi dunia nyata. Selain itu, hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi dan sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, model pembelajaran mencakup berbagai metodologi, taktik, pendekatan, dan prosedur yang dimaksudkan untuk menjamin kelancaran proses pembelajaran. Penerapan nilai-nilai moral dan etika yang baik, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung untuk memaksimalkan tujuan pembelajaran, penggunaan pemikiran yang rasional dan logis dalam merancang proses pembelajaran, dan prinsip-prinsip yang mendasari bagaimana siswa belajar merupakan empat persyaratan utama untuk model pembelajaran yang sukses.

Trianto menyatakan bahwa beberapa model pembelajaran, seperti berikut ini, dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran:<sup>48</sup>

a. *Direct Instruction*

*Direct Instruction* adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk mendukung proses belajar siswa, terutama dalam hal pengetahuan deklaratif dan prosedural. Model ini mengutamakan pengajaran yang terstruktur dengan baik dan disampaikan secara bertahap, selangkah demi selangkah. Dengan metode ini, siswa diberikan instruksi yang jelas dan terorganisir, memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep dasar sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks. Pendekatan ini sangat efektif untuk materi yang membutuhkan pemahaman yang sistematis dan langkah-langkah yang logis.

b. *Cooperative Learnin*

---

<sup>48</sup> “Henra Saputra Tanjung, dan Siti Aminah Nababan, "Pengembangan perangkat pembelajaran matematika berorientasi model pembelajaran berbasis masalah (pbm) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA Se-Kuala Nagan Raya Aceh," dalam *Jurnal Genta Mulia*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2018, hal. 3.”

*Cooperative Learning* adalah model pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Kelompok-kelompok ini biasanya heterogen, baik dari segi kemampuan, jenis kelamin, suku, maupun ras, dengan tujuan untuk saling membantu dan belajar bersama. Dalam pembelajaran ini, siswa belajar untuk berkolaborasi, berbagi pengetahuan, serta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Model ini juga memungkinkan siswa untuk saling belajar dari berbagai perspektif, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka.

c. *Problem Based Instruction*

Siswa diberikan masalah atau skenario untuk dipecahkan sebagai bagian dari metode pembelajaran berbasis masalah, yang menekankan hubungan antara stimulus dan reaksi. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, melihat masalah, menemukan solusi, dan menggunakan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi praktis. Siswa dapat belajar lebih aktif dan praktis dengan menggunakan paradigma ini, yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan eksplorasi.

d. *Contextual Teaching and Learning*

Sebuah teori pembelajaran yang disebut pengajaran dan pembelajaran kontekstual membantu para pendidik dalam membuat hubungan antara materi akademis dan situasi dunia nyata. Tujuan utama dari model ini adalah untuk menginspirasi para siswa agar dapat membuat hubungan antara informasi yang mereka pelajari di dalam kelas dan bagaimana mereka dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga, warga negara, dan karyawan. Pengalaman langsung dan penerapan materi ke dalam situasi dunia nyata diutamakan dalam pembelajaran kontekstual, yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa.<sup>49</sup>

e. Pembelajaran Model Diskusi Kelas

Pembelajaran Model Diskusi Kelas adalah metode di mana siswa dan guru atau siswa dengan siswa lain saling bertukar pendapat secara lisan. Dalam situasi diskusi ini, semua peserta berkesempatan untuk berbagi gagasan dan pendapat mereka tentang topik yang dibahas. Model ini mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berbicara di depan

---

<sup>49</sup> Gaol, Rumiris Lumban, dan Ester Julinda Simarmata. "Efektivitas bahan ajar tematik sekolah dasar berbasis budaya lokal melalui penerapan model pembelajaran kontekstual teaching and learning (CTL) terhadap aktivitas belajar siswa," dalam *Jurnal Guru Kita*, Vol. 3 No. 4 Tahun 2019, hal. 342-348.

umum, serta keterampilan sosial. Diskusi kelas memungkinkan siswa untuk mendalami suatu topik lebih mendalam dengan mendengarkan pandangan dari berbagai pihak, yang memperkaya pemahaman mereka tentang materi tersebut.

Karakteristik model pembelajaran sangat penting untuk dipahami, karena hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan model tersebut di dalam kelas. Setiap model memiliki pendekatan, strategi, dan metode yang berbeda, yang disesuaikan dengan konteks pendidikan dan karakteristik peserta didik. Dalam menjelaskan karakteristik model pembelajaran, kita perlu merujuk pada beberapa elemen utama yang membentuk efektivitasnya.

a. Pendekatan Pembelajaran yang Digunakan

Ada banyak pendekatan yang berbeda untuk model pembelajaran, termasuk metode berbasis teknologi, konstruktivis, dan tradisional. Metode-metode ini menentukan bagaimana konten disajikan dan bagaimana siswa berpartisipasi dalam proses pendidikan. Misalnya, meskipun metode tradisional cenderung lebih berkonsentrasi pada penyampaian konten secara langsung oleh guru, pendekatan konstruktivisme menekankan pembelajaran aktif, di mana siswa secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran melalui eksperimen, debat, dan refleksi.<sup>50</sup>

b. Metode Pengajaran

Strategi yang digunakan pengajar untuk memberikan pengetahuan kepada siswa dikenal sebagai teknik pengajaran. Pembelajaran berbasis proyek, ceramah, percakapan, dan simulasi adalah beberapa contoh dari teknik-teknik ini. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan, dan pendekatan terbaik akan dipilih sebagian besar berdasarkan tujuan pembelajaran, materi pelajaran yang diajarkan, dan karakteristik siswa.

c. Strategi Interaksi antara Pengajar dan Peserta Didik

Strategi interaksi mengacu pada bagaimana pengajar berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Interaksi ini bisa berlangsung secara langsung, seperti dalam diskusi kelompok, atau melalui teknologi, seperti pembelajaran daring. Karakteristik ini juga mencakup bagaimana pengajar memberikan

---

<sup>50</sup> “Ikke Putri Silva, Djoko Purnomo, dan Muhammad Saifuddin Zuhri, "Efektivitas Pendekatan Konstruktivisme Berbantu Media E-Book Berbasis Android terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar pada Siswa Kelas X di SMKN 11 Semarang," dalam *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, Vol. 1 No. 6 Tahun 2019, hal. 310.”

umpan balik, menjawab pertanyaan, serta mendukung partisipasi aktif peserta didik selama proses belajar berlangsung.

d. Penilaian Pembelajaran

Dalam model pembelajaran, penilaian memainkan peran penting untuk mengetahui seberapa baik siswa memenuhi tujuan pembelajaran. Ujian, pemeriksaan, penugasan, dan pemantauan keterlibatan dalam kegiatan pendidikan hanyalah beberapa cara penilaian yang dapat dilakukan. Selain memberikan masukan kepada pengajar tentang cara meningkatkan proses pembelajaran, evaluasi ini mendorong siswa untuk terus mengembangkan keterampilan mereka.<sup>51</sup>

e. Keterlibatan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Model pembelajaran yang efektif memerlukan keterlibatan aktif dari peserta didik. Keterlibatan ini bisa dalam bentuk diskusi, tugas kelompok, presentasi, atau partisipasi dalam kegiatan pembelajaran lainnya. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif akan lebih mendalam dan berkesan dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat pasif.

f. Fleksibilitas dalam Pelaksanaan

Model pembelajaran yang baik harus fleksibel dalam pelaksanaannya. Ini berarti model tersebut harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, materi yang diajarkan, serta situasi dan kondisi kelas. Fleksibilitas ini juga mencakup penyesuaian dalam penggunaan teknologi, waktu, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran.

g. Fokus pada Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Setiap model pembelajaran dirancang dengan tujuan yang jelas. Karakteristik model pembelajaran yang efektif adalah fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur. Ini berarti bahwa semua elemen dalam model tersebut, mulai dari pendekatan, metode, hingga penilaian, harus dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran yang sukses menggabungkan sejumlah sifat yang bekerja sama untuk menyediakan lingkungan belajar terbaik. Pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk metodologi yang digunakan, teknik pengajaran, taktik interaksi, evaluasi, keterlibatan siswa secara aktif, kemampuan beradaptasi, dan konsentrasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara teknik interaksi dan penilaian yang efektif

---

<sup>51</sup> "Hellin Putri, *et. al.* "Instrumen penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes uraian dan tes objektif," dalam *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022, hal. 7."

meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa memungkinkan penyampaian konten yang relevan dan menarik. Pada akhirnya, model pembelajaran ini dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan sukses dan bertahan lama karena kemampuan beradaptasi dan konsentrasi yang disengaja.

### 3. Manfaat model pembelajaran

Manfaat model pembelajaran mencakup penciptaan proses belajar yang lebih terstruktur, efektif, dan menarik. Berikut adalah manfaat model pembelajaran yang lebih diperinci:<sup>52</sup>

- a. Panduan bagi pendidik dalam kegiatan belajar mengajar  
Model pembelajaran menyediakan kerangka dan prinsip yang jelas, membantu pendidik dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran. Dengan panduan ini, pendidik memiliki acuan dalam menentukan metode, pendekatan, dan strategi yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini memberi arah yang terstruktur sehingga setiap langkah dalam pembelajaran memiliki fokus dan hasil yang diinginkan.
- b. Tolok ukur keberhasilan untuk supervisi sekolah  
Dalam konteks evaluasi pendidikan, model pembelajaran bertindak sebagai alat ukur yang membantu supervisi atau pengawas sekolah dalam menilai efektivitas pembelajaran di satuan pendidikan. Supervisi dapat memantau apakah metode dan pendekatan yang diterapkan sudah sesuai dengan standar pendidikan yang diharapkan, serta melihat sejauh mana model pembelajaran tersebut memberikan dampak positif dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.
- c. Memberikan wawasan dan keterampilan secara sistematis  
Model pembelajaran yang baik menata proses penyampaian materi dan keterampilan dalam langkah-langkah yang sistematis dan logis. Ini tidak hanya membantu peserta didik memahami teori, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis. Dengan langkah yang terstruktur, peserta didik belajar secara bertahap, yang meningkatkan retensi informasi serta kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata.

---

<sup>52</sup> Gamar Al Haddar, "Evaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAKEM) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma La zuardi Global Islamic School, Depok," dalam *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 144.

- d. Menciptakan suasana belajar yang kondusif, efisien, dan efektif  
Model pembelajaran yang sesuai membantu membentuk lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik merasa nyaman dan terlibat aktif. Selain itu, model yang efisien dalam penggunaan waktu dan sumber daya membantu memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara optimal, mencapai tujuan dengan meminimalkan pemborosan waktu dan energi.
- e. Mendorong kreativitas dan inovasi pendidik  
Paradigma pembelajaran yang fleksibel memungkinkan para guru untuk berkreasi dalam menciptakan strategi pengajaran yang menarik dan berpusat pada siswa. Guru lebih terbuka untuk bereksperimen ketika ada kerangka kerja yang jelas, yang membuat pengalaman belajar menjadi lebih menarik, dinamis, dan kekinian.<sup>53</sup>
- f. Mengurangi kebosanan peserta didik  
Siswa merasa proses pembelajaran lebih menarik ketika disajikan dengan cara yang dinamis dan beragam. Dengan menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan, strategi ini sangat mengurangi rasa bosan dan jenuh serta membuat siswa merasa benar-benar terlibat dalam pembelajaran mereka.
- g. Mempermudah pemahaman materi  
Dengan langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur, model pembelajaran mempermudah peserta didik untuk mengikuti alur materi. Dengan adanya pendekatan sistematis yang membangun pengetahuan secara bertahap, peserta didik dapat memahami materi lebih dalam dan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengetahuan sebelumnya.
- h. Meningkatkan kualitas belajar mengajar  
Model pembelajaran yang terstruktur dan dirancang secara tepat memungkinkan adanya evaluasi berkala terhadap metode dan pendekatan yang digunakan, sehingga proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan. Dengan adanya evaluasi dan perbaikan ini, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif, relevan, dan selaras dengan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang.
- i. Mendorong kolaborasi antara pendidik dan peserta didik  
Lingkungan pembelajaran kooperatif dipupuk oleh model pembelajaran tertentu yang menempatkan nilai tinggi pada interaksi guru-siswa. Di dalam kelas, kerja sama ini menumbuhkan rasa saling menghormati dan saling percaya,

---

<sup>53</sup> Nur Khayati, dan Sri Sarjana, "Efikasi diri dan kreativitas menciptakan inovasi guru," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 21 No. 3 Tahun 2015, hal. 243.

meningkatkan proses pendidikan, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara penuh.

j. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan problem-solving

Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan model pembelajaran yang mengutamakan kemampuan analisis. Metode ini mendorong siswa untuk memecahkan masalah dan mengevaluasi keadaan-keterampilan yang sangat penting baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari.

k. Menumbuhkan kemandirian belajar

Para siswa didorong untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri dengan menggunakan metode pembelajaran yang sangat menekankan kemandirian. Kemampuan untuk mengatur teknik belajar, mengatur waktu, dan menilai hasil adalah bagian dari kemandirian ini, yang sangat penting untuk pertumbuhan proses pembelajaran.<sup>54</sup> sikap belajar sepanjang hayat.

l. Menyesuaikan dengan beragam gaya belajar

Metode pembelajaran yang beragam memberikan kemampuan beradaptasi untuk mengakomodasi siswa dengan berbagai preferensi belajar. Informasi mungkin lebih mudah diserap oleh siswa tertentu secara visual, sementara pendekatan verbal atau kinestetik dapat bekerja lebih baik untuk siswa lainnya. Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dalam belajar ketika model pembelajaran cukup fleksibel untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar ini.

Secara keseluruhan, manfaat model pembelajaran ini menciptakan dasar yang kuat untuk pembelajaran yang efektif, kreatif, dan adaptif. Model ini tidak hanya menjadi panduan bagi pendidik dalam mengatur proses pembelajaran, tetapi juga memastikan setiap tahapan berlangsung dengan tujuan yang jelas, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.

Dengan model yang tepat, suasana belajar menjadi lebih kondusif, membuat peserta didik lebih termotivasi dan terlibat aktif. Selain itu, model pembelajaran yang baik memungkinkan pendidik untuk terus menyesuaikan pendekatan mereka sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman. Semua ini membantu mencapai hasil pendidikan

---

<sup>54</sup> Yani Supriani, "Menumbuhkan kemandirian belajar matematika siswa berbantuan quipper school," dalam *JIPMat*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 23.

yang berkualitas tinggi dan membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan.

Model pembelajaran menuurt pendapat yang lain yaitu, berikut adalah penjelasan mengenai poin-poin yang telah disebutkan, yang menjelaskan manfaat dari model pembelajaran dalam pengembangan keterampilan dan sikap siswa:

- a. Mengembangkan kekuatan imajinasi siswa  
Imajinasi siswa dapat dirangsang dengan teknik pembelajaran yang inovatif dan partisipatif. Siswa dapat melihat banyak skenario ketika mereka diminta untuk mengeksplorasi lebih dari apa yang diajarkan di kelas, seperti dalam paradigma pembelajaran berbasis masalah atau selama diskusi kelas. Hal ini mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan tidak konvensional serta menghasilkan jawaban yang baru. Pengalaman pendidikan mereka pun meningkat, dan pembelajaran menjadi lebih menarik dan signifikan.<sup>55</sup>
- b. Membantu perkembangan kekuatan penalaran siswa  
Keterampilan berpikir siswa dapat dikembangkan melalui instruksi yang meminta mereka untuk memeriksa, membuat pandangan, dan memecahkan masalah. Metode pembelajaran seperti Problem-Based Learning (PBL) dan Cooperative Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis, membuat hubungan antara apa yang telah mereka pelajari dengan ide-ide baru, serta membuat argumen dan jawaban yang logis. Siswa mendapatkan kemampuan untuk berpikir analitis melalui prosedur ini.
- c. Membantu siswa untuk menganalisa secara sistematis  
Beberapa model pembelajaran, terutama yang berfokus pada pendekatan berbasis proyek atau instruksi langsung, membantu siswa dalam mengorganisasi pikiran dan menganalisis materi pelajaran secara sistematis. Mereka mampu memahami suatu subjek atau menyelesaikan suatu pekerjaan dengan mengikuti tahapan yang tepat dan terorganisir, yang mendorong pengetahuan yang lebih dalam dan komprehensif. Metode ini mengajarkan anak-anak cara menghubungkan dan mengevaluasi pengetahuan secara lebih logis selain mengajari mereka cara mengingat fakta.
- d. Memelihara siswa agar aktif terlibat dalam aktivitas kelas  
Pembelajaran kooperatif dan diskusi kelas adalah dua contoh

---

<sup>55</sup> Nana Supriatna, "Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah," dalam *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, Vol 1. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 73.

pendekatan pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pendidikan mereka melalui kegiatan kelompok, debat, atau dialog aktif antara mahasiswa dan dosen. Mahasiswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, bertukar pikiran, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, bukan hanya menjadi pendengar pasif. Hal ini menjamin peningkatan keterlibatan dan meningkatkan fokus dan dorongan mereka.

- e. Membantu dalam membuat siswa menjadi pengamat yang baik. Pembelajaran yang menekankan observasi, seperti dalam model pembelajaran berbasis studi kasus atau eksperimen, membantu siswa untuk menjadi pengamat yang baik. Mereka dilatih untuk memperhatikan detail, mencari pola atau perbedaan, serta membuat kesimpulan berdasarkan pengamatan mereka. Kemampuan ini sangat berguna dalam mengembangkan keterampilan analitis dan juga meningkatkan kemampuan mereka<sup>56</sup> dalam memecahkan masalah yang kompleks.
- f. Membuat siswa sibuk dalam aktivitas kelas. Siswa tetap sibuk dan terlibat dalam kegiatan yang meningkatkan proses pembelajaran melalui instruksi yang dinamis dan menyenangkan. Siswa dapat berkolaborasi dalam kelompok, berdiskusi, dan memecahkan masalah menggunakan model-model seperti Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual atau Pembelajaran Kooperatif, yang membantu mereka tetap fokus pada tugas-tugas pembelajaran. Selain membuat siswa tetap sibuk, kegiatan-kegiatan ini mempercepat pemahaman dan penerapan pelajaran yang telah mereka pelajari.

Manfaat dari model pembelajaran yang telah dijelaskan di atas berfokus pada pengembangan keterampilan kognitif, analitis, dan sosial siswa. Setiap model pembelajaran berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pengembangan imajinasi, penalaran, dan keterampilan berpikir sistematis siswa. Selain itu, model-model ini juga berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas, menjadikan mereka pengamat yang lebih teliti dan kritis, serta memastikan bahwa mereka tetap terlibat dalam proses belajar yang aktif dan dinamis. Secara keseluruhan, model pembelajaran yang baik dapat membantu siswa tidak hanya memahami materi pelajaran secara

---

<sup>56</sup> “Rizki Ananda, "Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar," dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal. 1.”

lebih mendalam, tetapi juga meningkatkan keterampilan mereka dalam berpikir, menganalisis, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif

Model pembelajaran juga memiliki sejumlah keuntungan tambahan yang semakin memperkaya proses pendidikan, di antaranya:

a. Peningkatan Kemandirian Belajar

Model pembelajaran yang menekankan kemandirian belajar, seperti pembelajaran berbasis proyek atau eksplorasi, mendorong peserta didik untuk secara aktif mencari informasi dan solusi atas tantangan yang mereka hadapi. Dalam proses ini, peserta didik belajar untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, bukan hanya mengikuti arahan dari pendidik. Mereka belajar untuk menetapkan tujuan, merencanakan waktu, dan mengidentifikasi strategi yang paling sesuai untuk mencapai hasil pembelajaran. Kemandirian belajar ini juga membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan mengelola waktu dan sumber daya, yang sangat berguna untuk kesuksesan akademik dan profesional di masa depan. Dengan model yang mengedepankan kemandirian, peserta didik belajar untuk menjadi lebih percaya diri dalam kemampuan mereka, mengasah keterampilan berpikir kritis, dan mampu menyelesaikan masalah secara mandiri.

b. Mendukung Pembelajaran Seumur Hidup

Model pembelajaran yang adaptif dan relevan memberikan bekal keterampilan untuk peserta didik agar mereka terus belajar sepanjang hidup. Dalam dunia yang terus berkembang, kemampuan untuk terus belajar adalah hal yang sangat penting. Pembelajaran berbasis penemuan atau pembelajaran berbasis masalah, misalnya, mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami cara mencari informasi secara mandiri, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan mengintegrasikan pengetahuan baru dalam konteks yang berbeda. Keterampilan belajar seumur hidup ini meliputi kemampuan untuk beradaptasi, memanfaatkan sumber daya secara efektif, serta mencari cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah. Dengan pembelajaran model ini, peserta didik juga terlatih untuk berpikir fleksibel dan terbuka terhadap pengetahuan baru, yang sangat penting dalam dunia kerja yang dinamis dan terus berubah.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Jonner Hasugian, "Urgensi literasi informasi dalam kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi," dalam *Pustaka: jurnal studi perpustakaan dan Informasi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2008, hal. 34.

c. Membangun Ketahanan Mental dan Emosional

Model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menghadapi tantangan, baik melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau simulasi situasi nyata, sangat efektif dalam mengembangkan ketahanan mental dan emosional. Dalam model seperti ini, peserta didik berhadapan langsung dengan situasi yang membutuhkan kerja sama, menghadapi kegagalan, dan mencari solusi alternatif. Mengalami kegagalan atau kesulitan dalam proses belajar dapat mengajarkan peserta didik untuk tetap gigih, tidak mudah menyerah, dan belajar dari kesalahan. Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok juga meningkatkan kesadaran sosial, empati, dan keterampilan komunikasi. Siswa yang memiliki ketahanan mental dan emosional ini akan lebih siap untuk menangani stres dan ketegangan dalam situasi sehari-hari dan profesional, serta dalam lingkungan pendidikan.<sup>58</sup>

Model pembelajaran meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan berbagai cara yang signifikan. Guru dapat menciptakan dan mengawasi kegiatan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien dengan menggunakan model pembelajaran, yang memberikan kerangka kerja dan kriteria yang jelas bagi mereka. Setiap tahap proses pembelajaran menjadi lebih terfokus dengan pendekatan ini, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Untuk mengevaluasi keefektifan proses pembelajaran dan memodifikasi prosedur sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang diantisipasi, pengawas atau supervisi sekolah juga dapat menggunakan model pembelajaran sebagai alat penilaian.

Model pembelajaran lebih dari sekadar alat bantu mengajar; model pembelajaran secara langsung memberikan manfaat bagi siswa. Pendekatan pembelajaran yang terorganisir dengan baik dan beragam dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, mengurangi kebosanan, dan mempertahankan minat mereka selama proses pembelajaran. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kooperatif - yang semuanya diperlukan untuk sukses di bidang akademik dan profesional. Dengan berbagai pendekatan

---

<sup>58</sup> Alghifari Ichsono, *et. al.* "Bahasa Indonesia Dan Resiliensi Psikologis: Peran Bahasa Meningkatkan Ketahanan Mental Individu Dalam Menghadapi Tantangan Hidup," dalam *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2024, hal. 206.

pembelajaran, siswa juga dapat menemukan gaya belajar yang mereka sukai, yang meningkatkan signifikansi dan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan mereka.

Secara keseluruhan, model pembelajaran merupakan komponen penting dalam pendidikan karena model pembelajaran meningkatkan proses pembelajaran sekaligus membantu siswa mengembangkan sikap dan kemampuan yang baik, termasuk kemandirian, ketangguhan mental, dan pembelajaran seumur hidup. Manfaat ini tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga membantu membentuk orang menjadi individu yang lebih fleksibel, imajinatif, dan siap menghadapi tantangan. Tujuan pendidikan yang lebih berkualitas dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, menarik, dan produktif dengan model pembelajaran yang tepat.

#### 4. Jenis-jenis model Pembelajaran

Salah satu elemen kunci dalam menilai keefektifan kegiatan pembelajaran yang dilakukan instruktur adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, instruktur harus memilih model pembelajaran yang tepat. Komalasari menyatakan bahwa beberapa kategori model pembelajaran berikut ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran:<sup>59</sup>

a. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Siswa didorong untuk memecahkan masalah dunia nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metodologi ini. Tujuan dari pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Siswa didorong untuk mengenali masalah, menemukan solusi, dan memperluas pengetahuan mereka sendiri. Proses ini mengembangkan kapasitas mereka untuk berpikir lebih dalam, kreativitas, dan kesiapan untuk menghadapi masalah dunia nyata yang membutuhkan penalaran yang cangguh.

---

<sup>59</sup> “Fajar Septyawan, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Jenis Usaha Masyarakat Indonesia Kelas V Sds Eka Tjipta Kencana," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*. Vol. 1 No. 4 Tahun 2023, hal. 336-341.”

- b. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)  
Melalui pembelajaran kooperatif, siswa berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil yang beragam untuk mencapai tujuan pembelajaran. Paradigma ini memberikan penekanan yang kuat pada kolaborasi siswa, kontak sosial, dan saling mendukung. Selain menekankan pada pencapaian akademik, pendekatan ini juga menekankan nilai sikap positif dan keterampilan sosial yang dikembangkan melalui proyek-proyek kelompok. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga mendorong pertumbuhan kemampuan interpersonal dan sosial siswa.
- c. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)  
Melalui tugas-tugas yang semakin sulit dan menuntut, pendekatan ini mengharuskan siswa untuk merancang, membuat, dan mempresentasikan produk atau solusi berdasarkan studi dan analisis mereka. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat memperoleh pengalaman praktis sambil menciptakan produk yang dapat digunakan di dunia nyata, seperti presentasi, karya tulis, karya seni, atau media. Perencanaan, pemecahan masalah, kerja sama, dan keterampilan praktis adalah beberapa kemampuan yang dipupuk melalui strategi ini.<sup>60</sup>
- d. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning - CTL*)  
Pendekatan CTL membantu siswa dalam membuat hubungan antara pengalaman sehari-hari dan informasi akademis yang mereka peroleh. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membantu siswa lebih memahami bagaimana informasi yang mereka peroleh dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota dunia kerja, masyarakat, dan keluarga. Minat dan pemahaman siswa terhadap materi kemudian meningkat sebagai hasil dari kemampuan untuk menghubungkan ide-ide yang telah mereka pelajari di kelas dengan aplikasi nyata di luar kelas.
- e. Model Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry-Based Learning*)  
Pembelajaran inkuiri berfokus pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang diberikan melalui observasi, eksperimen, atau penelitian. Dalam model ini, siswa didorong untuk

---

<sup>60</sup> Suryani Dewi, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar," dalam *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal. 204.

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis. Pendekatan ini memfasilitasi siswa untuk menggali pengetahuan lebih dalam dengan cara mereka sendiri, menjadikan mereka sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah yang lebih mendalam.

- f. Model Pembelajaran Pencapaian Konsep (*Concept Learning*) Model pembelajaran ini dirancang untuk membantu siswa memahami dan menguasai konsep-konsep tertentu secara terstruktur. Dalam proses ini, guru memberikan contoh dan non-contoh dari suatu konsep untuk membantu siswa menyusun definisi dan memahami karakteristik-konsep tersebut. Pembelajaran ini menekankan pentingnya berpikir kritis dan analitis dalam memahami suatu konsep. Siswa diharapkan dapat memahami tidak hanya definisi konsep tersebut, tetapi juga bagaimana konsep itu diterapkan dan relevansinya dengan konsep-konsep lain yang lebih luas.
- i. i. Guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih memuaskan dan sukses kepada siswa dengan memahami dan menggunakan model-model pembelajaran ini. Pemilihan model yang tepat dapat mendorong pencapaian tujuan pembelajaran dengan lebih baik karena setiap model memiliki manfaat dan fitur yang unik.

Efektivitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat. Setiap model pembelajaran dibuat untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dalam berbagai situasi dan kondisi. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang terbaik, pengajar harus dapat menyesuaikan model pembelajaran dengan tujuan, sumber daya, dan karakteristik siswa. Siswa dapat memperoleh berbagai kemampuan yang diperlukan untuk membekali diri mereka sendiri dalam menghadapi rintangan di masa depan, baik dalam kehidupan akademis maupun sosial mereka, dengan menggabungkan gaya belajar yang berbeda.

Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran di kelas, guru harus mengetahui jenis-jenis model pembelajaran berikut ini, terlepas dari model yang mereka pilih.<sup>61</sup>

- a. Model Pembelajaran Inquiry (Penemuan)

---

<sup>61</sup> Pratiwi, Diah Eka. and Mawardi Mawardi. "Penerapan model pembelajaran inquiry dan discovery learning ditinjau dari keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar," dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020, hal. 288-294.

Tujuan dari metodologi ini adalah untuk memberdayakan siswa dalam memecahkan masalah atau menemukan jawaban atas pertanyaan. Siswa didorong untuk berpikir kritis dan analitis selama proses pembelajaran ini agar dapat memahami materi pelajaran secara lebih menyeluruh. Dengan pendekatan ini, siswa belajar dengan melakukan penyelidikan dan investigasi mereka sendiri, bukan hanya mendengarkan instruktur memberikan pengetahuan.

b. Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami bagaimana konten yang mereka pelajari berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka dengan menghubungkannya dengan skenario dunia nyata. Sebagai hasilnya, para siswa dapat menggunakan apa yang telah mereka pelajari dalam profesi, masyarakat, dan keluarga mereka. Siswa belajar lebih praktis dan lebih bermakna saat menggunakan metode ini.<sup>62</sup>

c. Model Pembelajaran Ekspositori

Gaya ini bergantung pada instruktur yang memberikan penjelasan langsung tentang ide atau konsep tertentu. Instruktur memberikan penjelasan verbal yang ringkas dan terorganisir dengan baik kepada murid untuk membantu mereka memahami materi pelajaran. Untuk materi yang membutuhkan penjelasan metodis dan menyeluruh agar siswa dapat memahaminya secara penuh, gaya mengajar seperti ini bekerja dengan sangat baik.

d. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Pembelajaran berbasis masalah ini mengutamakan penyelesaian masalah yang bersifat ilmiah dan relevan dengan dunia nyata. Siswa dihadapkan pada situasi atau kasus nyata yang membutuhkan solusi. Melalui model ini, siswa belajar untuk menganalisis, merumuskan, dan memecahkan masalah secara sistematis, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

e. Model Pembelajaran Kooperatif

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, model pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran ini

---

<sup>62</sup> Damayanti Nababan, dan Christofel Agner Sipayung. "Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (Ctl)," dalam *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 825.

memberikan penekanan yang kuat pada kolaborasi, komunikasi, dan dukungan di antara para siswa, yang kesemuanya meningkatkan pemahaman akademis sekaligus mendorong pertumbuhan keterampilan sosial dan interpersonal.

f. Model Pembelajaran Project-Based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek)

Kegiatan pembelajaran dalam paradigma ini berpusat pada proyek-proyek aktual. Siswa mengambil bagian dalam perencanaan, pelaksanaan, dan presentasi proyek mereka. Pertumbuhan keterampilan praktis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah siswa menjadi prioritas utama dalam pembelajaran berbasis proyek. Siswa mendapatkan pemahaman teoritis dan aplikasi praktis dengan cara ini.

g. Model Pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan)

Siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, yang ditekankan oleh paradigma PAIKEM. Agar siswa dapat belajar dengan penuh minat dan semangat, guru harus menyediakan kegiatan belajar yang baru dan kreatif. Tujuan utamanya adalah untuk menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan produktif bagi siswa.<sup>63</sup>

h. Model Pembelajaran Kuantum

Kerangka kerja TANDUR-yang merupakan singkatan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan-digunakan dalam pembelajaran kuantum. Setiap langkah dalam metodologi ini dimaksudkan untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar dan memberikan mereka kesempatan untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung dan introspeksi. Komponen-komponen motivasi yang kuat, seperti nyanyian dan perayaan, dimasukkan ke dalam pelajaran ini untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar.

i. Model Pembelajaran Terpadu

Berbagai disiplin ilmu digabungkan ke dalam satu tema atau topik melalui pembelajaran terpadu. Agar siswa dapat memahami hubungan antara berbagai disiplin ilmu dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri, pendekatan ini berupaya

---

<sup>63</sup> "Pariang Sonang Siregar, Lia Wardani, dan Rindi Genesa Hatika, "Penerapan pendekatan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan (Paikem) pada pembelajaran matematika kelas Iv Sd Negeri 010 Rambah," dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, 743."

membuat pembelajaran lebih komprehensif dan relevan. Metode ini membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan dengan cara yang lebih mendalam dan komprehensif.

j. Model Pembelajaran Kelas Rangkap

Dua kelas berpartisipasi dalam satu sesi pembelajaran di bawah pendekatan pembelajaran rangkap kelas. Dengan memberikan kesempatan kepada lebih banyak siswa untuk belajar bersama sekaligus, strategi ini berupaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Untuk memanfaatkan waktu dan sumber daya yang tersedia, pembelajaran semacam ini sering digunakan.

k. Model Pembelajaran Tugas Terstruktur

Pembelajaran dengan model tugas terstruktur memberikan tugas-tugas yang dirancang secara spesifik oleh guru untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Tugas ini biasanya berupa proyek, pekerjaan rumah, atau kegiatan lain yang dirancang untuk memperkuat konsep-konsep yang telah diajarkan di kelas.

l. Model Pembelajaran Portofolio

Model pembelajaran portofolio melibatkan pengumpulan karya atau tugas siswa sepanjang periode tertentu. Portofolio ini digunakan untuk mengevaluasi perkembangan dan pencapaian siswa dalam berbagai aspek. Model ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemajuan mereka dalam belajar dan berkolaborasi dalam menciptakan karya-karya yang bermakna.<sup>64</sup>

m. Model Pembelajaran Tematik

Berbagai disiplin ilmu digabungkan ke dalam satu tema atau topik yang relevan dengan kehidupan para siswa melalui pembelajaran tematik. Untuk membantu siswa memahami konten secara lebih menyeluruh dan praktis, serta membekali mereka dengan lebih baik dalam menghadapi rintangan di dunia nyata, pendekatan ini berupaya memberikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan terintegrasi.

Setiap model pembelajaran memiliki keunikan dalam hal fitur dan metodenya, termasuk bagaimana konten disajikan, bagaimana siswa dilibatkan, dan bagaimana metode evaluasi digunakan. Namun, semua model pembelajaran ini pada dasarnya berusaha untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan dan membantu siswa agar

---

<sup>64</sup> “Didi Sudrajat, "Portofolio: Sebuah model penilaian dalam kurikulum berbasis kompetensi," dalam *Intelegensia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 1.”

lebih berhasil dan signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Pada kenyataannya, model pembelajaran yang efektif tidak hanya menekankan pada penguasaan konten, tetapi juga pada pertumbuhan kemampuan peserta didik, termasuk pemecahan masalah, kolaborasi, pemikiran kritis, dan fleksibilitas dalam berbagai konteks pembelajaran. Dengan strategi yang tepat, pendidik dapat menciptakan suasana kelas yang menginspirasi siswa untuk berperan aktif, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan memupuk rasa tanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri.

Untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa, sifat materi pelajaran, dan lingkungan kelas saat ini, sangat penting bagi pengajar untuk memiliki kesadaran menyeluruh tentang berbagai model yang dapat diakses. Model terbaik dipilih dengan mempertimbangkan tidak hanya seberapa baik model tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran, tetapi juga seberapa fleksibel model tersebut dapat diimplementasikan untuk mengakomodasi berbagai keadaan, seperti penggunaan teknologi dalam pendidikan kontemporer. Dengan demikian, untuk membuat pembelajaran menjadi efisien, menyenangkan, dan kondusif untuk mencapai hasil yang terbaik, instruktur dapat memodifikasi strategi dan taktik pengajaran mereka agar sesuai dengan preferensi belajar siswa.

Pada akhirnya, instruktur dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Selain memberikan siswa informasi dan keterampilan yang akan bermanfaat bagi kehidupan dan masa depan mereka, hal ini juga akan meningkatkan standar pendidikan secara umum.

Ada banyak model pembelajaran mutakhir yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan teknologi yang memfasilitasi fleksibilitas pembelajaran, selain model pembelajaran tradisional yang sudah dikenal luas. Pendekatan-pendekatan ini memberikan pilihan kepada para pengajar untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan sisi emotif dan psikomotorik siswa di samping sisi kognitifnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan dapat diterapkan pada situasi dunia nyata.

Guru dapat menggunakan model pembelajaran alternatif berikut ini untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa:

- a. Model Pembelajaran Berbasis Game (*Game-Based Learning*)

Pembelajaran berbasis game memanfaatkan elemen-elemen permainan sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Dengan memanfaatkan unsur kompetisi, tantangan, dan penghargaan yang terdapat dalam permainan, siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar dan menyerap materi dengan cara yang menyenangkan.<sup>65</sup> Model ini menggabungkan keterlibatan emosional dan kognitif, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan berpikir kritis. Contoh penggunaan game dalam pembelajaran termasuk permainan kuis, simulasi digital, atau permainan edukatif yang dirancang untuk membantu pemahaman materi tertentu.

- b. Model Pembelajaran *Flipped Classroom* (Kelas Terbalik)  
Flipped classroom atau kelas terbalik merupakan pendekatan di mana siswa mempelajari materi dasar secara mandiri di luar kelas, biasanya melalui video atau bahan bacaan yang disediakan oleh guru. Di kelas, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, melakukan eksperimen, atau menyelesaikan latihan yang memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang telah dipelajari. Pendekatan ini memungkinkan penggunaan waktu kelas untuk kegiatan yang interaktif, reflektif, dan mendalam. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi siswa, bukan sekadar pemberi informasi.
- c. Model Pembelajaran *Experiential Learning* (Pembelajaran Berbasis Pengalaman)  
Experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman menempatkan pengalaman langsung sebagai inti dari proses belajar. Siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan yang memungkinkan mereka merasakan, mengamati, dan merefleksikan konsep yang dipelajari. Kegiatan ini bisa berupa proyek, simulasi, kunjungan lapangan, atau eksperimen di laboratorium. Pembelajaran berbasis pengalaman sangat efektif untuk membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik nyata serta meningkatkan keterampilan analisis dan refleksi.<sup>66</sup>
- d. Model Pembelajaran *Blended Learning* (Pembelajaran Campuran)

---

<sup>65</sup> “Komang Redy Winatha, dan I. Made Dedy Setiawan, "Pengaruh game-based learning terhadap motivasi dan prestasi belajar," dalam *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 3 Tahun 2020, hal. 198.”

<sup>66</sup> “Heldi Angelia Gavrilla Ngkunda, Tineke Makahinda, dan Djeli Alvi Tulandi. "Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis model experiential learning dengan pendekatan konstruktivisme di SMA Negeri 2 Tondano," dalam *Charm Sains: Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2023, hal. 142.”

Pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai blended learning memadukan pembelajaran online dan tatap muka. Metode ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sendiri di luar kelas dengan menggunakan modul online, papan diskusi, dan video pembelajaran. Pengetahuan yang lebih dalam difasilitasi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan mengajukan pertanyaan kepada instruktur secara langsung di dalam kelas. Blended learning membuat pembelajaran lebih mudah diakses dan nyaman dengan memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan dari mana saja.

e. Model Pembelajaran *Self-Directed Learning* (Pembelajaran Mandiri)

*Self-directed learning* atau pembelajaran mandiri menekankan pentingnya kemandirian siswa dalam proses belajar. Dalam model ini, siswa bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan belajar, menentukan metode, serta mengatur waktu belajar mereka sendiri. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan, sumber daya, dan dukungan ketika diperlukan. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan manajemen diri dan belajar sepanjang hayat, di mana siswa didorong untuk belajar dengan inisiatif dan rasa tanggung jawab yang lebih besar.

f. Model Pembelajaran *Role Playing* (Pembelajaran Bermain Peran)

Dalam model *role playing*, siswa diberi peran tertentu yang memungkinkan mereka untuk memahami perspektif atau situasi tertentu secara mendalam. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah, siswa dapat memainkan peran tokoh sejarah untuk memahami konteks dan latar belakang peristiwa sejarah tersebut. Dalam pembelajaran bahasa, siswa bisa memainkan peran dalam skenario kehidupan nyata, seperti menjadi pembeli dan penjual. Model ini sangat berguna untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, dan pemahaman kontekstual siswa terhadap materi yang dipelajari.

g. Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* (Pengajaran Timbal Balik)

*Reciprocal teaching* melibatkan proses pengajaran di mana siswa dan guru saling bertukar peran dalam diskusi atau pemahaman materi tertentu. Siswa diberi kesempatan untuk memimpin diskusi atau mengajarkan materi kepada teman-temannya, sementara guru memberikan dukungan dan umpan balik. Pendekatan ini efektif untuk membangun rasa percaya diri siswa, meningkatkan

*keterampilan komunikasi, serta memperdalam pemahaman mereka tentang materi dengan cara mengajarkan kepada orang lain.*<sup>67</sup>

Guru dapat menyediakan lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan pada penguasaan konten, tetapi juga pengembangan keterampilan hidup yang sangat penting di dunia saat ini dengan memahami dan menggunakan model-model pembelajaran alternatif ini. Di masa depan, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan seperti kreativitas, kerja sama tim, berpikir kritis, dan fleksibilitas akan menjadi sangat penting. Memilih model yang tepat memungkinkan siswa untuk memaksimalkan keterampilan ini, memenuhi tuntutan mereka di dunia yang selalu berubah.

Memilih model pembelajaran yang tepat mengharuskan pengajar untuk mempertimbangkan konteks materi pelajaran yang diajarkan, tujuan pembelajaran, dan karakteristik siswa. Model pembelajaran yang beragam dan mudah beradaptasi dapat mempertimbangkan fakta bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik. Misalnya, model pembelajaran kooperatif mendorong kerja sama tim dan keterampilan sosial, sementara model pembelajaran berbasis proyek atau berbasis masalah dapat membantu siswa berpikir lebih kritis dan kreatif. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi lebih menyeluruh dan bermakna.

Untuk merancang lingkungan belajar yang menyenangkan dan sukses, pendidik harus inovatif dan fleksibel dalam menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Siswa akan merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran dalam lingkungan belajar yang mendukung dan bervariasi. Siswa yang mengikuti model yang tepat akan memperoleh informasi serta kemampuan yang relevan untuk masa depan. Mengadopsi metode pembelajaran yang sesuai akan secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan masyarakat dunia.

## **5. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran**

Berbagai fitur atau komponen dapat mempengaruhi efisiensi dan kualitas proses pembelajaran, menjadikannya faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Elemen-elemen ini dapat berasal dari dalam diri siswa, seperti motivasi, kesehatan fisik dan mental, atau dari

---

<sup>67</sup> Keunkeun Resnawati Iswara, "Pengaruh model pembelajaran reciprocal teaching (pengajaran timbal balik) terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem reproduksi manusia : Penelitian pada siswa kelas XI SMAN 9 Garut." *Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013, hal. 14.

sumber luar, seperti interaksi teman sebaya, lingkungan sekolah, dukungan keluarga, serta metodologi dan taktik instruksional yang digunakan oleh para pendidik. Secara keseluruhan, elemen-elemen tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap kesiapan, keterlibatan, dan pencapaian tujuan pembelajaran siswa. Berikut ini adalah beberapa elemen yang mempengaruhi pembelajaran: aspek lingkungan, tujuan, siswa, dan pengajar.<sup>68</sup>

#### a. Faktor Guru

Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan suatu pembelajaran sangat bergantung pada cara guru menyampaikan materi kepada siswa. Berikut adalah dua faktor yang berhubungan dengan guru yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran:

##### 1) Faktor Kondisi Fisik

Kondisi fisik seorang guru sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sebagai contoh, jika seorang guru mengalami gangguan penglihatan seperti buta warna, akan sangat sulit bagi mereka untuk mengajarkan materi yang melibatkan warna, seperti seni rupa atau kimia yang membutuhkan kemampuan membedakan warna. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Jika seorang guru memiliki keterbatasan fisik tertentu, mereka sebaiknya mengajarkan mata pelajaran yang tidak bergantung pada kondisi fisiknya, seperti matematika, bahasa, atau ilmu pengetahuan sosial.

##### 2) Faktor Kondisi Psikis

Kondisi psikis guru juga memengaruhi cara mereka mengajar. Seorang guru yang sedang mengalami stres atau masalah emosional sebaiknya tidak mengajar terlebih dahulu, karena hal ini dapat memengaruhi suasana belajar di kelas. Guru yang tidak dalam kondisi psikis yang baik cenderung lebih mudah melampiaskan emosinya pada siswa, yang bisa berdampak negatif terhadap siswa dan bahkan menciptakan trauma. Trauma ini bisa mempengaruhi

---

<sup>68</sup> “Roman Andrianto Pangondian, Paulus Insap Santosa, dan Eko Nugroho, "Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran daring dalam revolusi industri 4.0," dalam *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*. Vol. 1 No 1 Tahun 2019, hal. 20.”

hubungan siswa dengan guru, serta pengalaman belajar mereka secara keseluruhan.

b. Faktor Siswa

Selain guru, faktor siswa juga sangat memengaruhi kualitas pembelajaran. Setiap siswa memiliki kondisi fisik dan psikis yang berbeda-beda, yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam proses pembelajaran.<sup>69</sup>

1) Kondisi Fisik

Siswa yang sedang sakit atau tidak sehat tentu saja tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan optimal. Keadaan fisik yang terganggu akan mempengaruhi konsentrasi dan kemampuan mereka dalam memahami materi. Jika seorang guru mengetahui bahwa ada siswa yang sakit, sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk beristirahat agar dapat kembali fokus dalam mengikuti pembelajaran setelah kondisinya membaik.

2) Kondisi Psikis

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik dalam hal akademik maupun keterampilan lainnya. Tugas guru adalah membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Misalnya, jika seorang siswa memiliki bakat atau minat dalam menggambar, guru sebaiknya memberikan kesempatan lebih banyak dalam bidang tersebut, seperti memberikan tugas atau proyek terkait seni. Sebaliknya, jika siswa kurang tertarik atau kurang mampu dalam bidang tertentu, seperti menyanyi, maka guru sebaiknya memberikan perhatian yang lebih sedikit di bidang tersebut dan menyesuaikan dengan minat atau bakat siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan ekstrakurikuler yang dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan minat mereka di luar jam pelajaran.

c. Faktor Tujuan Pembelajaran

---

<sup>69</sup> “Zaki Al Fuad, "Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas I SDN 7 Kute Panang," dalam *Jurnal Tunas Bangsa*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016, hal. 42.”

Tujuan pembelajaran yang jelas dan terarah sangat penting dalam proses pendidikan. Beberapa faktor yang terkait dengan tujuan pembelajaran adalah:<sup>70</sup>

1) Kejelasan Tujuan

Tujuan pembelajaran haruslah jelas, baik untuk siswa maupun guru. Setiap sekolah perlu memiliki visi dan misi yang memandu kegiatan pembelajaran di dalamnya. Selain itu, tujuan pembelajaran juga harus dapat diterjemahkan dalam bentuk sasaran yang jelas, baik dari segi materi yang akan diajarkan maupun kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa.

2) Urgensi Tujuan

Pentingnya relevansi materi dengan minat dan kebutuhan siswa juga harus diperhatikan. Misalnya, jika seorang siswa tidak menyukai pelajaran IPA (seperti biologi, fisika, atau kimia), maka guru harus mencari cara untuk membuat materi tersebut lebih menarik dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Jika materi tidak relevan dengan minat atau kebutuhan siswa, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih sulit, dan siswa mungkin tidak akan merasa termotivasi untuk belajar.

3) Tingkat Kesulitan Materi

Faktor kesulitan materi harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan tingkat kemampuan siswa. Setiap tingkat pendidikan, mulai dari SD, SMP, hingga SMA, memiliki tingkat kesulitan materi yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran harus dilakukan dengan pendekatan yang bertahap, dimulai dengan materi yang lebih mudah dan konkret, kemudian berlanjut ke materi yang lebih abstrak dan kompleks. Hal ini akan membantu siswa untuk memahami materi secara lebih baik.

4) Kesesuaian Materi

Kesesuaian materi pembelajaran juga sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Hal ini meliputi kejelasan materi, penggunaan media dan strategi yang menarik, serta sistematika pembelajaran yang baik. Selain itu, jenis materi juga harus disesuaikan dengan konteks yang

---

<sup>70</sup> “Mohamad Sodik, Yosef Farhan Dafik Sahal, dan N. Hani Herlina, "Pengaruh kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Alquran Hadis," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, hal. 97.”

relevan untuk siswa agar pembelajaran dapat lebih mudah dipahami.

#### 4. Faktor Lingkungan

Lingkungan tempat berlangsungnya pembelajaran dapat berpengaruh besar terhadap kenyamanan dan konsentrasi siswa. Lingkungan yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, sementara lingkungan yang buruk dapat mengganggu proses belajar.<sup>71</sup>

##### 1) Lingkungan Fisik

Sekolah yang ideal sebaiknya berada di lokasi yang jauh dari sumber kebisingan, polusi udara, dan polusi suara, seperti jalan raya atau kawasan industri. Kondisi lingkungan fisik yang tenang, hijau, dan bersih sangat mendukung suasana belajar yang kondusif. Suasana ini penting karena memudahkan siswa untuk berkonsentrasi dan fokus pada materi pembelajaran. Lingkungan fisik yang nyaman juga dapat membantu mengurangi stres dan kelelahan, sehingga siswa bisa lebih optimal dalam menyerap pelajaran yang disampaikan.

##### 2) Lingkungan Sosial

Selain lingkungan fisik, lingkungan sosial sekitar sekolah juga memiliki dampak besar pada proses belajar. Sekolah sebaiknya tidak terletak di area yang ramai atau dekat dengan pusat hiburan, seperti pasar, mal, atau tempat karaoke, yang dapat mengganggu konsentrasi siswa. Lingkungan sosial yang kondusif akan membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, mendukung interaksi sosial yang positif antara siswa dan guru, serta memperkuat hubungan sosial yang harmonis di antara semua anggota sekolah. Lingkungan sosial yang baik juga dapat mengurangi tekanan sosial pada siswa, memungkinkan mereka untuk belajar dengan lebih tenang, percaya diri, dan bebas dari gangguan yang bisa menghambat prestasi belajar.

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran ini perlu diperhatikan dengan seksama agar proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi siswa. Semua faktor yang terlibat—mulai dari kondisi fisik dan psikis guru, kondisi fisik dan kemampuan siswa, hingga

---

<sup>71</sup> “Yudhistira Kusuma, *et. al.* "Pengaruh Kualitas Lingkungan dan Motivasi pada Kinerja Akademik Siswa SMA," dalam *RUAS*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2019, hal. 28.”

faktor lingkungan yang meliputi suasana fisik dan sosial—memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, tujuan pembelajaran yang jelas dan relevansi materi yang sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa sangat memengaruhi tingkat keterlibatan dan pemahaman mereka. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan media yang sesuai juga tidak kalah penting untuk memaksimalkan proses belajar. Dengan memperhatikan semua faktor ini secara menyeluruh, pendidikan dapat berlangsung secara holistik, mengoptimalkan potensi siswa, dan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas serta memberikan manfaat jangka panjang. Maka dari itu, pengelolaan pendidikan yang baik harus melibatkan perhatian terhadap setiap aspek ini untuk memastikan bahwa siswa dapat belajar dengan optimal, berkembang sesuai dengan kemampuan mereka, dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

### **BAB III**

#### **KUALITAS HASIL BELAJAR AL-QUR'AN DI SMP**

##### **A. Pengertian Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an**

Secara umum, kualitas mengacu pada atribut-atribut yang luas dari sebuah komoditas atau layanan yang menunjukkan kapasitasnya untuk memuaskan tuntutan eksplisit atau implisit. Konsep kualitas dalam konteks pendidikan mencakup elemen input, prosedur, dan hasil. Menurut Sunyoto, mutu adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menentukan apakah suatu barang atau jasa memiliki nilai guna yang diinginkan; dengan kata lain, suatu barang atau jasa dikatakan bermutu jika dapat melakukan atau memberikan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.<sup>1</sup>

Dalam Samsul Rizal, Daryanto mendefinisikan kualitas pembelajaran sebagai sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan-termasuk pembelajaran seni-terpenuhi. Pencapaian ini melibatkan peningkatan sikap, pengetahuan, dan kemampuan siswa melalui pengajaran di kelas.<sup>2</sup>

Secara umum, kualitas mengacu pada atribut dari suatu produk atau jasa yang menunjukkan seberapa baik produk atau jasa tersebut dapat memuaskan tuntutan tertentu. Mutu dalam konteks pendidikan mencakup unsur input, prosedur, dan hasil. Sunyoto melanjutkan bahwa sejauh mana

---

<sup>1</sup> "Lismayani Husain, *et. al.* "Efektivitas Pelaksanaan Pelayanan Kearsipan Pada Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan," dalam *Jurnal Ad'ministrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2015, hal. 46.

<sup>2</sup> Samsul Rizal, *et. al.* "Peningkatan kualitas pendidikan melalui sistem penjaminan mutu," dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 9 No. 4 Tahun 2020, hal. 469-476."

produk atau jasa memenuhi nilai penggunaan yang dimaksudkan dapat digunakan untuk mengukur kualitasnya; dengan kata lain, suatu produk atau jasa dianggap bermutu tinggi jika dapat memberikan keuntungan yang sesuai dengan harapan. Sebaliknya, kualitas pembelajaran, menurut Daryanto, berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, seperti peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan sikap siswa selama proses pembelajaran di kelas.

Sementara itu, kinerja siswa di sejumlah bidang, termasuk pemahaman, ingatan, praktik, dan pembacaan Al-Qur'an, merupakan ukuran kualitas hasil pembelajaran Al-Qur'an. Pemahaman dan penafsiran siswa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hafalan yang tepat dari ayat-ayat tersebut, dan penerapan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam hal ini. Kemampuan siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan benar (tajwid) dan sesuai dengan pedoman bahasa Arab adalah cara lain untuk mengukur keunggulan. Hasilnya, kualitas hasil pembelajaran Al-Qur'an menunjukkan seberapa baik siswa memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak elemen dari lingkungan eksternal dan juga dari dalam diri siswa yang mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran. Minat, motivasi, keterampilan dasar, dan kesehatan fisik dan mental siswa adalah contoh pengaruh internal.<sup>3</sup>

Sementara kesehatan fisik dan mental yang kuat meningkatkan fokus dan penyerapan materi pembelajaran, motivasi dan minat belajar yang tinggi sering kali meningkatkan pemahaman dan hasil belajar. Selain itu, kualitas pengajaran juga sangat penting; hasil belajar siswa secara signifikan dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyajikan materi, menggunakan strategi pengajaran yang sesuai, dan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif.

Pembelajaran yang optimal juga didukung oleh sumber daya pendidikan termasuk teknologi, literatur, dan lingkungan belajar yang nyaman. Lingkungan sosial, baik itu dukungan dari teman, keluarga, atau ruang kelas, juga memengaruhi motivasi dan kegembiraan siswa dalam belajar, menumbuhkan lingkungan yang mengarah pada hasil yang lebih baik. Terakhir, hasil belajar juga dipengaruhi oleh kurikulum dan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa, yang menjamin bahwa materi tersebut sesuai dengan perkembangan dan tingkat

---

<sup>3</sup> "Faisal Y Habsyi, "Pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Nusantara Tauro," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 13.

siswa. Secara keseluruhan, interaksi dari berbagai elemen internal dan eksternal ini menentukan kualitas hasil pembelajaran.<sup>4</sup>

Dalam Al-Qur'an, konsep efektivitas dapat diartikan sebagai kemampuan atau kesuksesan dalam mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan dengan cara yang benar, sesuai petunjuk dan kehendak Allah. Efektivitas dalam pandangan Islam mengacu pada tercapainya manfaat dan kebaikan secara optimal melalui usaha yang penuh kesungguhan, ketaatan, dan ketulusan. Al-Qur'an sering menekankan pentingnya amal yang dilakukan dengan ikhlas dan terarah, agar menghasilkan dampak yang baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, seperti yang terdapat dalam ayat-ayat mengenai amal saleh dan perbuatan baik yang bernilai di sisi Allah. Sebagaimana dalam (Al-'Asr 103:1-3).

وَالْعَصْرِ، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ  
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*"Demi waktu, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati dengan kebenaran dan saling menasihati dengan kesabaran."* (Al-'Asr 103:1-3).

Pentingnya kehidupan manusia ditunjukkan oleh Tafsir Jalalain untuk Surat Al-'Ashr (103:1-3), yang menyatakan bahwa Allah bersumpah demi waktu, sumber daya yang sangat berharga. Waktu sangat berharga dan harus digunakan dengan bijak, seperti yang ditunjukkan oleh bait pertama ini. Allah menggarisbawahi dalam ayat kedua bahwa semua orang akan mengalami kerugian, kecuali mereka yang beriman, bertindak secara bermoral, dan saling mendorong satu sama lain untuk bersabar. Kerugian dalam konteks ini mengacu pada kehilangan tujuan hidup seseorang jika tidak mengikuti jalan yang benar. Mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, melakukan tindakan yang baik, dan mendorong satu sama lain untuk bersabar dan berbudi luhur adalah pengecualian dari kerugian, seperti yang dijelaskan dalam ayat ketiga. Singkatnya, surah ini menyoroti pentingnya iman, perbuatan baik, dan mendorong satu sama lain untuk

---

<sup>4</sup> Dina Lestari, Risma Ayu Anjali Pratama, and Silviana Dwi Anggraeni, "Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta," dalam *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 101."

bersabar dan berada di jalan yang benar untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

Salah satu pelajaran yang paling relevan tentang kemampuan pembelajaran dapat ditemukan dalam Surat Al-'Asr (103:1-3). Ayat ini menyoroti bahwa waktu adalah sumber daya yang sangat penting dan bahwa satu-satunya orang yang akan terhindar dari kerugian adalah mereka yang beriman, bertindak secara moral, dan saling menasihati dengan kesabaran dan kejujuran. Jumlah waktu yang dihabiskan untuk belajar sangat penting dalam konteks pendidikan. Penting untuk memanfaatkan setiap kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya. Referensi ayat tentang kesabaran sangat penting karena pembelajaran menghadirkan sejumlah hambatan bagi siswa, termasuk memahami materi pelajaran, menyesuaikan diri dengan metode pengajaran, dan menangani kemunduran atau penundaan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mereka akan cepat menyerah dan tidak dapat melanjutkan proses pembelajaran secara efektif jika tidak memiliki kesabaran.

Guru juga membutuhkan kesabaran ini, selain siswa. Guru harus menggunakan kesabaran sebagai pemandu dan motivator saat menangani berbagai skenario yang muncul selama proses belajar-mengajar, seperti saat bekerja dengan siswa yang kesulitan atau membuat kemajuan yang lamban. Guru yang sabar akan lebih mampu memberikan nasihat yang tepat, menjaga siswa tetap termotivasi, dan mencegah mereka untuk tidak mudah menyerah. Selain itu, nasihat ayat ini untuk bersabar satu sama lain menyoroti perlunya dukungan sosial di dalam kelas. Guru dan murid harus berkolaborasi dan saling membantu satu sama lain. Siswa akan tetap termotivasi dan terus berusaha jika guru atau teman sekelasnya mendorong mereka untuk bersabar ketika mereka mengalami kesulitan. Hal ini akan menumbuhkan lingkungan belajar di mana setiap orang didukung dan diberi ruang untuk berkembang meskipun ada tantangan.

Selain itu, kesabaran ini terkait dengan pentingnya introspeksi dan pengembangan yang berkelanjutan. Baik guru maupun siswa membutuhkan waktu untuk berpikir dan melakukan koreksi yang diperlukan selama proses pembelajaran. Proses ini mungkin akan terhambat dan pembelajaran yang dihasilkan tidak akan maksimal jika kesabaran kurang. Pepatah ini berfungsi sebagai pengingat bahwa memiliki kesabaran tidak hanya melibatkan kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan, tapi juga kemampuan untuk tumbuh secara pribadi dan belajar dari kesalahan. Dalam hal ini, waktu yang diinvestasikan dalam

---

<sup>5</sup> Jalaluddin al-Mahali, Jalaluddin as-Suyuti, *'Tafsir Jalalin'*, di terjemahkan oleh Bahrin Abubakar, Anwar Abubakar, Sinar Baru Algensindo, Jilid 2, hal. 1379.

pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu mengembangkan karakter yang kuat yang dapat bertahan dalam menghadapi rintangan hidup dan mendapatkan informasi. Oleh karena itu, dengan mendorong satu sama lain untuk bersabar, guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna, produktif, dan sukses di mana waktu digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan masalah diubah menjadi peluang untuk tumbuh.

Didalam ayat (At-Tawbah 9:105) tentang efektivitas.

وَقُلِ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*”

Tafsir Jalalain Menurut Tafsir Jalalain untuk Surat At-Taubah (9:105), umat Islam diperintahkan untuk melakukan amal dengan niat yang tulus dan jujur dalam ayat ini. Allah Maha Mengetahui, oleh karena itu Dia melihat semua perbuatan kita, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Sementara orang-orang beriman saling menasihati dan mengawasi tindakan positif satu sama lain, Nabi juga mengetahui tindakan umatnya dalam kerangka wahyu yang diterimanya. Pada akhirnya, Allah Yang Maha Adil akan memberi tahu hamba-hamba-Nya tentang balasan dari setiap tindakan yang telah mereka lakukan, dan semua tindakan yang dilakukan di dunia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Ayat ini berfungsi sebagai pengingat untuk terus melakukan perbuatan baik karena mengetahui bahwa Allah akan melihat semuanya dan membalasnya dengan adil.<sup>6</sup>

Kaitan antara Surah At-Tawbah (9:105) dengan efektivitas dapat dilihat dari pentingnya niat dan akuntabilitas dalam setiap tindakan yang dilakukan. Ayat ini menekankan bahwa segala amal perbuatan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dilihat oleh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Dalam konteks pembelajaran atau kegiatan yang membutuhkan usaha dan komitmen, efektivitas dapat tercapai apabila setiap individu beramal dengan niat yang benar dan penuh kesungguhan, serta bertanggung jawab atas hasil yang dicapai.

---

<sup>6</sup> “Jalaluddin al-Mahali, Jalaluddin as-Suyuti, ‘*Tafsir Jalalin*’, di terjemahkan oleh Bahrun Abubakar, Anwar Abubakar, Sinar Baru Algensindo, Jilid 1, hal. 765.”

Dalam pembelajaran, misalnya, setiap usaha dan kerja keras dalam proses belajar harus dilakukan dengan niat yang ikhlas untuk memperoleh ilmu dan memperbaiki diri. Hal ini terkait dengan efektivitas, karena tanpa niat yang benar, usaha yang dilakukan bisa menjadi sia-sia atau tidak menghasilkan hasil yang maksimal. Selain itu, kesadaran bahwa segala perbuatan akan dimintakan pertanggungjawaban di akhirat mendorong individu untuk lebih serius dalam melakukan tugas atau kewajiban yang diberikan, baik dalam konteks pendidikan maupun pekerjaan.

Ayat ini juga mengingatkan kita bahwa amal perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan kesadaran akan dilihat dan diberi balasan yang sesuai. Ini memperkuat nilai akuntabilitas dalam setiap tindakan. Dalam konteks efektivitas, akuntabilitas merupakan kunci untuk memastikan bahwa setiap individu berusaha dengan sebaik-baiknya, karena mereka tahu bahwa setiap amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, ayat ini mendorong kita untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas dalam setiap tindakan yang dilakukan, dengan selalu memperhatikan niat dan kesadaran akan pertanggungjawaban terhadap apa yang kita lakukan.

## **B. Aspek-aspek Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an**

Banyak elemen yang mempengaruhi seberapa baik pembelajaran Al Qur'an dapat mencapai tujuan yang diinginkan termasuk dalam kualitas hasil pembelajaran Al Qur'an. Memahami teks Al Qur'an, mengembangkan tajwid, mampu membaca secara akurat, dan menerapkan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari hanyalah beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai kualitas hasil pembelajaran Al Qur'an. Elemen-elemen ini mencakup elemen kognitif, emosional, dan psikomotorik yang tidak hanya menunjukkan kapasitas untuk memahami Al-Qur'an secara intelektual, tetapi juga sikap dan tindakan yang menunjukkan pemahaman tentang ajaran-ajarannya. Oleh karena itu, untuk mengevaluasi kualitas hasil pembelajaran Al-Qur'an, pertimbangan harus diberikan pada seberapa efektif siswa memahami konten Al-Qur'an, menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan, dan mengembangkan sikap yang konsisten dengan ajaran Islam yang ditemukan dalam Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Bagian pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari kualitas hasil pembelajaran Al-Qur'an dipisahkan menjadi tiga bidang utama yang saling melengkapi untuk memberikan pemahaman dan penerapan Al-Qur'an

---

<sup>7</sup> “Arifatul Choiri Fajriyah, *et. al.* "Kualitas Hidup Mahasiswa Penghafal Al-Qur'a," dalam *Psimphoni*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 44.

secara menyeluruh. Memahami tajwid dan norma-norma penafsiran ayat, mampu membaca dengan tajwid yang benar, dan menginternalisasikan cita-cita Al-Qur'an ke dalam sikap dan tindakan sehari-hari adalah komponen yang sangat penting. Ketiga elemen ini bekerja sama untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan akademis tetapi juga sikap dan kemampuan praktis yang konsisten dengan ajaran Al-Qur'an.

### 1. Aspek Pengetahuan (Ilmu Tajwid dan Makna)

Istilah "tajwid," versi masdar dari fi'il madhi "jawada," adalah asal kata dari ilmu tajwid. Definisi "jawada" meliputi "membaguskan", "memperindah", dan "memberikan dengan baik". Istilah ini, seperti yang digunakan dalam ilmu tajwid, mengacu pada aturan yang mengatur bagaimana Al Qur'an harus dibaca, terutama yang berkaitan dengan mengeja huruf Arab dengan benar dan menerapkan aturan yang tepat untuk membuat bacaan menjadi indah dan sesuai dengan aturan. Dengan kata lain, tajwid adalah upaya untuk membuat bacaan Al-Qur'an menjadi lebih indah dengan tetap menjaga akurasi dan ketepatan. Hal ini memastikan bahwa setiap huruf dibaca sesuai dengan sifat dan maknanya.<sup>8</sup>

Ilmu yang mempelajari cara memperlakukan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan hak dan kewajibannya, termasuk sifat-sifatnya, mad, dan aturan-aturan lain seperti tarqiq (melembutkan) dan tafkhim (mengeraskan), dikenal sebagai ilmu tajwid.<sup>9</sup> Dengan memastikan bahwa setiap kata, frasa, dan ayat dibaca secara akurat dan sistematis, ilmu tajwid berusaha untuk meningkatkan pembacaan Al-Qur'an. Hal ini dicapai dengan menekankan kelancaran membaca tanpa terburu-buru, yang membuat pembacaan menjadi lebih elegan dan sesuai dengan norma-norma. Hasilnya, ilmu tajwid menekankan keanggunan dan keteraturan dalam membaca Al Qur'an selain pengucapan yang tepat.

Ilmu tajwid dapat dikategorikan secara garis besar ke dalam dua bidang utama.<sup>10</sup>

#### a. Haq al-huruf

---

<sup>8</sup> Acep Lim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007, hal. 3."

<sup>9</sup> "Ishaq, Ahmad Hanifuddin. dan Ruston Nawawi. "Ilmu tajwid dan implikasinya terhadap ilmu qira'ah," dalam *Qof*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 15-24."

<sup>10</sup> Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*. Jakarta: Amzah 2008, hal. 15.

Hal ini mengacu pada segala sesuatu yang harus diterapkan pada setiap surat, termasuk kualitas surat dan latar belakang penyampaiannya. Penerapan yang salah atas hak-hak huruf ini dapat menghasilkan suara atau bunyi yang ambigu, yang dapat menyebabkan salah tafsir atas pesan yang disampaikan.

b. Mustahaq al-huruf

Hukum-hukum ini, yang meliputi idhar, ikhfa', iqlab, idgham, qalqalah, ghunnah, tafkhim, tarqiq, mad, waqaf, dan lainnya, mengikuti penerapan hak-hak huruf.

Pengucapan huruf-huruf dalam Al Qur'an, yang mencakup sejumlah faktor seperti makhraj (lokasi munculnya huruf), sifat-sifat huruf, panjang pendeknya bacaan, dan titik berhenti, dapat digunakan untuk mengukur keakuratan tajwid. Penggunaan tajwid sangat penting saat membaca Al-Qur'an untuk menghindari pergeseran makna yang dapat menyebabkan kesalahpahaman atau menyimpang dari maksud asli wahyu Allah dan Rasul-Nya. Selain membantu pembaca dalam memahami isi Al Qur'an, pembacaan yang akurat dan tepat dapat meningkatkan kekhusyukan dan kerendahan hati pembaca saat mereka mempelajari ayat-ayatnya.

Dua aspek utama tajwid adalah sifatul huruf (sifat-sifat bunyi huruf) dan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf).<sup>11</sup>

a. Makharijul Huruf

Tempat keluarnya huruf ketika diucapkan disebut sebagai makharijul huruf. Dalam materi ini, penekanannya adalah pada bagaimana cara mengucapkan huruf-huruf hijaiyah berdasarkan tempat keluarnya. Al-Jauf (rongga mulut), Al-Halq (tenggorokan), Al-Lisan (lidah), Asy-Syfatain (dua bibir), dan Al-Khaisyum (pangkal hidung) adalah lima tempat utama di mana makhraj huruf dapat dipisahkan. Pembacaan Al-Qur'an yang benar membutuhkan pemahaman yang menyeluruh tentang makhraj huruf.

b. Sifat-Sifat Huruf

Tanda-tanda atau ciri-ciri yang membedakan satu huruf dengan huruf lainnya dalam pendengaran dikenal sebagai atribut huruf. Tujuan mempelajari karakteristik huruf adalah agar setiap huruf hijaiyah yang keluar dari bibir kita menjadi lebih nyata dan akurat sesuai dengan bunyinya yang unik. Huruf tidak selalu memiliki sifat yang sama dengan aslinya, meskipun huruf tersebut dikeluarkan dengan makhraj yang benar..

Sifat huruf terbagi menjadi dua kategori:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ismail Tekan, *Tajwid Al-Qur'anil Karim*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2005, hal. 21."

- 1) Sifat-sifat umum adalah sifat-sifat yang melekat pada setiap huruf hijaiyah dan tidak berubah ketika huruf tersebut digunakan. Sifat-sifat umum ini dapat dibagi lagi menjadi dua kategori: sifat-sifat yang berlawanan dan sifat-sifat yang tidak berlawanan.
- 2) Sifat yang muncul ketika sebuah huruf hijaiyah bertemu dengan huruf tertentu dikenal sebagai sifat 'Aridh. Sifat-sifat tertentu tidak ditetapkan secara pasti, tergantung pada huruf di sebelahnya. Kaidah-kaidah tajwid, seperti idhar, idgham, iqlab, ikhfa', dan lainnya, termasuk di antara sifat-sifat 'aridh ini.

Seseorang dapat membaca Al-Qur'an secara akurat sesuai dengan pedoman tajwid dan memahami isinya dengan lebih baik dengan mengetahui makharijul huruf dan karakteristik huruf-huruf tersebut.

## 2. Aspek Keterampilan (Bacaan)

Fashohah secara umum dipahami sebagai kemampuan untuk membaca dan mengucapkan semua huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al Qur'an dengan ketepatan yang sempurna. Jika seseorang dapat mengucapkan kata-kata dengan benar, maka ia dapat dikatakan fashih atau mahir dalam membaca Al Qur'an.<sup>13</sup> Dalam pengertian yang lebih luas, fashohah juga mencakup pemahaman tentang al-Waqfu wal Ibtida' (berhenti dan memulai), yang sangat penting untuk memahami frasa dan ayat-ayat Alquran. Ketika membaca Al-Qur'an, "fashohah" mengacu pada kemampuan membaca secara akurat dan jelas sesuai dengan makhraj, atau tempat keluarnya huruf, dan sifat-sifat setiap huruf.

Cara menafsirkan Al Qur'an harus berbeda dengan penafsiran lainnya karena Al Qur'an adalah firman Allah, wahyu dari Yang Maha Tinggi. Adab, baik lahir maupun batin, harus menyertai membaca Al-Qur'an. Warottilil Qur'an, atau membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan tidak tergesa-gesa, serta mengikuti kaidah tajwid secara tepat - yang menjamin setiap huruf keluar dari makhrajnya - merupakan contoh adab lahiriah dalam membaca Al-Qur'an.

---

<sup>12</sup> "Sholihin, Muhammad Nur. "Peran Ilmu Al-Ashwat dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (Kajian Teoritik Linguistik Terapan)," dalam *SALIH A: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 110.

<sup>13</sup> Muhammad Nurman, "Pemberantasan Buta Huruf Arab (Huruf Hijaiyah) Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara," dalam *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2017, hal. 76."

Terkait dengan makhraj, ada lima tempat utama keluarnya huruf-huruf hijaiyah, yaitu:<sup>14</sup>

- a. Al-Jauf (ruangan mulut): huruf seperti waw, ya, dan alif.
- b. Al-Halq (tenggorokan): huruf seperti kho, gho, ha, ‘ain, Ha, dan hamzah.
- c. Al-Lisan (lidah): huruf seperti tsa, dzo, zal, sin, zai, sot, dal, to, ro, nun, lam, dot, syin, jim, kaf, dan kof.
- d. Asy-Syafatan (dua bibir): huruf seperti mim, ba, waw, dan fa.
- e. Al-Khoisyum (pangkal hidung): huruf seperti mim dan nun.

Selain itu, sifat-sifat huruf hijaiyah yang mempengaruhi cara pelafalannya juga penting untuk dipahami, antara lain:<sup>15</sup>

- 1) Hams (mengalirkan nafas)

Hams adalah suara yang dihasilkan dengan mengalirkan udara melalui celah pita suara tanpa getaran. Pada huruf-huruf hams, aliran udara cukup kuat dan dapat terdengar jelas. Contoh huruf hams adalah: ف (fa), س (sin), ص (shaad), وغيرها (huruf-huruf lainnya yang memiliki sifat hams).

- 2) Jahr (mengalirkan nafas)

Jahr adalah lawan dari hams, di mana udara tidak mengalir keluar dengan jelas. Suara yang dihasilkan pada huruf-huruf jahr lebih tebal dan lebih berat karena lebih terkendali. Huruf-huruf jahr, seperti ب (ba), ج (jim), ع (ain), biasanya diucapkan dengan suara yang lebih penuh tanpa pengaliran udara yang terlalu kuat.

- 3) Rokhwah (mengalirkan suara)

Rokhwah adalah sifat suara yang terkesan lembut dan tidak keras. Suara yang keluar dengan sifat rokhwah ini memiliki kehalusan dalam pengucapannya, lebih lembut dan santai. Biasanya berhubungan dengan beberapa huruf tertentu yang tidak memiliki tekanan atau kekerasan dalam bunyi.

- 4) Tawaasuh (sifat di antara rokhwah dan syiddah)

Tawaasuh merupakan sifat di mana suara berada di antara sifat rokhwah (lembut) dan syiddah (keras). Huruf yang memiliki sifat tawaasuh memiliki karakteristik suara yang

---

<sup>14</sup> “Gitadea Laksono, Steven Sentinuwo, and M. Dwisnanto Putro, "Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Makhraj Huruf Al-Qur" an Untuk Anak-anak," dalam *Jurnal Teknik Informatika*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2016, hal. 24-39.

<sup>15</sup> Safira, Maya. “Implementasi Metode Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di TPA Al-Fattah Peuniti Banda Aceh.” *Disertasi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2024.”

lebih seimbang, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembut, memberi nuansa tengah pada pengucapannya.

- 5) Syiddah (tidak mengalirkan suara)  
Syiddah adalah sifat huruf yang menunjukkan ketegasan dan kekuatan dalam pengucapan. Huruf-huruf dengan sifat syiddah tidak mengalirkan suara atau udara secara bebas. Contohnya adalah huruf-huruf seperti ق (qaf) dan ط (taa), yang diucapkan dengan penutupan saluran udara, menghasilkan suara yang lebih tegas dan kuat.
- 6) Istifal (lidah rendah)  
Istifal adalah sifat di mana lidah dalam posisi rendah saat mengucapkan huruf. Biasanya terkait dengan huruf-huruf tertentu yang membutuhkan posisi lidah yang rendah di dalam rongga mulut, sehingga menghasilkan suara yang lebih lembut dan terbuka.
- 7) Isti'la (lidah terangkat)  
Isti'la adalah sifat di mana lidah terangkat saat mengucapkan huruf. Huruf yang memiliki sifat isti'la diucapkan dengan lidah yang lebih tinggi, mendekati langit-langit mulut. Contoh huruf dengan sifat ini adalah ض (daad) dan ص (saad), yang menuntut posisi lidah yang lebih tinggi dalam pengucapan.
- 8) Infitah (terbuka ruang tengah lidah)  
Infitah adalah sifat di mana ruang tengah lidah terbuka saat mengucapkan huruf. Sifat ini memberikan kebebasan bagi aliran udara dan suara, yang menyebabkan huruf-huruf tertentu terdengar lebih terbuka dan jelas dalam pengucapannya.
- 9) Itbaq (tertutup ruang tengah lidah)  
Itbaq adalah kebalikan dari infitah, di mana ruang tengah lidah tertutup atau lebih rapat. Ini menghasilkan suara yang lebih terkendali dan lebih tertutup, seperti pada huruf-huruf yang diucapkan dengan penutupan rapat di mulut.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> “Puput Nurshafnita, dan Darwin Zainuddin, "Analisis Kesalahan Pelafalan Huruf Hijaiyah Siswa Kelas VII Mts Al-Wasliyah Sigambal," dalam *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 5 N o. 2 Tahun 2023, hal. 196.

- 10) Ishmat (jauh dari tempat keluar): Ishmat adalah sifat di mana suara dihasilkan dari tempat yang lebih jauh dari tempat keluarnya suara. Huruf-huruf yang memiliki sifat ini akan diucapkan dengan posisi yang lebih jauh dari sumber suara, memberikan nuansa tertentu dalam pengucapan.
- 11) Idzlaq (dekat dengan tempat keluar)  
Idzlaq adalah kebalikan dari ishmat, yaitu suara dihasilkan dengan tempat yang lebih dekat dengan tempat keluarnya suara. Huruf-huruf dengan sifat idzlaq diucapkan dengan lebih dekat di area mulut, sehingga menghasilkan suara yang lebih jelas dan cepat.
- 12) Sahfir (berdesis)  
Sahfir adalah sifat yang menunjukkan suara desisan, dihasilkan dari pengucapan huruf-huruf yang memiliki getaran halus dan bersifat seperti desisan. Huruf-huruf seperti س (sin) dan ز (zay) memiliki sifat sahfir yang membuat suara terdengar seperti desisan.
- 13) Qolqolah (memantul)  
Qolqolah adalah sifat di mana suara huruf yang disebut qolqolah dipantulkan atau terhenti sejenak sebelum melanjutkan aliran suara. Huruf-huruf dengan sifat qolqolah seperti ق (qaf), ط (taa), dan ب (ba) menghasilkan suara yang terpantul dengan tegas dan jelas.<sup>17</sup>
- 14) Liin (lembut dalam pengucapan)  
Liin adalah sifat yang membuat pengucapan huruf menjadi lebih lembut dan ringan. Huruf dengan sifat liin menghasilkan suara yang lebih halus dan tidak keras, seringkali lebih mudah untuk diucapkan dengan kelembutan.
- 15) Inhiraf (penyimpangan makhraj)  
Inhiraf adalah sifat di mana suara atau pengucapan huruf menyimpang dari makhraj-nya yang semestinya. Hal ini dapat membuat suara yang dihasilkan terdengar tidak sesuai atau melenceng dari tempat pengucapan yang tepat.
- 16) Takrir (bergetar)

---

<sup>17</sup> Rahma Wati, Lukman Asha, and Sagiman Sagiman, "Penerapan Metode Drill Pem belajaran Materi Qalqalah untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Smp Negeri 13 Rejang Lebong." *Disetasi*. IAIN Curup, 2022, hal. 11."

Takrir adalah sifat di mana suara yang dihasilkan memiliki getaran, seperti pada huruf ر (ra). Pengucapan huruf ini membutuhkan getaran atau gemerincing yang dihasilkan dengan gerakan lidah.

17) Tafasyiyi (udara menyebar)

Tafasyiyi adalah sifat di mana udara yang keluar dari mulut menyebar dengan cara yang lebih lebar. Huruf-huruf dengan sifat ini diucapkan dengan pelepasan udara yang lebih luas, memberikan kesan bahwa suara lebih tersebar dan merata.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang mendalam mengenai sifat-sifat huruf dalam tajwid sangat krusial untuk menghasilkan bacaan Al-Qur'an yang benar. Setiap huruf dalam Al-Qur'an memiliki sifat yang mempengaruhi cara pengucapan, seperti hams, jahr, rokhawah, syiddah, dan lainnya. Misalnya, sifat hams yang melibatkan aliran nafas yang lembut, atau syiddah yang menunjukkan penutupan aliran suara, keduanya menentukan kualitas suara dan kejelasan bacaan. Oleh karena itu, setiap pengucapan huruf harus disesuaikan dengan sifatnya agar bacaan menjadi fasih dan benar sesuai dengan aturan tajwid.

Selain itu, sifat-sifat lain seperti liin yang mengarah pada kelembutan dalam pengucapan, atau qolqolah yang memantulkan suara, juga memberikan nuansa tertentu pada bacaan Al-Qur'an. Sifat-sifat seperti ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengucapan, tetapi juga membantu menghindari kesalahan dalam pelafalan yang bisa mengubah makna dari ayat yang dibaca. Penerapan sifat-sifat tajwid yang tepat memungkinkan pembaca Al-Qur'an untuk mengeluarkan suara dengan cara yang benar, sehingga bacaan menjadi lebih mudah dipahami dan lebih mendalam.

Dengan demikian, penerapan tajwid yang benar melalui pemahaman sifat-sifat huruf sangat penting dalam memastikan bacaan Al-Qur'an yang tepat, baik dalam hal suara maupun makna. Penguasaan tajwid yang baik tidak hanya memperbaiki kualitas bacaan, tetapi juga meningkatkan penghormatan terhadap kitab suci dan memperdalam pemahaman kita terhadap pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap muslim yang membaca Al-Qur'an diharapkan untuk mempelajari dan menerapkan tajwid dengan serius agar dapat menjaga

kesempurnaan bacaan dan menyampaikan wahyu Allah dengan benar.

a. Menguasai Tajwid

Ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an secara akurat sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan dikenal sebagai ilmu tajwid. Pengucapan huruf-huruf Arab, sifat-sifatnya, tempat keluarnya (makhraj), dan aturan-aturan membaca Al Qur'an adalah bagian dari ilmu tajwid. Tujuan dari penguasaan tajwid, baik secara teori maupun praktik, adalah untuk mencegah kesalahan pengucapan Al Qur'an, yang dapat mengubah makna dari ayat-ayat yang dibaca. Imam Zarkasyi menegaskan bahwa meskipun memahami pedoman dan metode penafsiran Al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu tajwid adalah fardu kifayah, namun menafsirkan Al-Qur'an dengan tepat dan benar sesuai dengan hukum-hukum tajwid adalah fardu 'ain, atau menjadi tanggung jawab setiap orang.

b. Kaidah-kaidah tajwid yang sangat erat kaitannya dengan penguasaan ilmu ini meliputi:<sup>18</sup>

1) Makhraj (tempat keluarnya huruf)

Makhraj merujuk pada tempat keluarnya suara dari setiap huruf dalam Al-Qur'an. Dalam tajwid, sangat penting untuk mengetahui makhraj setiap huruf untuk memastikan pengucapan yang benar dan sesuai dengan kaidah tajwid. Setiap huruf dalam bahasa Arab memiliki makhraj yang berbeda-beda, seperti misalnya huruf "خ" yang keluar dari tenggorokan bagian atas, sementara huruf "م" keluar dari bibir. Mengetahui makhraj dengan tepat akan membantu pembaca untuk menghindari kesalahan dalam melafalkan huruf, yang bisa mengubah makna dari ayat yang dibaca. Pengucapan yang tepat juga memastikan bahwa bacaan menjadi jelas, fasih, dan mudah dipahami oleh pendengar. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang makhraj adalah langkah pertama yang sangat penting dalam mempelajari tajwid.

2) Sifat-sifat huruf

Sifat-sifat huruf dalam tajwid adalah karakteristik atau ciri khas dari masing-masing huruf yang harus dipahami dan diterapkan dengan benar saat membaca Al-Qur'an. Sifat ini mencakup berbagai hal seperti ketebalan, kelembutan,

---

<sup>18</sup> "Fathor Rosi, "Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah," dalam *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 36-53."

kecepatan pengucapan, dan apakah suara huruf tersebut mengalir atau tidak. Beberapa sifat adalah sifat tetap (lazim), seperti sifat "syiddah" (keras) pada huruf tertentu yang tidak bisa diubah, dan beberapa sifat lainnya bersifat aridh (sementara) yang muncul ketika huruf bertemu dengan huruf lain. Contohnya, sifat "hams" yang berarti aliran nafas yang lembut akan muncul ketika huruf "ف" dibaca. Memahami sifat-sifat ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap huruf dibaca dengan cara yang sesuai dengan kaidah tajwid, dan tidak mengubah makna dari ayat Al-Qur'an yang dibaca. Selain itu, pemahaman sifat huruf juga membantu pembaca untuk menghindari kesalahan pengucapan yang sering terjadi ketika pembaca tidak menyadari sifat huruf yang harus ditekankan atau dipertegas.

### 3) Hukum-hukum bacaan

Hukum-hukum bacaan dalam tajwid adalah aturan-aturan yang mengatur bagaimana sebuah huruf atau kata dalam Al-Qur'an harus dibaca dalam konteks tertentu. Hukum-hukum ini sangat penting untuk dipahami karena dapat memengaruhi makna dari ayat yang dibaca. Sebagai contoh, hukum lam syamsiah dan lam qomariyah mengatur bagaimana membaca huruf "لام" (lam) yang diikuti oleh huruf tertentu. Hukum nun sukun dan tanwin menjelaskan tentang bagaimana membaca huruf nun sukun (nun tanpa harakat) atau tanwin yang diikuti oleh huruf tertentu, dengan cara yang mempengaruhi panjang pendeknya bacaan. Selain itu, hukum mad (panjang-pendek bacaan) mengatur bagaimana suatu huruf harus dibaca lebih lama atau lebih pendek, tergantung pada tanda baca yang ada di atas huruf tersebut. Memahami hukum-hukum bacaan ini dengan benar akan membantu pembaca untuk membaca Al-Qur'an dengan tepat, sehingga tidak terjadi kesalahan yang dapat mengubah makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

QS. Al-Muzammil ayat 3-4 memberikan landasan hukum untuk membaca Al-Qur'an dengan tajwid. Ayat-ayat tersebut menyatakan bahwa Al Qur'an harus dibaca secara tartil, atau perlahan-lahan, dan sesuai dengan pedoman tajwid yang benar.

### c. Menguasai Makhrajul Huruf

Makhrajul huruf adalah tempat atau cara mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan benar. Setiap huruf dalam bahasa Arab memiliki tempat keluar yang spesifik, dan mengetahui makhraj

ini sangat penting agar pelafalan tidak salah. Jika seseorang salah dalam mengucapkan atau melafalkan huruf, maka makna dari ayat tersebut bisa berubah. Menguasai makhrajul huruf adalah bagian dari adab dalam membaca Al-Qur'an. Jika makhraj tidak tepat, hal ini bisa menyebabkan kesalahan dalam bacaan dan bahkan bisa berdampak pada perubahan makna, yang tentunya akan berdosa jika tidak diperbaiki.<sup>19</sup>

d. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Kemampuan untuk membaca Al-Qur'an secara akurat, cepat, dan tanpa tersendat-sendat dikenal sebagai kefasihan. Kefasihan membaca menunjukkan penguasaan seseorang terhadap ilmu tajwid dan makhraj. Membaca Al-Qur'an dengan fasih menunjukkan pemahaman dan penguasaan yang kuat terhadap norma-norma tajwid di lingkungan pendidikan. Siswa yang tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar tidak diizinkan untuk melanjutkan ke jilid atau halaman berikutnya, karena hal ini menunjukkan bahwa mereka perlu memperbaiki cara membaca dan pengucapan huruf mereka untuk lebih mematuhi norma-norma tajwid yang diajarkan.

### 3. Aspek Sikap (Akhlaq Al-Qur'an)

Aspek sikap atau akhlak Al-Qur'an merujuk pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Al-Qur'an bukan hanya memberikan petunjuk tentang cara beribadah, tetapi juga mencakup pedoman lengkap untuk kehidupan sosial, moral, dan etika seseorang. Oleh karena itu, akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar seseorang dapat menjadi individu yang baik, jujur, adil, sabar, dan penuh kasih sayang.<sup>20</sup>

Proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam sikap dan perilaku individu terjadi melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Pemahaman terhadap Nilai-nilai Al-Qur'an

Agar seseorang dapat menginternalisasi akhlak Al-Qur'an, ia harus terlebih dahulu memahami nilai-nilai yang terkandung dalamnya, seperti kejujuran, kesederhanaan, rasa empati, kasih

---

<sup>19</sup> “Muhammad Fadhlullah, and Catur Atmaji, "Pemodelan Harmonik untuk Pelafalan Makhraj Huruf Hijaiyah," dalam *IJEIS (Indonesian Journal of Electronics and Instrumentation Systems)*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2022, hal. 25.

<sup>20</sup> Asri Karolina, "Rekonstruksi pendidikan islam berbasis pembentukan karakter: dari konsep menuju internalisasi nilai-nilai Al-Quran," dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2018, hal. 237.”

sayang, dan tanggung jawab sosial. Pemahaman ini didapatkan melalui pembelajaran dan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung petunjuk moral.

b. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai yang telah dipahami harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Misalnya, dalam berinteraksi dengan sesama, seseorang yang menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an akan menunjukkan sikap saling menghormati, tidak menipu, menjaga amanah, dan berbicara dengan kata-kata yang baik dan bijaksana.

c. Kontinuitas dalam Perubahan Sikap

Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam sikap bukanlah suatu hal yang instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan. Hal ini dilakukan dengan senantiasa mengingatkan diri untuk selalu berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam berbagai situasi, baik saat senang maupun susah.

d. Teladan dari Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW merupakan contoh nyata dari akhlak Al-Qur'an. Dalam setiap aspek kehidupannya, beliau selalu menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an secara sempurna, dan umat Muslim diajarkan untuk mengikuti teladan beliau dalam mengamalkan akhlak yang baik.

Melalui internalisasi akhlak Al-Qur'an, seseorang tidak hanya dapat meningkatkan kualitas dirinya secara pribadi, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera. Akhlak Al-Qur'an membantu memperkuat hubungan antar individu dalam masyarakat dengan dasar nilai yang universal dan luhur.

## **C. Metode dan Teknik Pengajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an**

### **1. Strategi dan metode seperti talaqqi, murajaah, dan tadarus**

Beberapa strategi dan taktik pengajaran, seperti talaqqi, muraja'ah, dan tadarus, telah berhasil digunakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran Al-Qur'an. Meskipun tujuan dan teknik dari masing-masing pendekatan ini berbeda-beda, namun semuanya bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman, praktik yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, dan melafalkan kata-kata dengan benar.

a. Talaqqi

Ini adalah salah satu teknik yang telah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad. Pendekatan ini menekankan pada proses belajar mengajar secara langsung antara pengajar dan murid, di mana murid mendengarkan pengajar yang mahir dalam tajwid membaca Al Qur'an. Ketika menggunakan talaqqi, pengajar akan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti ketentuan tajwid yang berlaku. Murid-murid akan mengulangi bacaan tersebut berkali-kali.<sup>21</sup>

Tujuannya adalah untuk membantu murid mengucapkan kata-kata dengan lebih benar dengan mengikuti norma-norma tajwid dan makhraj (tempat keluarnya huruf). Karena satu huruf saja dapat mengubah arti dari sebuah puisi, talaqqi sangat menekankan pentingnya mengucapkan setiap huruf dengan benar. Para siswa dididik untuk mendengarkan dan menirukan dengan seksama bagaimana cara membaca Al Qur'an yang benar, selain mempelajari cara membacanya dengan benar dengan menggunakan pendekatan ini. Kemampuan membaca siswa terus meningkat sebagai hasil dari proses ini, yang mengajarkan mereka perbedaan antara pengucapan yang benar dan yang salah.

#### b. Muraja'ah

Ini mengacu pada teknik untuk memperkuat dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an: pengulangan atau peninjauan. Agar hafalannya terjaga dan sulit untuk dilupakan, setiap siswa yang sudah mulai menghafal Al-Qur'an harus melakukan muraja'ah secara rutin.<sup>22</sup>

Mengulang hafalan Al-Qur'an yang telah dihafal pada waktu-waktu tertentu, baik sendiri maupun berkelompok, merupakan bagian dari proses muraja'ah. Muraja'ah bertujuan untuk meningkatkan bacaan dan menyoroti penguasaan ayat-ayat yang telah dipelajari di samping mempertahankan ingatan yang kuat. Pengulangan ini memberikan kesempatan untuk mempertimbangkan kembali jika ada kesalahan tajwid atau bacaan yang perlu diperbaiki. Sebuah hadis mengatakan bahwa "seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan cara muraja'ah akan

---

<sup>21</sup> Achmad Zheihan Aisyah. Ajat Rukajat, dan Undang Ruslan Wahyudin, "Pengaruh Metode Talaqqi terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Al-Qur'an TPQ Darussalam," dalam *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol. 2 No. 12 Tahun 2022, hal. 282.

<sup>22</sup> Umar Bin Khattab-Banjarmasin, "The Repetition (Muraja'ah) Alternative Method to Motivate Santriwati Memorizing the Qur'an in Ma'had Tahfidzul Quran," dalam *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, Vol. 12 No. 8 Tahun 2020, hal. 12.

menerima pahala yang lebih besar karena terus-menerus memperdalam pemahaman dan hafalannya."

Oleh karena itu, muraja'ah adalah salah satu cara terbaik untuk menjamin bahwa pendidikan Al-Qur'an tidak hanya menekankan pada pemahaman bacaan, tetapi juga memperbarui hafalan secara ketat dan konsisten.

c. Tadarus

Yang berarti membaca Al-Qur'an bersama-sama, merupakan metode yang memfasilitasi pembelajaran dalam kelompok. Dalam metode ini, setiap peserta atau murid akan membaca bagian-bagian dari Al-Qur'an, sementara yang lainnya mendengarkan dan mengoreksi jika ada kesalahan dalam bacaan. Tadarus dapat dilakukan dalam kelompok kecil atau dalam forum yang lebih besar dengan tujuan untuk memperbaiki bacaan serta memperkuat pemahaman tentang makna ayat yang dibaca.<sup>23</sup>

Saling mengoreksi bacaan satu sama lain adalah bagian penting dari tadarus. Karena hal ini dapat memperbaiki kesalahan yang tidak akan terlihat saat membaca sendiri, proses saling mengoreksi ini sangat penting. Melalui dialog dan berbagi pengetahuan di antara para peserta, tadarus juga memberikan kesempatan kepada para peserta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna ayat-ayat Alquran. Tadarus memiliki manfaat untuk mengajarkan orang membaca sekaligus memberi mereka pemahaman lebih lanjut tentang tafsir, atau penjelasan, dari ayat-ayat yang mereka baca.

Selain itu, membaca Al-Qur'an bersama-sama juga meningkatkan semangat belajar, memperkuat ukhuwah (persaudaraan) antar sesama peserta, dan menciptakan suasana sosial yang mendukung dalam meningkatkan motivasi belajar.

Secara keseluruhan, talaqqi, muraja'ah, dan tadarus merupakan tiga teknik penting untuk meningkatkan standar pendidikan Al-Qur'an. Tadarus meningkatkan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an melalui pembelajaran kelompok, yang juga memungkinkan diskusi yang lebih mendalam tentang makna dan interpretasi; muraja'ah membentengi hafalan dan menjaga kualitas hafalan; dan talaqqi memberikan dasar yang kuat kepada siswa untuk memahami pelafalan yang tepat dan mengeksplorasi tajwid sesuai dengan aturan yang

---

<sup>23</sup> Annisah Nur Rahayu, "Pengaruh Kegiatan Tadarus Pagi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Kelas V SD Muhammadiyah," dalam *Melior: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 1-7.

berlaku. Kualitas pengajaran Al-Qur'an dapat sangat ditingkatkan dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, baik dari segi pelafalan, pemahaman, dan penerapan pelajarannya.

## 2. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), begitu pula dengan penggunaan teknologi dalam pendidikan Al-Qur'an. Teknologi memberikan pengajaran dan pembelajaran yang lebih efisien, menarik, dan interaktif, selain membuat Al Qur'an lebih mudah diakses. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan pengajaran yang lebih baik adalah dua manfaat dari penggunaan teknologi dalam pendidikan Al-Qur'an. Aplikasi seluler, platform internet, perangkat keras seperti perekam suara, dan media sosial adalah beberapa contoh bagaimana teknologi digunakan untuk meningkatkan standar pendidikan Al-Qur'an.<sup>24</sup>

### a. Aplikasi Mobile dan Platform Pembelajaran Online

Di antara inovasi teknis yang sangat sangat membantu dalam mempelajari Al-Qur'an adalah aplikasi mobile dan lingkungan belajar online. Pengguna dapat dengan mudah mempelajari Al-Qur'an kapan saja dan dari mana saja dengan menggunakan aplikasi seperti Ayat Al-Qur'an, mempelajari Tajwid Al-Qur'an, dan Quran Companion. Selain menawarkan teks Al-Qur'an, program-program ini menyediakan kemampuan audio yang memungkinkan pengguna mendengar bacaan yang tepat sesuai dengan tajwid dan makhraj huruf yang sesuai. Fitur tajwid, terjemahan, dan tafsir yang disorot dalam aplikasi ini membantu pengguna memahami teks-teks Al-Qur'an dengan lebih baik. Perangkat lunak ini membuat belajar Al-Qur'an menjadi lebih fleksibel karena mudah diakses oleh khalayak luas, terlepas dari apakah mereka baru mengenal Al-Qur'an atau ingin memperluas pemahaman mereka.

Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an yang lebih terorganisir dan partisipatif dimungkinkan melalui sistem pembelajaran online. Beberapa platform, misalnya, menyediakan kursus online yang diajarkan oleh instruktur yang ahli dalam menghafal Al-Qur'an dan tajwid. Peserta dapat belajar sendiri sambil tetap mendapatkan bantuan dari instruktur dan peserta lainnya melalui

---

<sup>24</sup> “Agustini, Nurhijah. “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadis Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang.” *Disetasi*. Uin Raden Fatah Palembang, 2016, hal. 29.”

video instruksional, tes interaktif, dan forum diskusi. Melalui interaksi dengan sumber daya pembelajaran yang terstruktur dengan baik, pengguna dapat mempelajari Al-Qur'an dengan kecepatan mereka sendiri dengan bantuan platform ini.

b. Penggunaan Perangkat Keras untuk Penguatan Hafalan

Selain aplikasi mobile dan platform online, teknologi juga digunakan dalam bentuk perangkat keras, seperti alat perekam suara, mikrofon, dan speaker. Penggunaan alat-alat ini dapat membantu santri atau siswa dalam meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an. Salah satu teknologi yang banyak digunakan adalah *Quran Pen*, sebuah alat perekam yang memungkinkan penggunaannya untuk mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara otomatis hanya dengan menyentuhkan pen tersebut ke bagian teks Al-Qur'an.<sup>25</sup>

Fitur ini memudahkan pembelajaran bacaan Al-Qur'an yang tepat, terutama bagi mereka yang baru belajar atau sedang memperbaiki bacaan mereka. Selain itu, teknologi perekaman suara memungkinkan pengguna untuk merekam bacaan mereka sendiri, kemudian mendengarkannya untuk mengevaluasi apakah sudah sesuai dengan tajwid yang benar.

Penggunaan teknologi ini tidak hanya memberikan aksesibilitas yang lebih besar, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memungkinkan evaluasi diri yang lebih mudah. Santri atau siswa dapat merekam bacaan mereka sendiri dan membandingkannya dengan bacaan guru atau rekaman bacaan yang benar. Proses ini memungkinkan mereka untuk memperbaiki kesalahan dalam pengucapan huruf atau tajwid yang mungkin mereka tidak sadari sebelumnya.

b. Media Sosial sebagai Sarana Diskusi dan Pembelajaran

Media sosial, selain teknologi dan aplikasi, sangat penting untuk mempromosikan pembelajaran Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara yang lebih dinamis dan menarik berkat platform seperti Facebook, Instagram, dan YouTube. Sebagai contoh, instruksi video YouTube dapat memberikan pelajaran tentang tajwid atau menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan instruktur yang berkualifikasi. Video-video

---

<sup>25</sup> "Maftahatul Hakimah, *et. al.*, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Sebagai Media Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Quran," dalam *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK)*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 97.

ini sering kali menyertakan grafik dan penjelasan untuk membantu pemahaman. Komunitas belajar Al-Qur'an juga dapat berkomunikasi, berdebat, dan bertukar pengalaman melalui media sosial.<sup>26</sup>

Penggunaan media sosial juga memungkinkan penyebaran ilmu Al-Qur'an secara lebih luas dan inklusif. Dengan adanya grup atau komunitas online, para pengajar dan pembelajar Al-Qur'an dapat saling bertukar pengetahuan, memberikan umpan balik, dan mengoreksi bacaan satu sama lain. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan saling mendukung.

#### c. Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Evaluasi Digital

Salah satu keuntungan besar dari penggunaan teknologi adalah kemampuan untuk melakukan evaluasi secara lebih efektif dan efisien. Dengan teknologi, pengajar dapat menguji pemahaman peserta didik tentang bacaan Al-Qur'an melalui kuis interaktif, tes tajwid, atau ujian hafalan yang dapat dilakukan secara online. Sistem ini memungkinkan hasil evaluasi untuk direkam secara otomatis, sehingga pengajar dapat memonitor perkembangan setiap peserta dengan lebih mudah dan cepat. Evaluasi yang berbasis teknologi ini juga memberi kesempatan untuk memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta didik, yang mempercepat proses perbaikan dan pembelajaran.

Secara keseluruhan, ada beberapa keuntungan menggunakan teknologi dalam pendidikan Al-Qur'an, mulai dari peningkatan aksesibilitas dan fleksibilitas hingga pembacaan dan pemahaman yang lebih baik. Selain menawarkan penilaian yang lebih akurat, teknologi membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis, menarik, dan berkelanjutan. Kualitas pengajaran Al-Qur'an dapat ditingkatkan secara signifikan dengan bantuan teknologi yang tepat, memberikan pengalaman pendidikan yang lebih memuaskan bagi siswa dan meningkatkan pengaruhnya secara global.

### **D. Evaluasi dan Penilaian Hasil Belajar Al-Qur'an**

Salah satu tahap penting dalam mengukur kemampuan siswa dalam memahami, membaca, dan mengaplikasikan Al-Qur'an adalah evaluasi dan penilaian hasil belajar Al-Qur'an. Selain mengevaluasi kemampuan membaca, penilaian ini juga melihat pemahaman dan penerapan nilai-nilai

---

<sup>26</sup> Abdul Haris Muchtar, *et. al.* "Kelas Tahsin Online Al-Quran: Al-Quran Online Tahsin Class," dalam *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2021, hal. 06."

Al-Qur'an. Diharapkan bahwa siswa yang memiliki pendidikan yang menyeluruh tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an secara akurat tetapi juga memahami isinya dan menerapkan pelajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Elemen-elemen penting dari pembelajaran Al-Qur'an berikut ini harus dievaluasi.<sup>27</sup>

## 1. Keterampilan Membaca Al-Qur'an

Dasar dari mengetahui Al-Qur'an adalah memiliki kemampuan untuk membacanya. Kemampuan ini mencakup kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara akurat dengan mengikuti prinsip-prinsip tajwid, serta kefasihan dan pelafalan yang tepat. Di antara elemen-elemen yang dinilai adalah:

### a. Tajwid

kemampuan untuk menerapkan peraturan tajwid secara akurat, termasuk yang berkaitan dengan membaca nun mati, idgham, ikhfa, izhar, dan mad. Mempertahankan keaslian dan keindahan bacaan Al-Qur'an sangat bergantung pada penggunaan tajwid yang tepat. Pemeriksaan tajwid sering kali dilakukan dengan mendengarkan siswa mengulangi bagian-bagian tertentu dan mengevaluasi seberapa akurat mereka mengikuti setiap aturan tajwid.

### b. akharijul Huruf

Menilai kemampuan peserta didik dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan makhraj yang tepat. Setiap huruf dalam bahasa Arab memiliki tempat keluarnya sendiri, dan pengucapan yang benar mempengaruhi makna ayat. Oleh karena itu, evaluasi makharijul huruf penting untuk memastikan peserta didik dapat membaca dengan benar.<sup>28</sup>

### c. Kelancaran Membaca

Mengukur seberapa lancar peserta didik dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an tanpa sering berhenti atau terputus-putus. Kelancaran mencerminkan seberapa nyaman dan terbiasa mereka dengan Al-

---

<sup>27</sup> “Salwa Saphija Yani, "Variasi Metode Guru dalam Penguatan Ayat dan Hadis pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Negeri Tanjungbalai," dalam *Islamic Education*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2024, hal. 48.

<sup>28</sup> Della Indah Fitriani, dan Fitroh Hayati, "Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5. No. 1 Tahun 2020, hal. 15.”

Qur'an, dan ini bisa menjadi indikator seberapa sering mereka berlatih.

d. Intonasi dan Nada

Membaca Al-Qur'an dengan nada dan intonasi yang sesuai juga menjadi bagian dari penilaian. Intonasi yang tepat membantu menyampaikan pesan ayat dengan baik dan membuat bacaan terdengar lebih jelas dan indah. Biasanya, intonasi dan nada dinilai melalui metode pembacaan seperti tilawah atau qira'at.

Penilaian keterampilan membaca dapat dilakukan melalui tes lisan, di mana peserta didik diminta untuk membaca beberapa ayat dari Al-Qur'an di hadapan guru atau penguji. Guru akan mencatat keakuratan, ketepatan tajwid, dan kelancaran bacaan mereka.

## 2. Pemahaman Isi dan Tafsir Al-Qur'an

Selain kemampuan teknis membaca, pemahaman terhadap isi dan makna ayat-ayat Al-Qur'an juga sangat penting. Pemahaman ini meliputi arti harfiah, tafsir, serta pesan-pesan moral dan ajaran yang terkandung dalam ayat tersebut. Komponen-komponen yang dinilai dalam pemahaman isi meliputi:<sup>29</sup>

a. Makna dan Terjemahan

Pengetahuan peserta didik tentang arti dasar atau terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka harus bisa memahami terjemahan per kata atau makna keseluruhan ayat.

b. Pesan Moral dan Hikmah

Memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat tersebut, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan rasa syukur. Misalnya, ayat-ayat tentang sedekah mengajarkan nilai kepedulian sosial dan sikap saling membantu, yang perlu diinternalisasi oleh peserta didik.

c. Konsep Keagamaan dan Aqidah

Pemahaman peserta didik terhadap konsep dasar dalam Al-Qur'an, seperti keesaan Allah, kenabian, dan akhirat. Hal ini penting agar peserta didik memiliki dasar keimanan yang kuat dan mengerti bagaimana konsep-konsep ini relevan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Penerapan dalam Kehidupan

Kemampuan untuk menghubungkan pesan ayat-ayat Al-Qur'an dengan situasi nyata atau kehidupan sehari-hari. Peserta didik

---

<sup>29</sup> "Nia Nurhayati, "Tafsir Al-Qur'an dan Pemahaman tentang Kepemimpinan: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Konteks Kontemporer," dalam *Reslaj: Religion Education Social Laa Roi ba Journal*. Vol. 6 No. 5 Tahun 2024, hal. 2244."

didorong untuk mengaitkan ajaran dalam ayat tersebut dengan nilai-nilai kehidupan dan etika sosial yang sesuai.

Pemahaman isi dan tafsir biasanya dinilai melalui tes tertulis yang menguji pengetahuan peserta didik tentang arti dan pesan ayat. Selain itu, metode diskusi kelompok atau tugas esai juga dapat digunakan untuk mendorong analisis dan refleksi mereka terhadap ayat-ayat tertentu.

### **3. Aplikasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan**

Penilaian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam sikap dan perilaku mereka. Beberapa aspek yang dinilai meliputi:<sup>30</sup>

a. Pengamalan Nilai-nilai Islam

Menilai apakah peserta didik menerapkan nilai-nilai seperti jujur, sabar, amanah, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa diukur melalui observasi atau pengamatan guru di kelas maupun dalam kegiatan sekolah lainnya.

b. Perilaku dan Etika Islami

Mengamati bagaimana peserta didik menjaga etika, seperti cara berbicara, cara berinteraksi dengan teman, dan sikap menghormati guru dan orang tua. Aplikasi nilai-nilai ini bisa terlihat dalam cara mereka berperilaku sehari-hari.

c. Refleksi atau Jurnal Pribadi

Guru dapat meminta peserta didik untuk menulis jurnal pribadi atau refleksi harian yang menggambarkan upaya mereka dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka dapat mencatat pengalaman mereka saat membantu orang lain, mengendalikan amarah, atau berbuat baik.

d. Tugas Proyek atau Kegiatan Sosial

Melibatkan peserta didik dalam kegiatan proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti melakukan kegiatan sosial, amal, atau baksos. Proyek ini membantu mereka untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam skala yang lebih nyata dan berdampak.

### **4. Pertumbuhan dan Perkembangan Spiritual**

---

<sup>30</sup> “Fenny Anggreni, "Relevansi pembelajaran matematika dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa pada materi pecahan," dalam *Jurnal Ilmiah Pendi dikan Matematika Al Qalasadi*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019, hal. 10.

Pertumbuhan spiritual mengacu pada perkembangan kesadaran agama dan cinta terhadap Al-Qur'an dalam diri peserta didik. Evaluasi ini mencakup aspek-aspek berikut:<sup>31</sup>

- a. Kecintaan terhadap Al-Qur'an adalah indikator penting yang menunjukkan minat dan komitmen peserta didik dalam mendalami Al-Qur'an. Kecintaan ini bisa terlihat dari seberapa aktif mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Peserta didik yang mencintai Al-Qur'an umumnya menunjukkan antusiasme yang tinggi saat belajar, sering menghadiri majelis taklim, dan terlibat dalam aktivitas-aktivitas keagamaan yang memperdalam keterikatan mereka dengan Al-Qur'an. Mereka mungkin juga menunjukkan komitmen untuk menghafal Al-Qur'an, yang membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Rasa cinta yang mendalam ini menjadi landasan penting dalam perjalanan spiritual mereka, mendorong mereka untuk terus mempelajari, menghafal, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kesadaran diri dan penghayatan ibadah merupakan aspek lain yang menunjukkan perkembangan spiritual peserta didik. Kesadaran ini tampak dalam keinginan mereka untuk melaksanakan ibadah dengan penuh kesungguhan, seperti shalat dan membaca doa-doa harian. Peserta didik yang memiliki kesadaran diri tinggi akan disiplin dalam menjalankan ibadah wajib, bahkan mungkin juga memperhatikan ibadah sunnah. Mereka memahami pentingnya dzikir dan sering mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini juga tercermin dalam usaha untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, terutama dalam aspek tajwid dan pengucapan. Perkembangan ini menandakan hubungan spiritual yang semakin kuat dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya ibadah dalam kehidupan mereka sebagai muslim.
- c. Cita-cita sosial yang disampaikan dalam Al Qur'an ditunjukkan dalam bentuk kepedulian terhadap sesama. Siswa yang menyerap prinsip-prinsip Al-Qur'an sering menunjukkan kasih sayang dan pengertian kepada orang lain, baik di lingkungan sekitar, sekolah,

---

<sup>31</sup> Mochamad Fajrin, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Eks trakurikuler Keagamaan Di SMK Negeri Rembang Pasuruan," dalam *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 262."

atau rumah. Mereka dapat membantu teman yang membutuhkan atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Ketika anak-anak tumbuh sadar akan kewajiban sosial mereka sebagai Muslim, kepedulian ini menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menunjukkan kesiapan untuk berpartisipasi dalam upaya altruistik, membantu penggalangan dana, atau memberikan dukungan moral kepada teman-teman mereka. Ajaran Al-Qur'an tentang nilai kasih sayang, membantu orang lain, dan solidaritas sosial ditunjukkan dalam kepedulian ini, yang melampaui tindakan sederhana.<sup>32</sup>

- d. d. Pendidikan berbasis Al-Qur'an sangat mementingkan penanaman nilai-nilai kebajikan seperti kesabaran, rasa syukur, dan optimisme. Siswa yang optimis tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Mereka percaya bahwa setiap kesulitan akan membawa kepada pengetahuan, sehingga mereka menemukan kebaikan dalam setiap tantangan. Landasan untuk menjalani kehidupan yang beruntung adalah apresiasi siswa terhadap nikmat Allah, tidak peduli seberapa sederhana, yang mereka tunjukkan dengan ketaatan dan perbuatan baik. Sikap penting lainnya yang diajarkan Al-Qur'an adalah kesabaran, yang membantu siswa mengatur emosi mereka, menjaga ketenangan di bawah tekanan, dan melatih kesabaran. Sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang diperoleh anak-anak dari Al-Qur'an, pandangan optimis ini membantu mereka mengembangkan kepribadian yang kuat dan pola pikir yang kuat.

Evaluasi ini biasanya dilakukan melalui wawancara atau observasi langsung. Guru juga dapat memberikan pertanyaan refleksi yang mengajak peserta didik untuk berbagi pandangan atau perasaan mereka tentang peran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

## 5. Penggunaan Instrumen Penilaian yang Beragam

---

<sup>32</sup> "Darul Qutni, "Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Di Smp Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an)," dalam *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 103.

Untuk memastikan hasil evaluasi yang komprehensif, penggunaan instrumen penilaian yang beragam sangat diperlukan. Beberapa instrumen yang dapat digunakan meliputi:<sup>33</sup>

a. Tes Lisan

Digunakan untuk mengevaluasi keterampilan membaca, baik tajwid, kelancaran, maupun intonasi.

b. Tes Tertulis

Tes ini cocok untuk menilai pemahaman terhadap tafsir dan pesan moral ayat. Pertanyaan bisa mencakup pengertian makna ayat atau tugas esai tentang penerapan nilai dalam ayat.

c. Lembar Observasi

Observasi perilaku peserta didik saat kegiatan pembelajaran atau kegiatan sehari-hari untuk melihat penerapan nilai-nilai.

d. Portofolio

Kumpulan hasil belajar seperti catatan pembelajaran, proyek, dan jurnal refleksi yang menunjukkan perkembangan belajar peserta didik secara holistik.

Faktor-faktor teknis, pemahaman, penerapan nilai-nilai, dan pertumbuhan spiritual siswa semuanya termasuk dalam evaluasi dan penilaian hasil pembelajaran Al-Qur'an. Tujuan dari penilaian adalah untuk memastikan bahwa siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan benar (tajwid), memahami makna dan substansinya, dan menerapkan pelajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai alat digunakan dalam proses ini, termasuk penilaian tertulis untuk menentukan makna, penilaian lisan untuk mengukur pemahaman bacaan, pengamatan perilaku untuk mengukur perilaku, dan portofolio untuk mendokumentasikan hasil pembelajaran. Selain itu, seseorang dapat menilai implementasi aktual dari cita-cita Al-Qur'an melalui refleksi pribadi dan upaya masyarakat.

Untuk meningkatkan standar pendidikan Al-Qur'an, para pendidik dapat memodifikasi strategi pengajaran dan memberikan umpan balik yang mendalam dengan menggunakan metodologi penilaian yang menyeluruh dan berkelanjutan. Tujuan akhir dari penilaian ini adalah untuk menghasilkan orang-orang yang dapat menghayati dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sehari-hari, selain menjadi pembaca yang mahir.

## **E. Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kualitas Al-Qur'an**

---

<sup>33</sup> M. Yusuf, "Evaluasi Metode Penilaian dalam Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Ketepatan dan Objektivitas Penilaian Siswa," dalam *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 92."

Faktor penting dalam mendorong pembelajaran Al-Qur'an yang efektif adalah lingkungan belajar. Akan lebih mudah bagi siswa untuk memperoleh kemampuan yang diperlukan untuk membaca, memahami, dan menerapkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari jika mereka berada dalam suasana yang mendukung. Setiap komponen dari lingkungan belajar memiliki dampak terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an yang dijelaskan secara rinci di bawah ini.<sup>34</sup>

## 1. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik mencakup semua aspek yang berkaitan dengan fasilitas dan kondisi tempat pembelajaran berlangsung. Aspek ini penting untuk memastikan peserta didik dapat belajar dalam suasana yang nyaman dan mendukung. Beberapa elemen lingkungan fisik yang berpengaruh adalah:

### a. Ruang Belajar yang Nyaman

Ruang belajar yang bersih, tenang, dan tertata rapi sangat berkontribusi terhadap fokus peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an. Misalnya, jika ruangan bebas dari gangguan suara bising dan memiliki sirkulasi udara yang baik, peserta didik dapat belajar dengan lebih tenang dan efektif. Ruang yang sesak atau kurang pencahayaan dapat mengganggu konsentrasi mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal.

### b. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Keberadaan alat bantu belajar seperti mushaf Al-Qur'an, buku tajwid, dan media digital seperti audio qira'at atau aplikasi pembelajaran tajwid sangat mendukung proses belajar. Dengan bantuan teknologi ini, peserta didik dapat belajar secara mandiri di luar jam pelajaran formal. Misalnya, aplikasi tajwid interaktif memungkinkan peserta didik mempraktikkan bacaan dengan panduan langsung dari aplikasi.

### c. Kebersihan dan Kesucian Tempat

Dalam Islam, menjaga kebersihan dan kesucian tempat belajar adalah bagian dari penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci. Tempat yang bersih dan tertata mencerminkan rasa hormat kepada ilmu yang dipelajari. Selain itu, tempat yang terjaga

---

<sup>34</sup> “Nurul Maulud Hudaini, “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an dan Lingkungan Belajar terhadap Kualitas Ibadah Peserta Didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi.” *Tesis*. Institut PTIQ Jakarta, 2020, hal. 16.”

kebersihannya juga memberikan kenyamanan fisik, sehingga peserta didik merasa lebih tenang selama proses belajar.

Lingkungan fisik yang baik memberikan fondasi dasar untuk menciptakan suasana belajar yang produktif. Dengan fasilitas yang memadai, peserta didik dapat lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran.

## 2. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial mencakup interaksi antara peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat di sekitarnya. Hubungan sosial yang positif memberikan dukungan moral dan emosional yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Aspek penting dalam lingkungan sosial meliputi:<sup>35</sup>

### a. Peran Guru

Orang yang paling utama dalam pendidikan Al Qur'an adalah pengajar. Lingkungan belajar yang positif dihasilkan oleh guru yang cakap, memahami, dan mampu membangun hubungan yang kuat dengan murid-muridnya. Selain itu, para pengajar yang berakhlak mulia menjadi teladan bagi para muridnya, mendorong mereka untuk meniru keyakinan mereka selain belajar membaca Al Qur'an. Para guru juga dapat membantu murid-muridnya untuk tetap termotivasi dengan memuji prestasi mereka, misalnya.

### b. Dukungan Orang Tua

Adalah tugas orang tua untuk mendorong pendidikan Al-Qur'an di rumah. Bantuan ini dapat berupa meluangkan waktu bersama anak-anak saat mereka belajar, memberikan dukungan emosional, atau bahkan terlibat dalam kegiatan-kegiatan Al Qur'an. Siswa merasa lebih dihargai dan terinspirasi untuk terus mengembangkan kemampuan mereka ketika orang tua secara aktif terlibat dalam proses pendidikan.

### c. Komunitas atau Kelompok Belajar

Lingkungan belajar yang melibatkan komunitas, seperti halaqah Al-Qur'an atau majelis taklim, menciptakan semangat kebersamaan. Dalam kelompok belajar, peserta didik bisa saling mendukung dan berbagi pengalaman. Persaingan yang sehat dalam komunitas juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan kualitas bacaan dan pemahaman mereka.

---

<sup>35</sup> "Hairuddin Cikka Zaifullah, Dan M. Iksan Kahar, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19," dalam *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 9-18.

Lingkungan sosial yang mendukung menciptakan suasana belajar yang harmonis. Hubungan yang positif antara peserta didik, guru, dan keluarga memberikan dampak jangka panjang terhadap kesuksesan mereka dalam belajar Al-Qur'an.

### 3. Lingkungan Psikologis

Lingkungan psikologis berhubungan dengan kondisi emosional dan mental peserta didik selama proses pembelajaran. Suasana psikologis yang positif memberikan rasa nyaman dan aman, sehingga peserta didik dapat fokus dan termotivasi untuk belajar. Faktor-faktor yang memengaruhi lingkungan psikologis meliputi:<sup>36</sup>

a. Motivasi Belajar

Lingkungan yang memberikan penghargaan dan pengakuan atas usaha peserta didik dapat meningkatkan motivasi mereka. Misalnya, guru yang memberikan pujian atas pencapaian peserta didik atau keluarga yang merayakan keberhasilan mereka dalam menghafal ayat-ayat tertentu dapat meningkatkan semangat belajar. Motivasi ini menjadi pendorong utama yang membuat peserta didik merasa antusias dalam belajar.

b. Tekanan dan Stres

Lingkungan yang penuh tekanan, seperti suasana belajar yang terlalu kaku atau ekspektasi yang berlebihan dari guru dan orang tua, dapat menyebabkan peserta didik merasa stres. Stres ini tidak hanya menghambat kemampuan mereka dalam memahami materi tetapi juga dapat menurunkan minat mereka terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Sebaliknya, suasana yang santai namun tetap serius dalam belajar menciptakan rasa nyaman yang mempermudah proses belajar.

c. Rasa Aman dan Nyaman

Rasa aman secara psikologis sangat penting, terutama bagi peserta didik yang masih belajar dasar-dasar membaca Al-Qur'an. Ketika mereka merasa tidak dihukum atau diejek saat membuat kesalahan, mereka akan lebih percaya diri untuk mencoba dan belajar dari kesalahan tersebut. Suasana yang mendukung ini membangun kepercayaan diri mereka dalam belajar.

---

<sup>36</sup> Muldiyana Nugraha, "Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran," dalam *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 4 No. 01 Tahun 2018, hal. 27."

Lingkungan psikologis yang sehat menciptakan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara emosional dan intelektual. Dengan suasana yang kondusif, mereka dapat lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran.

#### **4. Lingkungan Spiritual**

Lingkungan spiritual berkaitan dengan suasana religius yang memengaruhi hubungan peserta didik dengan Al-Qur'an. Lingkungan ini memberikan dorongan moral dan motivasi batin untuk terus belajar dan mencintai Al-Qur'an. Beberapa elemen penting dari lingkungan spiritual adalah:<sup>37</sup>

##### **a. Suasana Religius**

Belajar secara positif dipengaruhi oleh kehadiran lingkungan yang religius, seperti salat berjamaah, zikir, atau mendengarkan pembacaan Al Qur'an. Siswa lebih cenderung mempelajari Al-Qur'an karena mereka merasa menjadi bagian dari prinsip-prinsip agama.

##### **b. Keteladanan Sosial**

Kehadiran figur yang menjadi teladan, seperti guru atau tokoh agama, sangat memotivasi peserta didik. Ketika mereka melihat bagaimana seorang guru membaca dan mengamalkan Al-Qur'an, mereka cenderung ingin meniru dan mengikuti jejaknya. Keteladanan ini menjadi pendorong kuat dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

##### **c. Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan seperti pesantren kilat, lomba tahfidz, atau halaqah tafsir memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca tetapi juga memperkuat rasa cinta mereka terhadap Al-Qur'an.

Lingkungan spiritual yang kuat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

#### **5. Faktor Lingkungan Eksternal**

Selain lingkungan internal, faktor eksternal seperti pengaruh media dan teknologi juga memainkan peran penting dalam pembelajaran Al-Qur'an. Teknologi yang digunakan secara bijak dapat

---

<sup>37</sup> Mufatihatus Taubah, "Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2015, hal. 109.

memperkaya pengalaman belajar, tetapi penggunaannya yang tidak tepat dapat menjadi distraksi. Contohnya: Media Digital: Aplikasi Al-Qur'an interaktif dan video pembelajaran tajwid memungkinkan peserta didik belajar kapan saja dan di mana saja.

Gangguan Media Sosial: Jika tidak diawasi, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari pembelajaran Al-Qur'an.

Lingkungan belajar yang baik sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Lingkungan fisik yang mendukung, sosial yang harmonis, psikologis yang sehat, dan spiritual yang kuat memberikan landasan yang kokoh bagi peserta didik untuk belajar dengan optimal. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, peserta didik tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan membaca dan memahami Al-Qur'an tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memerlukan kerja sama dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, untuk memastikan pembelajaran Al-Qur'an berlangsung secara efektif dan berkualitas.

## **F. Tantangan dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an**

### **1. Keterbatasan Kompetensi Guru**

Guru memainkan peran penting dalam membantu siswa mempelajari Al-Qur'an, tetapi satu masalah yang sering muncul adalah kurangnya tenaga pengajar yang memenuhi syarat untuk mengajarkan seluruh teks. Banyak pengajar yang hanya mampu membaca Al-Qur'an, namun tidak memahami tajwid, qira'at, atau tafsir. Hal ini mengurangi kedalaman pembelajaran dan membatasinya pada bagian teknis membaca tanpa menyertakan pemahaman dan penerapan cita-cita Al-Qur'an.<sup>38</sup>

Guru yang tidak memiliki pengalaman khusus dalam mengajar Al-Qur'an sering kali kesulitan memilih metode yang tepat, terutama jika menghadapi peserta didik dengan latar belakang kemampuan yang beragam. Selain itu, kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi guru

---

<sup>38</sup> Sri Haryanto, Ngarifin Sidhiq, and Abdul Majid, "Peningkatan Kompetensi Paedagogik Ustadz/Ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur'an," dalam *Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1. No. 03 Tahun 2022, hal. 82-86.

membuat mereka kesulitan untuk memperbarui metode pengajaran agar relevan dengan perkembangan zaman.

## **2. Kurangnya Sarana dan Prasarana**

Fasilitas pendidikan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi masalah umum. Di banyak tempat, ruang kelas untuk pembelajaran Al-Qur'an sering kali tidak memadai, baik dari segi kebersihan, kenyamanan, maupun ketersediaan alat bantu belajar seperti mushaf, buku tajwid, atau perangkat audio-visual.

Kurangnya teknologi pendukung, seperti aplikasi digital atau perangkat audio qira'at, juga menjadi hambatan. Padahal, alat-alat ini dapat membantu peserta didik memperbaiki bacaan dan memperdalam pemahaman secara mandiri. Selain itu, minimnya perpustakaan atau referensi yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an juga membatasi kemampuan peserta didik untuk menggali ilmu lebih dalam.

## **3. Rendahnya Motivasi Peserta Didik**

Agar pendidikan, khususnya pembelajaran Al Qur'an, dapat berhasil, motivasi belajar sangatlah penting. Rendahnya motivasi belajar siswa, terutama di kalangan anak-anak dan remaja, merupakan masalah yang sering dijumpai. Banyak faktor, termasuk kurangnya minat dalam pendidikan agama, metode pengajaran yang membosankan, atau kegagalan untuk melihat pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dapat berkontribusi pada aspek ini.

Selain itu, beberapa siswa kurang tertarik karena mereka percaya bahwa mempelajari Al-Qur'an tidak banyak berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa mungkin merasa sulit untuk memprioritaskan mempelajari Al-Qur'an karena tekanan dari kegiatan ekstrakurikuler atau kewajiban akademis lainnya.

## **4. Pengaruh Lingkungan Negatif**

Pembelajaran Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pengaruh lingkungan yang negatif, seperti kurangnya dukungan keluarga, kurangnya kegiatan keagamaan di masyarakat, atau terpapar media yang bertentangan dengan keyakinan Islam, merupakan salah satu hambatan utama. Keinginan siswa untuk mempelajari Al-Qur'an cenderung menurun ketika lingkungan mereka tidak memberikan dukungan moral dan spiritual.

Siswa mungkin percaya bahwa mempelajari Al-Qur'an bukanlah prioritas jika, misalnya, orang tua mereka tidak secara aktif mendorong mereka untuk melakukannya atau jika suasana pendidikan tidak mendorong pendidikan Islam. Namun, lingkungan yang mendorong hiburan dan budaya materialistis dapat mengalihkan perhatian siswa dari belajar agama.

## 5. Kurangnya Waktu untuk Belajar

Keterbatasan waktu belajar sering menjadi kendala, terutama bagi peserta didik yang memiliki jadwal padat di sekolah atau terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Pembelajaran Al-Qur'an sering kali dianggap sebagai kegiatan tambahan, sehingga tidak mendapatkan porsi waktu yang memadai. Akibatnya, banyak peserta didik yang hanya belajar Al-Qur'an secara sporadis, tanpa pendalaman yang cukup.<sup>39</sup>

Masalah ini juga terjadi di lingkungan keluarga, di mana orang tua sering kali sibuk dengan pekerjaan dan tidak memiliki waktu untuk membimbing anak-anak mereka dalam belajar Al-Qur'an. Dalam konteks ini, pembelajaran menjadi kurang terarah, dan hasil belajar peserta didik tidak optimal.

## 6. Kesulitan dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Al-Qur'an

Idealnya, pembelajaran Al Qur'an harus menekankan pada bagaimana siswa dapat mempraktikkan prinsip-prinsip yang dikandungnya dan persyaratan teknis untuk membacanya. Memastikan bahwa pelajaran-pelajaran Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah tugas yang paling sulit. Menginternalisasikan cita-cita ini mungkin menjadi tantangan bagi banyak siswa, terutama dalam menghadapi kekuatan masyarakat kontemporer yang sering kali bertentangan dengan keyakinan agama.

Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang, misalnya, sering kali bertentangan dengan apa yang dilihat orang di media dan di lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, sangat menantang bagi siswa untuk menggunakan cita-cita Qur'ani sebagai kompas dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>39</sup> Ningatini, "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Melalui E-Learnig Di Sdn Pada Gugus 8 Cakung Jakarta Timur," dalam *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 26.

Penerapan cita-cita Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari, motivasi pelajar, faktor lingkungan, alokasi waktu, dan kompetensi pengajar hanyalah beberapa dari sekian banyak masalah rumit yang dihadapi pendidikan Qur'ani. Hambatan utama untuk mencapai pembelajaran yang optimal adalah keterbatasan guru dalam pendekatan mereka, kurangnya infrastruktur dan peralatan untuk membantu mereka, dan rendahnya kemauan siswa untuk belajar. Selain itu, para siswa sering kali dihalangi untuk memprioritaskan dan menginternalisasi pelajaran-pelajaran Al Qur'an oleh masyarakat kontemporer dan pengaruh lingkungan yang merugikan.

Namun, dengan mengambil langkah-langkah yang disengaja seperti mendidik guru untuk menjadi lebih kompeten, menyediakan fasilitas yang memadai, menggunakan teknik pengajaran yang kreatif, dan memasukkan cita-cita Al-Qur'an ke dalam kegiatan sehari-hari, kesulitan-kesulitan ini dapat diselesaikan. Lingkungan masyarakat dan keluarga juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendorong pembelajaran. Melalui upaya-upaya yang terkoordinasi, pendidikan Al-Qur'an dapat berfungsi lebih efisien dan menghasilkan orang-orang yang mampu menghayati prinsip-prinsip mulia Al-Qur'an selain menjadi pembaca yang terampil.

## **G. Solusi dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an.**

Meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an membutuhkan pendekatan yang komprehensif, mencakup berbagai aspek dalam pendidikan, seperti kompetensi guru, fasilitas, motivasi peserta didik, serta lingkungan yang mendukung. Berikut ini adalah beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an:

### **1. Peningkatan Kompetensi Guru**

#### **a. Pelatihan Profesional Berkelanjutan**

Salah satu langkah utama untuk meningkatkan hasil belajar Al-Qur'an adalah melalui pelatihan guru yang berkelanjutan. Guru harus diberikan pelatihan rutin dalam berbagai aspek, mulai dari tajwid, qira'at, tafsir, hingga metode pengajaran yang efektif dan menarik.<sup>40</sup> Pelatihan yang terstruktur dapat memberikan guru pemahaman lebih mendalam tentang Al-Qur'an dan keterampilan

---

<sup>40</sup> "Khasnah Syaidah, Akhmad Shunhaji, dan Karim Daulay, "Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Inovasi Proses Belajar Mengajar Tahfizh Al-Qur'an," dalam *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 320.

dalam menyampaikan materi dengan cara yang dapat diterima oleh berbagai jenis peserta didik.<sup>41</sup>

b. Sertifikasi Kompetensi Guru

Mengimplementasikan program sertifikasi bagi guru Al-Qur'an adalah langkah penting untuk memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan. Sertifikasi ini memberikan pengakuan terhadap keahlian mereka, serta menambah motivasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang diberikan. Sertifikasi juga memotivasi guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar Al-Qur'an.

c. Mentoring dan Pembelajaran Kolaboratif

Menyediakan program mentoring yang melibatkan ulama atau guru berpengalaman dalam bidang Al-Qur'an dapat membantu guru baru dalam meningkatkan keterampilan mereka. Program mentoring ini bertujuan untuk memberikan bimbingan praktis, berbagi pengalaman, dan meningkatkan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an. Selain itu, kolaborasi antara guru juga dapat meningkatkan kualitas pengajaran karena mereka saling berbagi metode yang efektif dan solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

## 2. Penyediaan Sarana dan Prasarana yang Memadai

a. Pengadaan Peralatan Pembelajaran Modern

Sangat penting untuk berinvestasi dalam infrastruktur dan alat yang memfasilitasi pendidikan Al-Qur'an. Pembelajaran yang efektif dapat difasilitasi oleh mushaf Al-Qur'an berkualitas tinggi, perangkat audio untuk tilawah, dan penggunaan teknologi pembelajaran seperti aplikasi interaktif atau gadget digital lainnya. Teknologi ini memberikan fleksibilitas kepada siswa dalam belajar dengan memungkinkan mereka untuk belajar sendiri sepulang sekolah.<sup>42</sup>

b. Renovasi dan Penataan Ruang Kelas

Untuk menyediakan lingkungan belajar yang terbaik, ruang kelas haruslah ramah dan mendukung. Suasana yang mendukung untuk

---

<sup>41</sup> Padarinda Agisma Aktifani, dan Muh Nur Rochim Maksum, "Analisis Kompetensi Guru Taman Pendidikan Al Qur'an dalam Prespektif Muhammadiyah," dalam *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2024, hal. 748."

<sup>42</sup> Siti Nurharirah, and Anne Effane, "Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan," dalam *Karimah Tauhid*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 219-225.

belajar Al Qur'an dapat diciptakan di ruang kelas yang dilengkapi dengan peralatan multimedia dan sistem ventilasi yang fungsional. Selain itu, ruang kelas yang rapi dan teratur dapat membantu siswa untuk lebih fokus saat belajar.

- c. Meningkatkan Akses ke Sumber Daya Pendidikan  
Menyediakan alat bantu instruksional berkualitas tinggi, seperti alat bantu audio, teks interpretasi, dan aplikasi pembelajaran yang menarik, sama pentingnya dengan memiliki fasilitas fisik. Baik itu tentang tafsir, fikih, atau sejarah Islam, para pelajar akan lebih mudah mempelajari Al-Qur'an jika materi-materi tersebut dapat diakses dengan mudah.

### 3. Meningkatkan Motivasi Peserta Didik

- a. Penggunaan Metode Pembelajaran Inovatif  
Guru dapat menggunakan strategi pengajaran yang lebih menarik dan kreatif, seperti gamifikasi, pembelajaran berbasis proyek, atau kontes ingatan, untuk meningkatkan motivasi siswa. Teknik-teknik ini mendorong rasa kompetisi yang sehat di antara para siswa, selain membuat belajar lebih menyenangkan. Pembelajaran yang tidak membosankan dapat mendorong siswa untuk melanjutkan pendidikan mereka.
- b. Memberikan Penghargaan dan Pengakuan  
Memberikan penghargaan kepada siswa atas keberhasilan mereka dalam mempelajari, memahami, dan menerapkan Al Qur'an dapat mendorong mereka untuk terus berusaha dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Hal ini dapat berupa penghargaan, ijazah, atau pujian dari teman sebayanya. Siswa merasa dihargai dan terinspirasi untuk bekerja lebih keras ketika prestasi mereka diakui.<sup>43</sup>
- c. Integrasi Nilai-Nilai Kehidupan dalam Pembelajaran  
Guru harus memasukkan cita-cita Qur'ani ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari jika mereka ingin para siswa merasa bahwa mempelajari Qur'an relevan dengan kehidupan mereka. Guru dapat menjelaskan bagaimana pelajaran-pelajaran Al Qur'an memberikan jawaban atas tantangan hidup dalam bidang hubungan sosial, kejujuran, kesederhanaan, dan interaksi interpersonal. Siswa akan

---

<sup>43</sup> Wildatu Iliyini, Rosichin Mansur, dan Arief Ardiansyah, "Strategi Guru Tahfiz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di SMP Plus Az-Zahroh Malang," dalam *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, Vol. 8 No. 5 Tahun 2023, hal. 148.

merasakan bahwa Al-Qur'an dimaksudkan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari selain untuk dipelajari dengan cara ini.

#### 4. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung

- a. Dukungan Keluarga dalam Pembelajaran  
 Keluarga sangat penting dalam mempromosikan pendidikan Al-Qur'an. Pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan anak-anak dan cara-cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mendorong pembelajaran Al-Qur'an harus dijelaskan kepada mereka. Suasana yang mendorong pembelajaran yang lebih efektif dapat diciptakan oleh orang tua yang secara cermat memantau prestasi akademik anak mereka dan menjunjung tinggi keyakinan agama di rumah.<sup>44</sup>
- b. Aktivitas Komunitas yang Mendukung  
 Program-program komunitas, seperti halaqah, pesantren kilat, atau majelis ta'lim, dapat menjadi sarana untuk memperkuat ikatan antara peserta didik dan lingkungan sekitar. Dalam kegiatan ini, peserta didik dapat berbagi pengalaman, belajar bersama, dan saling memberi semangat. Kegiatan ini juga memperkenalkan mereka kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Qur'an dan mengembangkan rasa kebersamaan dalam menuntut ilmu.
- c. Kontrol terhadap Paparan Media  
 Media sosial, televisi, dan internet dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku dan pemikiran siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong siswa untuk menonton media yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam. Untuk memastikan bahwa siswa tidak terpapar dengan media yang bertentangan dengan ajaran Islam dan Al-Qur'an, orang tua dan sekolah harus berkolaborasi.

#### 5. Optimalisasi Waktu Belajar

- a. Integrasi Kurikulum Al-Qur'an dalam Pendidikan Formal  
 Mempelajari Al-Qur'an harus menjadi komponen inti dari kurikulum pendidikan untuk memaksimalkan waktu belajar. Waktu yang cukup yang dialokasikan dalam kurikulum akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih menyeluruh dan sistematis.

---

<sup>44</sup> Eva Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an," dalam *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 25.

Pembelajaran Al Qur'an dilakukan selama dan setelah jam belajar di kelas.<sup>45</sup>

b. Fasilitas Pembelajaran Mandiri

Siswa harus didorong untuk menggunakan teknologi atau sumber daya lain untuk belajar sendiri selain di dalam kelas. Para pelajar dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an secara lebih fleksibel dengan menggunakan program pembelajaran kapan saja, di mana saja. Mereka dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing dan di luar jam sekolah berkat pembelajaran mandiri ini.

c. Kelas Tambahan untuk Pembelajaran Mendalam

Menawarkan sesi tambahan setelah pulang sekolah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari Al-Qur'an secara lebih menyeluruh di bidang membaca, menghafal, dan menafsirkan di samping tugas-tugas yang biasa mereka kerjakan. Siswa yang membutuhkan pengajaran lebih lanjut dapat mengambil manfaat dari pelajaran tambahan ini dengan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Al-Qur'an.

## **6. Membiasakan Pengamalan Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari**

a. Program Praktik Nyata Nilai-Nilai Al-Qur'an

Sekolah dapat membuat program sosial yang melibatkan penerapan langsung prinsip-prinsip Al-Qur'an, seperti berbagi dengan orang lain, berpuasa sesuai sunnah, atau kegiatan keagamaan lainnya, untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga menghayatinya. Melalui latihan-latihan ini, mereka akan lebih mampu menerapkan pelajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai prinsip hidup.<sup>46</sup>

b. Keteladanan Guru dalam Pengamalan Al-Qur'an

Guru harus memberikan teladan bagi siswa dengan menghayati ajaran-ajaran Al-Qur'an. Siswa akan diberikan contoh nyata tentang bagaimana cita-cita Qur'ani dapat dipraktikkan melalui keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa akan lebih terinspirasi

---

<sup>45</sup> Fauzan, "Urgensi kurikulum integrasi di pondok pesantren dalam membentuk man usia berkualitas," dalam *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 6 No . 02 Tahun 2017, hal. 11.

<sup>46</sup> "Muhammad Ghozil Aulia, dan Jauharotun Nafisah. "Internalisasi Nilai Nilai Pem belajaran Al Qur'an Hadis dalam Kehidupan Siswa: Studi Kasus MTsN 1 Bantul," dalam *H EUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 63.

untuk meneladani profesor mereka ketika mereka melihat secara langsung bagaimana cita-cita tersebut diterapkan.

Siswa akan mendapatkan hasil belajar Al-Qur'an yang jauh lebih baik jika strategi ini digunakan dengan cermat dan metodis. Teknik pendidikan ini menekankan pada pemahaman yang menyeluruh terhadap isi dan penafsiran Al-Qur'an selain kemahiran teknis melafalkannya dengan tajwid dan makhraj yang tepat. Sebagai hasilnya, para siswa akan dapat menyerap prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan menggunakannya sebagai panduan untuk pilihan, tindakan, dan perilaku mereka sehari-hari. Selain menjadi pembaca yang mahir, mereka akan berkembang menjadi orang-orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai terpuji yang diajarkan Al-Qur'an.

Peningkatan standar pendidikan Al-Qur'an juga diantisipasi akan membantu para siswa mengembangkan kepribadian yang lebih baik, lebih cerdas, dan berakhlak mulia. Mereka akan mengenal standar moral dan etika yang tinggi melalui pembelajaran dan penerapan Al-Qur'an. Prinsip-prinsip ini akan membantu mereka menghadapi berbagai situasi dan rintangan hidup dengan cara yang lebih tenang dan bijaksana. Mereka akan lebih tangguh, tidak mudah pesimis, dan lebih siap untuk menghadapi situasi yang menantang dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan Alquran yang terorganisir juga sangat bermanfaat. Para siswa akan termotivasi untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih welas asih, menjunjung tinggi prinsip-prinsip persaudaraan, dan secara aktif memajukan kemajuan masyarakat. Kepekaan sosial mereka yang kuat akan dibentuk oleh cita-cita sosial yang mereka peroleh dari Al-Qur'an, yang akan membantu mereka melihat pentingnya menjaga keharmonisan masyarakat, bersikap toleran, dan membantu orang lain.<sup>47</sup>

Secara spiritual, mempelajari Al Qur'an secara menyeluruh akan meningkatkan hubungan siswa dengan Tuhan. Mereka akan mengembangkan ketabahan batin mereka, menjadi lebih sadar akan nilai dari memiliki hubungan yang dekat dengan Sang Pencipta, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama pedoman hidup mereka. Selain memberikan ketenangan batin, hal ini akan memperkuat spiritualitas mereka dan memampukan mereka untuk menghadapi

---

<sup>47</sup> Beta Hana Khoiriah, Sutarto, dan Deri Wanto, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik Di Ra Tunas Literasi Qur'ani." *Disetasi*. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023, hal. 8."

tantangan hidup. Dalam setiap tahap kehidupan mereka, mereka akan dapat berpaling kepada Al-Qur'an untuk mendapatkan inspirasi, keberanian, dan kedamaian.

Semua hal dipertimbangkan, penerapan pendekatan pendidikan ini akan menghasilkan generasi yang berkembang di semua bidang - pribadi, sosial, dan spiritual. Selain cerdas, generasi penerus juga akan memiliki moral yang baik dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Mereka akan berkembang menjadi generasi yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip terpuji yang disediakan oleh Al-Qur'an sambil dipersiapkan untuk menghadapi masalah-masalah dunia kontemporer. Dengan prinsip-prinsip yang kokoh ini, mereka akan menjadi pilar bagi perkembangan keluarga, masyarakat, dan negara serta memberikan manfaat jangka panjang bagi peradaban manusia.

## **H. Standar Bacaan Al Qur'an**

### **1. Standar Kualitas Membaca Al-Qur'an Tinggi atau fasih**

Seseorang yang dikatakan sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan kualitas tinggi memiliki kemampuan yang lebih dari sekadar membaca teks, melainkan kemampuan yang mencakup penguasaan berbagai aspek teknis dan spiritual dalam membaca Al-Qur'an.<sup>48</sup> Kualitas bacaan ini mencakup beberapa unsur penting yang saling terkait untuk menghasilkan bacaan yang benar dan indah, serta menunjukkan penghormatan yang mendalam terhadap kitab suci tersebut. Tidak hanya sebatas melafalkan kata-kata, namun mencakup penghayatan dan pengamalan yang dapat dirasakan dalam setiap hembusan suara yang keluar, serta mampu menyentuh jiwa pembaca dan pendengar. Bacaan yang baik akan membawa keberkahan, menenangkan hati, dan menguatkan keyakinan, serta dapat menjadi sarana dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi.

Tartil dan Fasih

- a. Tartil adalah membaca Al-Qur'an dengan cara yang tenang, teratur, dan tidak terburu-buru. Dalam praktiknya, tartil tidak hanya mencakup perlahan dalam bacaan, tetapi juga

---

<sup>48</sup> "Badrut Tamami, "Pelatihan Membaca Al-Qur'an Yang Baik Dan Benar Melalui Metode Qira'ati," dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat kat IPTEKS*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2016, hal. 23."

mengedepankan ketepatan dalam pengucapan setiap huruf. Bacaan yang tartil memastikan bahwa setiap huruf dibaca dengan jelas dan benar, mengikuti aturan pengucapan yang ditetapkan dalam ilmu tajwid. Fasih, dalam hal ini, berarti bahwa seseorang membaca dengan lancar, tanpa kesalahan pengucapan yang dapat merubah makna. Ketepatan ini tidak hanya menyangkut seberapa cepat seseorang membaca, tetapi juga seberapa tepat ia mengikuti aturan tajwid, seperti panjang pendeknya bacaan dan penggunaan hukum-hukum tertentu dalam tajwid. Bacaan yang fasih dan tartil menjadikan pembaca tidak hanya memenuhi kewajiban membaca, tetapi juga menghidupkan setiap kata yang diucapkan dengan penuh penghargaan.<sup>49</sup>

b. Penguasaan Tajwid yang Tepat

Salah satu ciri utama pembaca Al-Qur'an dengan kualitas tinggi adalah kemampuannya dalam mengaplikasikan ilmu tajwid secara sempurna. Tajwid merupakan ilmu yang mengatur cara membaca Al-Qur'an dengan benar, termasuk penempatan vokal, intonasi, dan pengucapan huruf sesuai dengan sifat dan makhrjanya (tempat keluar suara huruf). Pembaca yang berkompeten akan membaca setiap huruf dengan tepat, menghindari kesalahan dalam membaca yang dapat mengubah arti, seperti dalam hukum mad, idgham, qira'ah, dan ghunnah. Kualitas ini membutuhkan latihan yang konsisten dan pengajaran yang tepat dari pengajar yang kompeten. Menguasai tajwid bukan hanya sekedar mengikuti aturan teknis, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap setiap ayat yang dibaca, menjaga agar tidak ada perubahan dalam makna yang bisa terjadi akibat ketidakpedulian terhadap detail pengucapan.

c. Penguasaan Makna dan Pemahaman

Meskipun tidak selalu menjadi keharusan untuk setiap pembaca, penguasaan terhadap makna dari apa yang dibaca merupakan indikator kualitas tinggi lainnya. Seorang pembaca yang memahami makna ayat-ayat yang ia baca cenderung lebih menghargai Al-Qur'an, dan ini tercermin dalam cara ia membaca. Bacaan yang dilakukan dengan pengertian mendalam cenderung lebih menjiwai dan mempengaruhi irama dan intonasi.

---

<sup>49</sup> “Della Indah Fitriani, dan Fitroh Hayati "Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol 5 N o. 1 Tahun 2020, hal. 15.”

Pemahaman makna ini juga membantu dalam menjaga keakuratan bacaan, terutama dalam membaca ayat-ayat yang memiliki konotasi hukum atau ajaran yang dalam. Seorang pembaca yang memiliki pemahaman terhadap isi Al-Qur'an tidak hanya membaca untuk menyelesaikan bacaan, tetapi juga menghayati setiap pesan yang disampaikan melalui ayat-ayat tersebut. Hal ini akan membuat bacaan lebih mendalam dan memberikan dampak yang lebih besar, baik bagi pembaca maupun pendengarnya.

d. Konsistensi dalam Bacaan

Konsistensi adalah ciri penting dari seorang pembaca yang memiliki kualitas tinggi. Konsistensi di sini berarti kemampuan untuk menjaga kualitas bacaan yang sama, baik di saat latihan maupun dalam situasi yang berbeda. Seorang pembaca Al-Qur'an yang berkompeten mampu membaca dengan baik sepanjang waktu, menghindari kesalahan berulang, serta memastikan bahwa bacaan tetap sesuai dengan standar yang benar. Ini menandakan kedisiplinan dan penguasaan yang telah matang dalam membaca. Kemampuan untuk mempertahankan kualitas bacaan yang benar tanpa terpengaruh keadaan atau kondisi luar adalah bukti dari kedalaman pemahaman dan keseriusan dalam belajar. Konsistensi juga menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya mengandalkan ingatan atau kebiasaan, tetapi juga mengutamakan ketelitian dan kesungguhan dalam membaca setiap kali.<sup>50</sup>

e. Khusyu' dalam Bacaan

Khusyu' atau kekhusyukan adalah aspek spiritual dalam membaca Al-Qur'an yang sangat penting. Seorang pembaca yang khusyuk menunjukkan keterlibatan batin yang mendalam dalam setiap ayat yang dibaca. Kekhusyukan ini tercermin dalam cara bacaan yang lebih lambat, penuh perhatian, dan penuh perasaan. Pembaca yang khusyuk tidak hanya mengutamakan kelancaran teknis dalam bacaan, tetapi juga menghormati Al-Qur'an dengan penuh penghargaan dalam hati. Hal ini bisa menciptakan kesan yang mendalam bagi pendengar dan juga bagi pembaca itu sendiri. Keberadaan khusyuk dalam bacaan juga menunjukkan

---

<sup>50</sup> “Siti Muamanah, "Peningkatan Kemampuan Santri Membaca Al-Qur'an Melalui Pendekatan Ilmu Tajwid Buku Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an Karangan Maftuh Basthul Birri (Studi Di Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin Wonosobo)," dalam *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 117.”

adanya rasa takut dan rindu kepada Allah, yang melatarbelakangi setiap untaian kata yang dibaca. Pembaca yang khuyuk merasakan setiap ayat yang dibacanya adalah wahyu langsung dari Allah yang mengandung petunjuk hidup, sehingga setiap bacaan menjadi sebuah perjalanan spiritual yang mendalam.

f. Penggunaan Maqamat dalam Bacaan

Ilmu menggunakan intonasi atau nada saat membaca Al-Qur'an untuk menyempurnakan bacaan dikenal sebagai maqamat. Melalui perubahan suara dan nada, seorang pembaca yang terampil dalam menggunakan maqamat dapat mengkomunikasikan pesan dan perasaan yang diungkapkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara efektif. Tanpa mengubah esensi puisi, penggunaan maqamat yang tepat juga akan menambah daya tarik dan pesona bacaan. Hal ini menunjukkan tingkat kemahiran yang tinggi dalam seni membaca Al-Qur'an. Setiap maqam yang digunakan dalam pembacaan berfungsi untuk menyoroti makna atau perasaan yang diungkapkan dalam ayat-ayat tertentu di samping meningkatkan keindahan suara. Dengan maqamat yang benar, pembaca dapat, misalnya, menekankan keagungan dan kekuasaan Allah dalam ayat-ayat tentang ciptaan atau keagungan-Nya, atau menyampaikan rasa tenang dan hening dalam ayat-ayat yang membahas tentang ketundukan.<sup>51</sup>

Secara keseluruhan, seseorang yang bisa membaca Al-Qur'an dengan kualitas tinggi tidak hanya menguasai teknik membaca yang tepat, tetapi juga menyatu dengan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an. Bacaan yang dilakukan dengan penuh penghayatan, mengandung unsur kedalaman pemahaman dan penghormatan terhadap kitab yang dibaca, serta mengalir dengan indah mengikuti aturan tajwid yang telah ditetapkan. Dalam setiap bacaan, seorang pembaca yang berkompeten akan mampu menyampaikan keindahan Al-Qur'an, baik melalui suara, makna, maupun hati, menjadikan bacaan itu bukan hanya sekadar suara yang keluar dari bibir, tetapi sebuah pengalaman spiritual yang mendalam dan penuh makna.

## 2. Standar Kualitas Membaca Al-Qur'an Sedang atau belum fasih

---

<sup>51</sup> "Ahmad Hasyim Fauzan, "Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran," dalam *Ar-Risalah*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2015, hal. 19."

Membaca Al-Qur'an adalah sebuah perjalanan yang tidak hanya menekankan pada pelafalan yang sempurna, tetapi juga pemahaman yang menyeluruh terhadap isi ayat dan penerapan prinsip-prinsip tajwid yang sempurna. Pembaca tingkat menengah teks Al-Qur'an masih berada pada fase kritis dalam mengasah dan mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka. Meskipun telah memiliki dasar yang kuat sebelumnya, mereka masih dapat melakukan lebih banyak hal untuk membuat bacaan mereka lebih lancar, sesuai dengan kaidah tajwid, dan mampu memahami isi dari ayat-ayat yang mereka baca. Untuk mendapatkan bacaan yang lebih sempurna dan mendalam pada tahap ini, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan. Seseorang dengan tingkat menengah dalam membaca Al-Qur'an akan menunjukkan ciri-ciri berikut:<sup>52</sup>

a. Pengucapan Huruf yang Masih Perlu Diperbaiki

Pada tingkat sedang, seseorang mungkin sudah mampu mengenali huruf-huruf hijaiyah dengan cukup baik dan dapat mengucapkannya sesuai dengan sifat dasar huruf. Namun, pengucapan beberapa huruf tertentu yang memiliki makhraj (tempat keluar suara) yang lebih rumit mungkin masih belum sempurna. Misalnya, huruf-huruf yang memiliki sifat khusus seperti ض(dhal) atau ق(qaf) bisa masih terucap kurang tepat. Kesalahan-kesalahan kecil dalam pengucapan huruf ini, meskipun tidak mengubah makna secara signifikan, tetap perlu diperbaiki agar bacaan lebih akurat. Pada tahap ini, latihan terus menerus dan pengajaran yang lebih mendalam dari seorang guru atau pembimbing yang kompeten akan sangat membantu untuk memperbaiki pengucapan huruf-huruf yang masih kurang tepat.

b. Penerapan Tajwid yang Tidak Konsisten

Di tingkat sedang, seseorang sudah mulai mengenali dan menerapkan beberapa hukum tajwid dasar, seperti panjang pendeknya bacaan (mad), pengucapan huruf dengan benar, serta penerapan ghunnah (suara nasal). Namun, penerapan hukum tajwid masih terbilang tidak konsisten, tergantung pada kesulitan ayat atau suasana hati pembaca. Misalnya, pada saat membaca ayat yang lebih pendek atau mudah, hukum tajwid dapat diterapkan dengan baik, tetapi saat menghadapi ayat yang lebih panjang atau rumit, penerapannya bisa terabaikan. Kesalahan dalam pengucapan hukum mad, idgham (penggabungan huruf),

---

<sup>52</sup> "Indra Keswara, "Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al Qur'an) Di Pondok Pesantren Al Husain Magelang," dalam *Hanata Widya*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2017, hal. 62.

atau iqlab (perubahan suara) sering terjadi. Oleh karena itu, penting bagi pembaca untuk terus berlatih agar dapat lebih konsisten dalam menerapkan hukum tajwid di seluruh bacaan mereka.<sup>53</sup>

c. Kelancaran Bacaan yang Terganggu

Pada tahap sedang, pembaca sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan kelancaran yang cukup baik, tetapi terkadang bacaan mereka masih terdengar terhambat atau tidak mulus, terutama pada ayat-ayat yang lebih panjang atau kompleks. Pembaca mungkin mulai terburu-buru untuk menyelesaikan bacaan, atau merasa kesulitan saat bertemu dengan kata atau frasa yang sulit. Hal ini menyebabkan bacaan terkadang terdengar tersendat atau terputus-putus. Meskipun demikian, pembaca dengan tingkat sedang cenderung lebih fokus pada kelancaran dibandingkan dengan pemahaman mendalam terhadap setiap ayat. Untuk mencapai kelancaran yang lebih baik, latihan intensif dan teknik membaca yang lebih teratur akan sangat membantu dalam memperlancar bacaan mereka.

d. Belum Optimal dalam Tartil

Tartil adalah prinsip membaca Al-Qur'an dengan perlahan, tenang, dan penuh perhatian. Pada tingkat sedang, pembaca sudah berusaha untuk membaca dengan tartil, tetapi terkadang masih ada bacaan yang terburu-buru atau kurang memperhatikan panjang pendeknya bacaan. Pembaca sering kali tergoda untuk membaca lebih cepat agar bisa menyelesaikan bacaan dalam waktu tertentu, sehingga pengaturan tempo bacaan tidak selalu konsisten. Di sini, pemahaman tentang pentingnya tartil dan latihan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk mencapai kualitas bacaan yang lebih teratur dan penuh perhatian.<sup>54</sup>

e. Kurang Menghayati Makna Bacaan

Pada tingkat sedang, pembaca mungkin masih terbatas dalam penghayatan makna dari setiap ayat yang dibaca. Meskipun mereka sudah mulai mengenal makna dasar dari banyak ayat, mereka cenderung lebih fokus pada teknik pengucapan dan

---

<sup>53</sup> Eka Elviana Batubara, Ahmad Fauzi, dan M. Inzah, "Efektivitas Metode Finger Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an," dalam *Jurnal Keislaman*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2024, hal. 225."

<sup>54</sup> "Muhammad Iqbal Ansari, "Penerapan metode bernyanyi pada pembelajaran tajwid Di Rumah Qur'an An-nur Banjarmasin," dalam *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 124."

kelancaran bacaan, sehingga terkadang kurang menjiwai makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Sebagai contoh, pembaca mungkin mengetahui arti umum dari suatu ayat, tetapi tidak sepenuhnya merasakan pengaruh atau penghayatan yang mendalam dari bacaan tersebut. Untuk mengatasi hal ini, sangat penting bagi pembaca untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap tafsir ayat-ayat yang dibaca, sehingga mereka bisa lebih menghargai makna spiritual yang terkandung di dalamnya.

a. **Konsistensi Bacaan yang Belum Stabil**

Pada tahap ini, pembaca cenderung menunjukkan konsistensi dalam bacaan mereka, namun masih terdapat fluktuasi dalam kualitas bacaan tergantung pada situasi atau kondisi. Misalnya, mereka mungkin bisa membaca dengan baik saat berlatih dengan waktu yang cukup, tetapi bisa terganggu saat membaca dalam situasi yang lebih terburu-buru atau di tempat yang ramai. Konsistensi dalam bacaan sangat penting untuk mencapai kualitas bacaan yang lebih tinggi. Latihan rutin dan pengawasan yang baik akan sangat membantu dalam menjaga stabilitas bacaan di setiap kesempatan.

f. **Kurangnya Penggunaan Maqamat dengan Tepat**

Maqamat adalah teknik yang digunakan untuk memperindah bacaan dengan variasi nada dan intonasi. Pada tingkat sedang, pembaca belum sepenuhnya menguasai penggunaan maqamat, sehingga bacaan mereka cenderung lebih datar dan kurang memperhatikan variasi suara. Penggunaan maqamat yang tepat dapat memperkaya bacaan dan membuatnya lebih menarik, tetapi pada tahap ini, pembaca biasanya lebih fokus pada teknik pengucapan dan aturan tajwid dasar. Latihan lebih lanjut dalam mengenali maqamat dan menerapkannya sesuai dengan makna ayat sangat penting untuk meningkatkan kualitas bacaan dan penghayatan.

Secara keseluruhan, seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan tingkat sedang sudah memiliki dasar yang cukup baik dalam hal pengucapan dan penerapan tajwid, tetapi masih membutuhkan latihan dan pembelajaran berkelanjutan untuk mencapai bacaan yang lebih fasih, konsisten, dan mendalam. Dengan latihan yang tepat dan kesungguhan dalam memperbaiki teknik serta penghayatan, pembaca dapat berkembang menuju bacaan Al-Qur'an yang lebih sempurna.

### **3. Standar Kualitas Membaca Al-Qur'an Rendah**

Seseorang yang masih berjuang dengan beberapa elemen dasar dalam membaca Al-Qur'an dikatakan memiliki kualitas bacaan Al-Qur'an yang buruk. Ketidakmampuan untuk mengucapkan huruf dengan benar, kesalahan tajwid yang serius, dan kurangnya kefasihan adalah indikator kualitas bacaan yang buruk. Bacaan-bacaan ini sering kali mengabaikan pedoman tajwid dasar yang perlu diikuti untuk setiap huruf dan gagal mempertimbangkan signifikansi setiap ayat. Bahkan jika seseorang mungkin mengetahui huruf-huruf Al Qur'an, pembacaan teknis dan spiritual mereka masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, untuk membuat penyesuaian yang diperlukan, baik dengan sering berlatih atau pemahaman yang lebih dalam, sangat penting untuk mengidentifikasi aspek-aspek pembacaan Al-Qur'an yang tidak memadai.<sup>55</sup>

a. Pengucapan Huruf yang Tidak Tepat

Seseorang yang dikatakan membaca Al-Qur'an dengan kualitas rendah sering kali mengalami kesalahan dalam pengucapan huruf hijaiyah. Pengucapan huruf yang tidak sesuai dengan makhrajnya, atau tempat keluarnya suara, merupakan ciri utama dari bacaan yang tidak tepat. Misalnya, huruf ع(ain) yang seharusnya diucapkan dengan suara yang dalam dari tenggorokan, sering kali terdengar seperti huruf ا(alif) yang lebih ringan. Begitu pula dengan huruf ق(qaf), yang seharusnya diucapkan dengan suara yang keluar dari bagian belakang tenggorokan, sering kali dibaca seperti huruf ك(kaf). Kesalahan semacam ini, meskipun terlihat sepele, dapat merubah makna kata atau kalimat dalam Al-Qur'an, sehingga sangat penting bagi pembaca untuk menguasai pengucapan huruf dengan benar sesuai dengan aturan makhraj.

b. Kesalahan Tajwid yang Signifikan

Tajwid adalah salah satu elemen penting dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Namun, pada standar kualitas rendah, seseorang sering kali melanggar aturan-aturan tajwid yang mendasar, seperti tidak memperhatikan panjang pendeknya bacaan (mad), pengucapan yang mengandung suara hidung (ghunnah), atau penggabungan huruf yang seharusnya terpisah (idgham). Kesalahan tajwid yang sering ditemui di tingkat ini adalah ketika pembaca tidak memanjangkan bacaan pada tempat yang seharusnya dipanjangkan, atau bahkan mengurangi panjang

---

<sup>55</sup> “Syarifah, "Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2023, hal. 8354.

bacaan di tempat yang memerlukannya. Sebagai contoh, mad wajib muttasil yang seharusnya dipanjangkan dua harakat, sering kali dibaca hanya satu harakat. Pembaca yang masih berada pada tingkat ini perlu mempelajari dan berlatih tajwid lebih mendalam untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan ini.<sup>56</sup>

c. Kelancaran Bacaan yang Terhambat

Kelancaran dalam membaca Al-Qur'an sangat penting agar bacaan tidak terdengar terputus-putus atau terhambat. Seseorang dengan bacaan Al-Qur'an yang kualitasnya rendah sering kali membaca dengan terbata-bata, berhenti terlalu sering, atau bahkan kesulitan dalam mengucapkan kata-kata tertentu. Bacaan yang terhambat ini mengindikasikan bahwa pembaca belum terbiasa dengan alur bacaan yang lancar dan teratur. Selain itu, mereka juga sering kali kesulitan untuk mematuhi aturan-aturan tajwid dengan konsisten. Hal ini biasanya terjadi karena kurangnya latihan, serta belum dikuasainya keterampilan membaca secara bertahap. Agar bacaan lebih lancar, pembaca perlu berlatih lebih banyak, dengan mengutamakan kualitas pengucapan huruf dan penerapan tajwid yang tepat.<sup>57</sup>

d. Tidak Memperhatikan Tartil

Tartil, yaitu membaca dengan perlahan dan penuh perhatian, adalah salah satu prinsip penting dalam membaca Al-Qur'an. Namun, seseorang yang dikatakan membaca Al-Qur'an dengan kualitas rendah sering kali tidak memperhatikan tartil dalam bacaan mereka. Bacaan yang terburu-buru, tidak teratur, atau tidak memperhatikan panjang pendeknya bacaan menunjukkan bahwa pembaca tidak mematuhi prinsip tartil yang seharusnya diterapkan. Membaca dengan tartil bukan hanya untuk memastikan ketepatan pengucapan, tetapi juga untuk memberikan penghormatan pada setiap huruf dan kata yang dibaca. Oleh karena itu, seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan kualitas rendah perlu lebih fokus pada pengucapan yang benar dan teratur, serta memastikan bacaan dilakukan dengan penuh perhatian.

e. Kurang Menghayati Makna Bacaan

---

<sup>56</sup> Nanda Fitriana Lukya, Subandi, dan Siti Roudhotul Jannah, "Pemahaman Ilmu Nahwu dan Tajwid "Waqaf dan Ibtida" dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ma'arif NU Metro," dalam *JICALS: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature Studies*, Vol.1 No. 2 Tahun 2023, hal. 151."

<sup>57</sup> "Lestari, "Tingkatkan Kemampuan Membaca AL QUR'AN Melalui Strategi Membaca Keras," dalam *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2022, hal. 246."

Bacaan Al-Qur'an yang berkualitas tinggi tidak hanya mengandalkan pengucapan yang benar, tetapi juga harus disertai dengan penghayatan makna ayat-ayat yang dibaca. Namun, pada standar kualitas rendah, seseorang sering kali membaca tanpa memperhatikan makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Pembaca mungkin mengucapkan kata-kata dengan benar, tetapi mereka tidak meresapi makna yang terkandung dalam setiap kalimat. Misalnya, mereka tidak memahami atau bahkan tidak mengetahui arti dari ayat yang sedang dibaca. Penghayatan terhadap makna ini sangat penting untuk memberikan kedalaman spiritual dalam bacaan, yang tidak hanya mengandalkan pengucapan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa khusyuk dan penghormatan terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembaca pada tingkat ini perlu belajar untuk memahami tafsir ayat-ayat yang mereka baca agar dapat meresapi maknanya.

f. Konsistensi Bacaan yang Sangat Kurang

Konsistensi adalah hal yang sangat penting dalam membaca Al-Qur'an. Seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan kualitas rendah sering kali tidak konsisten dalam bacaan mereka. Mereka mungkin membaca dengan benar pada satu waktu, tetapi ketika dihadapkan pada bacaan yang serupa di waktu lain, kualitas bacaan mereka menurun. Misalnya, seseorang mungkin bisa membaca dengan baik dalam kondisi tenang, tetapi bacaan mereka menjadi terputus-putus atau penuh dengan kesalahan ketika berada dalam keadaan yang berbeda, seperti saat membaca di depan orang lain atau dalam situasi yang lebih terburu-buru. Untuk meningkatkan konsistensi, pembaca perlu berlatih dengan lebih rutin dan memastikan bahwa bacaan mereka selalu sesuai dengan standar yang benar, baik di waktu latihan maupun dalam situasi yang lebih menantang.<sup>58</sup>

g. Kurangnya Penguasaan Maqamat

Maqamat adalah ilmu yang mengatur penggunaan intonasi atau nada dalam membaca Al-Qur'an untuk memperindah bacaan. Pada tingkat kualitas rendah, pembaca belum menguasai maqamat dengan baik, sehingga bacaan mereka sering kali terdengar monoton dan datar. Padahal, penggunaan maqamat

---

<sup>58</sup> Hafiz Mubarak, "Upaya Guru Al-Qur'an Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Di Sdit Ukhuwah Banjarmasin," dalam *Jurnal Studia Insania*, Vo. 1 No. 1 Tahun 2013, hal. 39.

yang tepat dapat memperindah bacaan dan memberi penekanan pada makna ayat yang dibaca. Misalnya, perubahan nada suara yang tepat saat membaca ayat tentang janji Allah dapat menambah kedalaman makna dan memperkuat pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, untuk mencapai kualitas bacaan yang lebih baik, pembaca perlu berlatih mengenali dan menguasai maqamat agar bacaan mereka lebih bervariasi dan lebih menyentuh perasaan.<sup>59</sup>

Secara keseluruhan, seseorang yang dikatakan membaca Al-Qur'an dengan kualitas rendah masih menghadapi banyak kesulitan dalam pengucapan huruf, penerapan tajwid, kelancaran bacaan, dan penghayatan makna. Untuk memperbaiki kualitas bacaan, diperlukan komitmen untuk berlatih secara terus-menerus, mengikuti pembelajaran yang tepat, serta memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi. Dengan pembelajaran yang konsisten dan bimbingan yang benar, pembaca dapat meningkatkan kualitas bacaan mereka, menjadikannya lebih tepat, lancar, dan bermakna.

---

<sup>59</sup> Fitriyah Mahdali, "Analisis kemampuan membaca Al-qur'an dalam perspektif sosiologi pengetahuan," dalam *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 2 No. 2 Tahun, 2020.hal. 143.

## **BAB IV**

### **PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SMP YPKPSENTANI, JAYAPURA**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

SMP YPKP Sentani Jayapura, terletak di Jalan YPKP No. 51 C Sentani, yang berada di Kelurahan Sentani Kota, Kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Secara geografis, lokasi sekolah ini berada pada koordinat lintang  $-2.562700$  dan bujur  $140.516600$ , menjadikannya bagian yang strategis di wilayah Sentani.

Kebutuhan akan sarana pendidikan formal di Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura, menjadi alasan berdirinya SMP YPKP Sentani Jayapura. Salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini diamanatkan dalam batang tubuh UUD 1945, yang meliputi Pasal 20, 21, 28C ayat (1), 31, dan 32. Untuk memenuhi kebutuhan kehidupan lokal, nasional, dan internasional yang terus berkembang, sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin

pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan daya saing, dan mampu mengatasi tantangan yang dihadapi.

Karena setiap warga negara Indonesia memiliki hak asasi untuk memperoleh pendidikan, tanpa memandang status sosial, ekonomi, ras, agama, atau jenis kelamin, mereka semua memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan akan membekali masyarakat dengan kecakapan hidup yang akan mendorong tercapainya pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat madani yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila. Untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan pendidikan, perlu dibangun lembaga pendidikan formal, baik negeri maupun swasta. Di Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura, lulusan sekolah menengah pertama (SMP) dulunya tidak sepenuhnya tertampung di SMP negeri dan swasta yang ada. Pada tahun 1986, Yayasan Pondok Karya Pembangunan (YPKP) mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan menerbitkan SK pendirian sekolah bernomor 12.VI/YPKP/STI/1986 yang mulai berlaku pada tanggal 12 Juni 1986 dan surat izin dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Irian Jaya bernomor 532/118.a/62/87.

Visi, misi, dan tujuan pendidikan SMP YPKPSentani, Jayapura, merupakan dasar dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan generasi bangsa yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

#### **VISI:**

Terwujudnya Sekolah Sebagai Pusat Pengembangan Insan Yang Terdepan Dalam Imtaq, Iptek, Prestasi, Peduli Lingkungan Dan Berwawasan Global Melalui Profil Pelajar Pancasila.

#### **MISI:**

1. Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia dan rajin beribadah.
2. Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan dalam pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan
3. Melaksanakan pengembangan bidang Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Informatika berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
4. Melaksanakan pembina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
5. Melaksanakan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, dan lembaga lain yang terkait.
6. Melaksanakan pengembangan pengelolaan manajemen sekolah dan pemenuhan fasilitas sarana prasarana pendidikan.

7. Menciptakan sekolah sehat, bersih, indah, nyaman serta peduli terhadap lingkungan
8. Meningkatkan Kualitas penilaian dengan menggunakan berbagai teknologi digital penilaian baik asesmen diagnostic, asesmen formatif dan asesmen sumatif.
9. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kreatifitas peserta didik dari minat dan bakat yang dimiliki.
10. Meningkatkan keikutsertaan dalam berbagai kegiatan lomba baik akademis maupun non akademis.

**TUJUAN PENDIDIKAN:**

1. Terciptanya program kegiatan keagamaan, seperti: Sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, dan peringatan hari besar keagamaan.
2. Terlaksananya pelaksanaan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Menciptakan budaya tata krama dan berbudi pekerti yang luhur.
4. Terlaksananya pengembangan kurikulum yang sesuai standar pendidikan.
5. Terwujudnya budaya gemar membaca, kerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
6. Tercapainya prestasi dalam kompetisi akademik dan non-akademik.
7. Mampu meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.
8. Mampu melaksanakan supervisi, evaluasi, dan akreditasi sekolah.
9. Mampu meningkatkan peran serta masyarakat dan kemitraan.
10. Terwujudnya lingkungan sekolah yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta hidup demokratis.
11. Mampu menciptakan lingkungan sehat, asri, indah, rindang, sejuk.

Adapun sarana dan prasarana SMP YPKPSentani, Jayapura, memiliki berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lainnya. Di antaranya, terdapat lahan seluas 25.160 m<sup>2</sup> yang digunakan untuk berbagai kebutuhan. Ruang administrasi, termasuk ruang kepala sekolah, ruang guru, dan ruang tata usaha, disediakan untuk mendukung kelancaran operasional sekolah. Sekolah ini juga memiliki ruang rapat yang digunakan untuk kegiatan koordinasi dan pertemuan.

Fasilitas pendukung lainnya termasuk gudang, laboratorium komputer, dan KMMC yang berfungsi sebagai pusat multimedia atau komunikasi. Untuk kenyamanan siswa, tersedia fasilitas WC siswa yang memadai. Sekolah ini juga menyediakan rumah dinas untuk kebutuhan pengelola dan staf.

Selain itu, sekolah ini memiliki fasilitas penting seperti genset listrik untuk cadangan energi, tempat parkir yang cukup luas, serta daya listrik terpasang dan instalasi telepon untuk mendukung komunikasi yang efisien. Sistem air PDAM juga terpasang untuk memenuhi kebutuhan air bersih di lingkungan sekolah.

Dengan berbagai fasilitas ini, SMP YPKPSentani berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar yang optimal dan kenyamanan bagi seluruh civitas akademika.

### Struktur Organisasi



## B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan penelitian yang konsisten dengan tujuan yang diuraikan dalam bab sebelumnya ditemukan berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen dari banyak informan. Kepala sekolah, instruktur Alquran, dan murid-murid dari SMP YPKPSentani di Jayapura diwawancarai selama wawancara.

### 1. Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di SMP YPKP Sentani, Jayapura

Kapasitas seseorang untuk membaca Al-Qur'an secara akurat dan benar sesuai dengan peraturan yang relevan disebut sebagai tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an. Kemampuan ini mencakup sejumlah elemen penting, seperti menerapkan peraturan tajwid seperti mad, ghunnah, ikhfa, dan idgham serta melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan tepat sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya. Metrik penting lainnya adalah kefasihan membaca, yang menunjukkan seberapa baik seseorang dapat membaca tanpa tersendat-sendat atau ragu-ragu.

Kefasihan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan irama yang tepat, baik dalam bentuk tartil maupun mujawwad, adalah aspek lain dari bakat ini. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dievaluasi berdasarkan kemahiran teknis dan kemampuan untuk menjaga keindahan dan kekhusyukan membaca.

Kemampuan membaca Al-Qur'an sering dievaluasi dengan menggunakan berbagai teknik, termasuk pengamatan lisan dan pengamatan langsung oleh mentor atau instruktur. standar tertentu, seperti metode Qiro'ati, Tilawati, Iqra', atau teknik lain yang telah terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan dan pesantren tertentu. Untuk meningkatkan kualitas bacaan seseorang, pengawasan yang konsisten dan pembiasaan membaca juga sama pentingnya. Oleh karena itu, agar seseorang dapat meningkatkan tingkat bacaannya dan sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan, maka perlu untuk terus meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an melalui latihan, bimbingan, dan penilaian yang sistematis.

Kepala sekolah, instruktur Al-Quran, dan siswa di SMP YPKP Sentani, Jayapura telah memberikan pengamatan tentang kemahiran siswa dalam membaca Al-Quran.

Menurut administrator sekolah, kemampuan murid dalam membaca Al-Qur'an bervariasi. Sementara beberapa membutuhkan pelatihan yang lebih intens, yang lain sudah mahir. Namun, berdasarkan hasil belajar mereka, mayoritas murid masih kesulitan untuk membaca Al-Qur'an dengan lancar.<sup>1</sup>

Instruktur Alquran pertama, yang mengatakan bahwa kemampuan murid dalam membaca Alquran bervariasi, semakin mendukung hal ini. Sementara beberapa membutuhkan lebih banyak instruksi, yang lain sudah sangat mahir. Namun, kebanyakan orang masih kesulitan untuk membaca Al Qur'an dengan lancar.<sup>2</sup>

Senada dengan itu, guru Quran kedua juga menambahkan bahwa perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an di antara peserta didik cukup terlihat. Beberapa sudah terbiasa membaca

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara, Informan Pertama Kepala Sekolah, **SMP YPKP Sentani**, Jayapura, 09-01-2025

<sup>2</sup> Hasil Wawancara, Informan Kedua Guru Qur'an, **SMP YPKP Sentani**, Jayapura, 09-01-2025

dengan lancar, sedangkan yang lain masih berjuang dalam menguasai tajwid dan kelancaran bacaan.<sup>3</sup>

Dari sudut pandang peserta didik sendiri, terdapat perbedaan pengalaman dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Seorang siswa dengan tingkat bacaan yang tinggi menyampaikan, "Alhamdulillah, saya merasa cukup mudah dalam belajar membaca Al-Qur'an karena sudah memiliki dasar sejak kecil. Namun, ada beberapa teman yang masih mengalami kesulitan, terutama dalam tajwid dan makhraj huruf."<sup>4</sup>

Sementara itu, seorang siswa dengan tingkat bacaan sedang menyatakan, "Alhamdulillah, saya bisa belajar dengan baik, tetapi masih ada beberapa bagian yang terasa sulit, terutama saat membaca ayat-ayat panjang atau yang memiliki hukum tajwid tertentu."<sup>5</sup>

Adapun dari perspektif siswa yang masih dalam tahap awal dalam membaca Al-Qur'an, ia mengungkapkan, "Saya masih dalam proses belajar. Ada beberapa bagian yang mudah, tetapi ada juga yang sulit, terutama dalam mengucapkan huruf-huruf tertentu dengan benar."<sup>6</sup>

Dari berbagai pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di SMP YPKPSentani, Jayapura, masih beragam, sehingga bimbingan yang lebih intensif tetap diperlukan untuk memastikan semua peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam ini disebabkan oleh beberapa faktor. **Kepala sekolah** menyampaikan bahwa kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam belajar Al-Qur'an menyebabkan mereka kurang konsisten dalam berlatih. Selain itu, pengaruh lingkungan, seperti kecenderungan lebih tertarik pada teknologi, membuat mereka kurang termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an sejak dini. Faktor lain yang turut berperan adalah kurangnya dukungan dari keluarga,

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara, Informan Ketiga Guru Qur'an, **SMP YPKP Sentani**, Jayapura, 09-01-2025

<sup>4</sup> Hasil Wawancara, Informan Keempat Siswa, SMP YPKP Sentani, Jayapura, 09-01-2025

<sup>5</sup> Hasil Wawancara, Informan Kelima Siswa, SMP YPKP Sentani, Jayapura, 09-01-2025

<sup>6</sup> Hasil Wawancara, Informan Keempat Siswa, SMP YPKP Sentani, Jayapura, 09-01-2025

sehingga peserta didik tidak terbiasa membaca Al-Qur'an di rumah.<sup>7</sup>

Sejalan dengan itu, **guru Qur'an pertama** menambahkan bahwa kurangnya fokus dalam belajar menjadi salah satu tantangan, di mana peserta didik cenderung lebih tertarik bermain daripada berlatih membaca Al-Qur'an. Selain itu, lingkungan yang kurang mendukung juga berpengaruh, terutama karena tidak semua peserta didik berasal dari keluarga Muslim, sehingga suasana belajar membaca Al-Qur'an tidak terbentuk secara alami di luar sekolah.<sup>8</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh guru Qur'an kedua, yang menjelaskan bahwa peserta didik masih mudah teralihkan oleh hal lain seperti gadget dan permainan, sehingga kurang fokus dalam belajar. Selain itu, mereka menghadapi kesulitan dalam memahami hukum tajwid dan makhraj huruf dengan benar, terutama bagi yang tidak memiliki dasar bacaan sejak dini. Lingkungan yang kurang mendukung juga menjadi tantangan, terutama bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah.<sup>9</sup>

Dari sudut pandang peserta didik sendiri, beberapa di antara mereka juga merasakan kendala dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Seorang siswa dengan tingkat bacaan tinggi menyampaikan, "Saya masih kesulitan memahami beberapa aturan tajwid yang rumit. Saya berharap ada tambahan waktu untuk latihan baca dan sesi tanya jawab dengan guru supaya lebih paham kesalahan dalam membaca."<sup>10</sup>

Hal yang sama juga dirasakan oleh siswa dengan tingkat bacaan sedang, yang mengatakan, "Ada, terutama dalam memahami hukum bacaan seperti ikhfa' dan idgham. Saya berharap ada sesi tambahan atau metode belajar yang lebih interaktif agar lebih mudah memahami tajwid."<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara, Informan Pertama Kepala Sekolah, SMP Al YPKP Sentani, Jayapura, 09-01-2025

<sup>8</sup> Hasil Wawancara, Informan Kedua Guru Qur'an, SMP YPKP Sentani, Jayapura, 09-01-2025

<sup>9</sup> Hasil Wawancara, Informan Ketiga Guru Qur'an, SMP YPKP Sentani, Jayapura, 09-01-2025

<sup>10</sup> Hasil Wawancara, Informan Keempat Siswa, SMP YPKP Sentani, Jayapura, 09-01-2025

<sup>11</sup> Hasil Wawancara, Informan Kelima Siswa, SMP YPKP Sentani, Jayapura, 09-01-2025

Sementara itu, siswa dengan tingkat bacaan rendah mengungkapkan, "Saya masih kesulitan dalam memahami tajwid dan cara melafalkan huruf dengan benar. Saya berharap ada lebih banyak waktu belajar membaca Al-Qur'an di sekolah, serta bimbingan tambahan dari guru agar bisa lebih lancar."<sup>12</sup>

Mayoritas anak-anak belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, menurut pengamatan penulis yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di SMP YPKP Sentani, Jayapura. Menurut informan, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya kontrol diri, ketertarikan yang lebih kuat pada teknologi, dan kecenderungan untuk lebih banyak bermain untuk kesenangan dan kehilangan penekanan pada pembelajaran. Selain itu, beberapa siswa lebih tertarik untuk bermain daripada belajar Al-Qur'an karena mereka tidak semuanya beragama Islam. Berdasarkan pengamatan mereka, para siswa percaya bahwa mempelajari Al-Qur'an itu membosankan dan mereka menjadi cepat lelah.

Dari total 80 peserta didik, hanya sekitar 10 persen yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai standar kualitas bacaan yang tinggi. Kualitas bacaan yang tinggi dapat dinilai dari beberapa aspek, seperti tartil, yaitu membaca Al-Qur'an dengan tenang, teratur, dan tidak terburu-buru. Selain itu, penguasaan tajwid yang tepat menjadi faktor utama, di mana peserta didik mampu menerapkan kaidah-kaidah tajwid secara sempurna dalam setiap bacaan. Penguasaan makna dan pemahaman terhadap ayat yang dibaca juga menjadi indikator tambahan, meskipun tidak selalu menjadi keharusan. Konsistensi dalam bacaan menunjukkan stabilitas kualitas membaca yang baik, sedangkan kekhusyukan dalam membaca mencerminkan penghayatan terhadap isi Al-Qur'an. Selain itu, penggunaan maqamat atau intonasi dalam bacaan berperan dalam memperindah cara membaca Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Sementara itu, sekitar 20 persen peserta didik berada pada kategori bacaan dengan kualitas sedang. Kriteria pada tingkat ini mencakup beberapa aspek, seperti pengucapan huruf yang masih perlu diperbaiki, di mana mereka sudah mengenali huruf hijaiyah dengan cukup baik tetapi masih memerlukan penyempurnaan dalam pelafalan. Penerapan tajwid juga belum konsisten, meskipun mereka sudah mulai

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara, Informan KeemanSiswa, SMP YPKP Sentani, Jayapura, 09-01-2025

<sup>13</sup> Badrut Tamami, "Pelatihan Membaca Al-Qur'an Yang Baik Dan Benar Melalui Metode Qira'ati," dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat kat IPTEKS*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2016, hal. 23.

mengenali hukum tajwid dasar, seperti panjang pendeknya bacaan (mad), pengucapan huruf dengan benar, serta penerapan ghunnah. Kelancaran bacaan mereka masih terganggu di beberapa bagian, meskipun secara umum sudah cukup baik. Selain itu, tartil mereka belum optimal, karena masih perlu meningkatkan ketenangan dan ketelitian dalam membaca. Penghayatan terhadap makna bacaan juga masih kurang, sehingga mereka belum sepenuhnya memahami isi dari ayat yang dibaca. Konsistensi bacaan yang belum stabil menjadi ciri khas pada tingkat ini, di mana mereka kadang mampu membaca dengan baik, tetapi di waktu lain masih mengalami kesalahan. Selain itu, penggunaan maqamat atau variasi nada dalam bacaan masih kurang tepat, sehingga bacaan mereka belum terdengar indah dan teratur.<sup>14</sup>

Selebihnya, yaitu 70 persen peserta didik masih berada pada kriteria bacaan rendah dan belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Standar kualitas bacaan rendah meliputi pengucapan huruf hijaiyah yang tidak tepat, sehingga sering terjadi kesalahan dalam pelafalan. Selain itu, kesalahan tajwid yang signifikan karena belum memahami atau menerapkan hukum tajwid dengan baik. Kelancaran bacaan masih terhambat, sehingga sering terdengar terputus-putus dan kurang lancar. Tartil dalam bacaan juga belum diterapkan dengan baik, karena cenderung membaca dengan terburu-buru atau kurang memperhatikan ketelitian dalam membaca. Penghayatan terhadap makna bacaan masih sangat minim, sehingga membaca tanpa memahami isi ayat yang dibaca. Konsistensi bacaan pun sangat kurang, di mana sering mengalami kesalahan yang berulang. Selain itu, penguasaan maqamat atau variasi nada dalam membaca Al-Qur'an juga belum dikuasai, sehingga bacaan terdengar datar dan kurang tertata.<sup>15</sup>

Hasil pengamatan langsung dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik SMP YPKPSentani, Jayapura, belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Faktor utama yang memengaruhi kondisi ini meliputi rendahnya disiplin, kurangnya ketertarikan, serta metode pembelajaran yang kurang menarik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an ke tingkat yang lebih baik.

---

<sup>14</sup> Ahmad Hasyim Fauzan, "Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran," dalam *Ar-Risalah*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2015, hal. 19.

<sup>15</sup> Syarifah, "Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2023, hal. 8354.

## **2. Efektivitas Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Al-Qur'an di SMP YPKP Sentani, Jayapura**

Sejauh mana teknik-teknik model pembelajaran dapat mencapai tujuannya dengan baik, itulah yang menentukan seberapa besar keberhasilannya. Model pembelajaran yang sukses harus sesuai dengan lingkungan belajar, konten yang diajarkan, dan karakteristik siswa. Peningkatan pemahaman, kemampuan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran semakin menunjukkan keampuhannya. Selain mengkomunikasikan informasi, model yang sukses juga mendorong partisipasi dan memberikan kritik yang bermanfaat.

Kualitas merupakan tingkat baik atau buruknya suatu hal berdasarkan standar tertentu. Kualitas mencerminkan kesesuaian antara harapan dan kenyataan, yang dapat diukur melalui berbagai indikator seperti keunggulan, ketepatan, daya tahan, serta kepuasan pengguna atau penerima manfaat. Dalam berbagai bidang, kualitas menjadi faktor utama dalam menentukan nilai dan keberterimaan suatu produk, layanan, atau hasil kerja.

Dalam konteks pendidikan, kualitas merujuk pada sejauh mana proses dan hasil pembelajaran memenuhi standar yang telah ditetapkan. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari efektivitas pengajaran, kompetensi peserta didik, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Semakin tinggi kualitas suatu sistem atau metode, semakin besar dampaknya dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Demikian pula, untuk meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan Al Qur'an, model pembelajaran harus berhasil. Pemahaman tajwid yang benar, makhraj huruf, dan kefasihan membaca, semuanya dapat ditingkatkan dengan paradigma pembelajaran yang efisien. Selain itu, pendekatan yang tepat dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan meningkatkan antusiasme untuk belajar, sehingga lebih mudah bagi siswa untuk menyerap dan mengingat bacaan Al-Qur'an.

Keampuhan model pembelajaran dapat mempercepat pencapaian tujuan membaca dan mengingat Al-Qur'an ketika digunakan secara metodis dan sesuai dengan tuntutan siswa. Hasil terbaik akan diperoleh dari perpaduan antara teknik pembelajaran yang menarik, latihan yang konsisten, dan pengawasan instruktur yang ketat. Dengan demikian, faktor utama dalam meningkatkan kualitas membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah pilihan dan penerapan paradigma pembelajaran yang tepat.

Melihat tingkat bacaan Al-Qur'an di SMP yang masih belum merata, maka perlu adanya model pembelajaran yang baru agar dapat meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an. Sebagaimana yang

disampaikan oleh narasumber, yaitu kepala sekolah, guru Quran, dan siswa.

Kepala sekolah mengatakan bahwa lebih banyak jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembelajaran Al Qur'an, diperlukan untuk membantu siswa menjadi pembaca Al Qur'an yang lebih baik. Hal ini akan memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk berlatih. Selain itu, melalui pembiasaan dan program khusus, kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran Al Qur'an harus diperkuat. Karena keterlibatan keluarga juga sama pentingnya, para orang tua didorong untuk mengambil peran aktif dalam membantu anak-anak mereka belajar membaca Al Qur'an di rumah. Namun, agar para pengajar dapat lebih berhasil dalam mengajar murid-muridnya cara membaca Al Qur'an dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka, maka pelatihan mereka harus ditingkatkan.<sup>16</sup>

Guru Qur'an menambahkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, diperlukan variasi model agar peserta didik tetap termotivasi dan tidak merasa bosan. Pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi interaktif dan video pembelajaran, dapat membantu mereka belajar secara mandiri di rumah. Selain itu, pendekatan personal juga penting dengan memahami latar belakang masing-masing peserta didik, terutama mereka yang kurang mendapatkan dukungan keluarga dalam belajar membaca Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Guru lainnya juga menyampaikan bahwa menambah sesi latihan membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran dapat memberikan peserta didik lebih banyak waktu untuk memperbaiki bacaannya. Program motivasi dan penghargaan juga perlu diadakan agar mereka lebih bersemangat dalam belajar. Selain itu, pelatihan bagi guru diperlukan agar mereka lebih efektif dalam mengajarkan metode yang menarik dan sesuai dengan karakter peserta didik.<sup>18</sup>

Dari sisi peserta didik, mereka menyarankan agar model pembelajaran lebih bervariasi dan menarik, seperti menggunakan

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara, Informan Pertama Kepala Sekolah, SMP YPKP Sentani, Jayapura, 09-01-2025

<sup>17</sup> Hasil Wawancara, Informan Kedua Guru Qur'an, SMP YPKP Sentani, Jayapura, 09-01-2025

<sup>18</sup> Hasil Wawancara, Informan Ketiga Guru Qur'an, SMP YPKP Sentani, Jayapura, 09-01-2025

media audiovisual atau permainan edukatif, yang dapat meningkatkan minat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Selain itu, mewajibkan seluruh siswa Muslim untuk memiliki target hafalan dan membimbing mereka secara bertahap dapat membantu dalam pencapaian progres yang lebih terstruktur. Belajar dengan cara yang menyenangkan, seperti permainan atau kuis tentang tajwid, juga membuat materi lebih mudah dipahami. Jika seluruh siswa Muslim diwajibkan belajar membaca Al-Qur'an, metode pembelajaran sebaiknya dibuat lebih menarik agar tidak terasa berat. Kelas tahfiz juga bisa menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan semangat belajar dan menghafal, terutama jika dilakukan bersama teman-teman.<sup>19</sup>

"Efektivitas" berasal dari konsep dasar "efektif". Definisi "efektif" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "ada efeknya, pengaruhnya, atau akibatnya." Selain itu, "efektif" juga dapat berarti segala sesuatu yang berpotensi memberikan hasil atau bermanfaat. Efektivitas adalah pengukuran sejauh mana tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dapat dicapai.<sup>20</sup>

Secara umum, efektivitas berarti pencapaian tujuan dengan tepat atau pemilihan tujuan yang paling sesuai di antara berbagai alternatif atau pilihan yang tersedia. Efektivitas juga dapat diartikan sebagai ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Misalnya, jika suatu tugas dapat diselesaikan dengan menggunakan.<sup>21</sup>

#### a. Strategi dan Model Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran ditentukan oleh pilihan taktik dan pendekatan yang sesuai. Setiap materi memiliki sifat unik yang membutuhkan strategi yang berbeda. Model proyek bekerja lebih baik dengan topik-topik praktis, sementara pendekatan diskusi atau pembelajaran berbasis masalah cocok untuk topik-topik yang membutuhkan pemahaman mendalam.

#### b. Perancangan Materi Pembelajaran

<sup>19</sup> Hasil Wawancara, Informan Keempat, lima dan enam Siswa, SMP Al-Fatah Sentani, Jayapura, 09-01-2025

<sup>20</sup> "Dwi Yulianto, dan Aninditya Sri Nugraheni, "Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Effectiveness Of Online Learning in Indonesian Language Learning," dalam *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 33.

<sup>21</sup> Sri Hariani Manurung, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Belajar Matematika Siswa Mts Negeri Rantau Prapat Pelajaran 2013/2014" Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Belajar Matematika Siswa Mts Negeri Rantau Prapat Pelajaran 2013/2014," dalam *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 01 Tahun 2015, hal. 42695."

Materi yang disusun secara sistematis, mulai dari konsep dasar hingga penjelasan yang lebih mendalam, akan mempermudah peserta didik dalam memahami isi pelajaran. Penggunaan contoh konkret dan latihan yang relevan juga membantu meningkatkan daya serap peserta didik terhadap materi.

c. Penggunaan Media Pembelajaran

Teknologi digital, audio, dan video adalah contoh media pembelajaran yang dapat membantu memperjelas ide-ide yang sulit dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Jika digunakan dengan benar, media dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mudah terhadap materi pelajaran.

d. Evaluasi Pembelajaran

Penilaian yang sering dilakukan sangat penting untuk menentukan seberapa baik siswa menguasai materi pelajaran dan untuk memberikan umpan balik kepada instruktur tentang cara meningkatkan metode pengajaran mereka. Penilaian yang objektif dan terus menerus akan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

e. Gaya Mengajar Guru

Lingkungan yang mendukung pembelajaran akan tercipta jika guru-guru komunikatif, aktif, dan mampu menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan murid-muridnya. Antusiasme siswa untuk belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti memadukan ceramah, diskusi, dan kegiatan langsung.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, merancang materi secara sistematis, memanfaatkan media yang efektif, serta menerapkan evaluasi yang berkelanjutan, efektivitas pembelajaran dapat meningkat. Selain itu, gaya mengajar yang interaktif dan adaptif juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan.

Daryanto menegaskan bahwa sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan-termasuk pembelajaran seni-terpenuhi merupakan ukuran kualitas pembelajaran. Pencapaian ini melibatkan peningkatan sikap, pengetahuan, dan kemampuan siswa melalui pengajaran di kelas.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Samsul Rizal, *et. al.* "Peningkatan kualitas pendidikan melalui sistem penjaminan mutu," dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 9 No. 4 Tahun 2020, hal. 469-476.

Secara umum, kualitas mengacu pada atribut dari suatu produk atau jasa yang menunjukkan seberapa baik produk atau jasa tersebut dapat memuaskan tuntutan tertentu. Mutu dalam konteks pendidikan mencakup elemen input, prosedur, dan hasil. Sunyoto melanjutkan bahwa sejauh mana produk atau jasa memenuhi nilai guna yang dimaksudkan dapat digunakan untuk mengukur kualitasnya; dengan kata lain, suatu produk atau jasa dianggap bermutu tinggi jika dapat memberikan keuntungan yang sesuai dengan harapan. Sebaliknya, kualitas pembelajaran, menurut Daryanto, berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, seperti peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan sikap siswa selama proses pembelajaran di kelas.

Sementara itu, kinerja siswa di sejumlah bidang, termasuk pemahaman, ingatan, praktik, dan pelafalan Al-Qur'an, merupakan ukuran kualitas hasil pembelajaran Al-Qur'an. Pemahaman dan penafsiran siswa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hafalan yang tepat dari ayat-ayat tersebut, dan penerapan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam hal ini. Kemampuan siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan benar (tajwid) dan sesuai dengan pedoman bahasa Arab adalah cara lain untuk mengukur keunggulan. Hasilnya, kualitas hasil pembelajaran Al-Qur'an menunjukkan seberapa baik siswa memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak elemen dari lingkungan eksternal dan juga dari dalam diri siswa yang mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran. Minat, motivasi, keterampilan dasar, dan kesehatan fisik dan mental siswa adalah contoh pengaruh internal.<sup>23</sup>

Tingkat motivasi belajar dan minat yang tinggi biasanya meningkatkan pemahaman dan hasil belajar, sementara kesehatan fisik dan mental yang baik mendukung konsentrasi dan daya serap terhadap materi pembelajaran. Selain itu, kualitas pengajaran juga berperan penting; kemampuan guru dalam menyampaikan materi, menggunakan metode yang sesuai, serta menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan sangat memengaruhi hasil belajar peserta didik.

Fasilitas pembelajaran, seperti akses ke buku, teknologi, dan ruang belajar yang kondusif, juga mendukung proses belajar secara optimal. Lingkungan belajar, baik dukungan dari keluarga, teman, maupun lingkungan sosial, turut memengaruhi motivasi dan semangat belajar peserta didik, menciptakan suasana yang kondusif untuk pencapaian hasil yang lebih baik. Terakhir, kurikulum dan materi yang

---

<sup>23</sup> "Faisal Y Habsyi, "Pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Nusantara Tauro," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 13.

relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tingkat pemahaman mereka juga memengaruhi hasil belajar, memastikan materi yang disampaikan berjenjang dan sesuai dengan perkembangan mereka. Secara keseluruhan, kualitas hasil belajar merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor tersebut, baik internal maupun eksternal.<sup>24</sup>

Keberhasilan model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa sudut pandang utama, berdasarkan temuan wawancara dan informasi yang diberikan. Pertama, lebih banyak waktu latihan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal ini dapat difasilitasi oleh jam pelajaran yang lebih banyak, kebiasaan membaca yang teratur, dan gaya belajar yang terfokus. Kedua, keinginan siswa untuk belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan beragam, seperti permainan instruksional, materi multimedia, dan pendekatan individual. Selain itu, teknologi membantu siswa untuk belajar sendiri dan memperkuat pemahaman mereka. Ketiga, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada peran pengajar. Lingkungan belajar yang mendukung dapat diciptakan oleh pengajar yang memiliki gaya mengajar yang komunikatif dan telah mendapatkan pelatihan tentang teknik-teknik mengajar yang sukses. Keempat, efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh elemen-elemen pendukung seperti partisipasi orang tua, lingkungan belajar yang mendukung, dan penilaian yang berkelanjutan. Terakhir, peningkatan pemahaman bacaan, kemampuan membaca, dan penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari merupakan contoh efek dari paradigma pembelajaran yang sukses. Kualitas hasil pembelajaran Al-Qur'an dapat sangat ditingkatkan dengan pendekatan yang tepat, menghasilkan siswa yang memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an selain menjadi pembaca yang terampil.

---

<sup>24</sup> Dina Lestari, Risma Ayu Anjali Pratama, and Silviana Dwi Anggraeni, "Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta," dalam *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 101."



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah merumuskan temuan penelitian, kesimpulan berikut dapat ditarik dari penelitian ini:

1. SMP YPKP Sentani, Jayapura, menghadapi kenyataan bahwa mayoritas peserta didiknya belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya disiplin belajar, kurangnya minat, serta metode pembelajaran yang tidak cukup menarik dan kurang variatif. Dominasi penggunaan teknologi dan kecenderungan peserta didik untuk lebih asyik bermain turut melemahkan fokus mereka dalam belajar. Selama ini, pendekatan yang digunakan seperti *Problem-Based Learning* (PBL) belum mampu memberikan hasil optimal, karena model ini menuntut tingkat kemandirian dan kemampuan analitis yang cukup tinggi, sementara peserta didik masih memerlukan pembimbingan intensif dalam aspek dasar seperti penguasaan huruf dan tajwid. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.
2. Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an di SMP YPKP Sentani serta mengatasi rendahnya disiplin belajar dan kurangnya minat peserta didik, diperlukan penerapan pembelajaran yang variatif dan

menarik. Salah satunya adalah dengan mengadopsi model Pembelajaran Aktif dan Pembelajaran Berbasis Teknologi. Pembelajaran aktif menekankan pada keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar, sementara pembelajaran kooperatif mendorong kerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Adapun pembelajaran berbasis teknologi memanfaatkan perangkat dan sumber digital untuk memperkaya pengalaman belajar, seperti aplikasi interaktif, video pembelajaran, dan alat kolaboratif yang memudahkan siswa belajar secara mandiri maupun kelompok.

Salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pendekatan ini adalah penggunaan media audiovisual dan permainan edukatif. Media audiovisual seperti slide berisi materi ayat dan tajwid yang dilengkapi gambar, skema, serta ilustrasi dapat dijelaskan guru secara langsung atau melalui rekaman suara. Video tutorial bacaan Al-Qur'an juga bermanfaat sebagai panduan membaca yang benar sesuai kaidah pelafalan dan tajwid. Selain itu, rekaman tilawah siswa yang diputar ulang untuk dievaluasi bersama akan membantu mereka mengenali dan memperbaiki kesalahan baca.

Sementara itu, permainan edukatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Misalnya, permainan Tebak Lanjutan Ayat melatih pemahaman ayat dengan meminta siswa melanjutkan bacaan yang dimulai guru. *Word Search Al-Qur'an* dengan potongan ayat, (yaitu teka teki dengan mencari kata dalam Qur'an) sedangkan Lomba Tilawah Bergilir mendorong siswa membaca secara bergantian dan saling membantu saat terjadi kesalahan. Ada pula Permainan *Relay* Bacaan yang dilakukan secara berkelompok, di mana setiap anggota membaca bagian ayat secara estafet dan saling melengkapi bila ada kekeliruan. Aktivitas-aktivitas ini bukan hanya meningkatkan pemahaman dan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat kedisiplinan, kerja sama, dan minat belajar siswa dalam suasana yang menyenangkan dan partisipatif.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini berimplikasi sebagai berikut:

1. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an melalui Pendekatan yang Disesuaikan dengan Tingkat Kemampuan Peserta Didik Untuk memaksimalkan kualitas bacaan Al-Qur'an di SMP YPKP Sentani, perlu dilakukan penyesuaian pendekatan pembelajaran yang memperhatikan variasi kemampuan peserta didik. Pendekatan ini mencakup penggunaan metode yang lebih variatif, seperti pemanfaatan

media audiovisual dan permainan edukatif yang dapat menyesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka, baik yang sudah mahir maupun yang masih dalam tahap belajar. Dengan adanya strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an, serta mempercepat perbaikan dalam aspek tajwid dan kelancaran bacaan.

2. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang variatif, seperti pemanfaatan media audiovisual dan permainan edukatif, dapat secara signifikan meningkatkan kualitas hasil belajar Al-Qur'an di SMP YPKP Sentani. Selain meningkatkan pemahaman dan penguasaan bacaan, pendekatan ini juga mampu mengatasi rendahnya disiplin belajar dan kurangnya minat siswa, dengan menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

### C. Saran

Dari kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Saran untuk Kepala Sekolah  
Kepala sekolah di SMP YPKP Sentani sebaiknya mempertimbangkan untuk meningkatkan fasilitas pembelajaran, seperti menyediakan ruang belajar yang nyaman dan dilengkapi dengan teknologi pembelajaran yang mendukung, seperti perangkat audio-visual dan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an. Ini akan mempermudah proses belajar mengajar dan meningkatkan efektivitasnya. Selain itu, kepala sekolah perlu memberikan pelatihan dan pengembangan berkelanjutan bagi guru Al-Qur'an, terutama dalam menguasai teknik pengajaran tajwid dan fashahah yang lebih efektif. Kepala sekolah juga dapat memperkuat hubungan dengan orang tua siswa dengan memfasilitasi pertemuan rutin atau komunikasi yang lebih intensif untuk mendiskusikan kemajuan belajar Al-Qur'an dan cara orang tua dapat mendukung proses pembelajaran di rumah.
2. Saran untuk Guru Al-Qur'an  
Guru Al-Qur'an di SMP YPKP Sentani dapat memperkaya metode pembelajaran dengan menggunakan berbagai pendekatan kreatif, seperti media digital, permainan edukatif, dan pembelajaran personal yang bisa meningkatkan minat serta motivasi siswa. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu, guru perlu membiasakan siswa membaca Al-Qur'an

secara rutin, baik di luar jam pelajaran maupun dalam kelompok, untuk memperbaiki kelancaran bacaan mereka. Selain itu, memberikan umpan balik yang konstruktif tentang kesalahan bacaan dan tajwid siswa akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas bacaan mereka secara bertahap.

### 3. Saran untuk Siswa

Siswa di SMP YPKP Sentani perlu meningkatkan kedisiplinan dalam berlatih membaca Al-Qur'an, baik secara mandiri maupun dengan teman-teman, untuk memperbaiki kelancaran bacaan dan pemahaman tajwid mereka. Kedisiplinan dalam latihan akan sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti aplikasi Al-Qur'an atau video pembelajaran bisa membantu siswa belajar secara mandiri dan memperdalam pemahaman mereka. Siswa juga perlu memiliki komitmen untuk terus berusaha memperbaiki bacaan mereka, dengan aktif meminta bantuan guru atau teman sekelas apabila menemui kesulitan dalam memahami tajwid atau pelafalan huruf.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*: CV, syakir Media Press, 2021.
- Achmad, Zheihan Aisyah. Ajat Rukajat, dan Undang Ruslan Wahyudin. "Pengaruh Metode Talaqqi terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Al-Qur'an TPQ Darussalam," dalam *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol. 2 No. 12 Tahun 2022, hal. 282-301.
- Adrillian, Hendrisa. *et. al.*, "Media Pembelajaran Berbasis Game Edukasi Matematika Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik: Systematic Literature Review," dalam *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2024, hal. 751-767.
- Agustini, Nurhijah. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadis Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang." *Disetasi*. Uin Raden Fatah Palembang, 2016.
- Aktifani, Padarinda Agisma. dan Muh Nur Rochim Maksum. "Analisis Kompetensi Guru Taman Pendidikan Al Qur'an dalam Prespektif Muhammadiyah," dalam *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2024, hal. 748-760.

- Al Fuad, Zaki. "Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas I SDN 7 Kute Panang," dalam *Jurnal Tunas Bangsa*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016, hal. 42-54.
- Al Haddar, Gamar. "Evaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAKEM) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Lazuardi Global Islamic School Depok," dalam *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 144-164.
- Alam, Tombak. *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*. Jakarta: Amzah 2008.
- Aliwar. "Penguatan model pembelajaran baca tulis quran dan manajemen pengelolaan organisasi (TPA)," dalam *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2016, hal. 21-38.
- Ananda, Rizki. "Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar," dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal. 1-10.
- Anggreni, Fenny. "Relevansi pembelajaran matematika dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa pada materi pecahan," dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019, hal. 10-18.
- Ansari, Muhammad Iqbal. "Penerapan metode bernyanyi pada pembelajaran tajwid Di Rumah Qur'an An-nur Banjarmasin," dalam *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 124-139.
- Asnawi, Moh. "Kedudukan dan Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam," dalam *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 23 No.2 Tahun 2012, hal. 24-28.
- Asuke, Sofyan. et. al. "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Aktivitas Belajar Siswa," dalam *Journal of Economic and Business Education*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 134-139.
- Asyafah, Abas. "Menimbang model pembelajaran (kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan islam)," dalam *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019, hal. 19-32.
- Aulia, Muhammad Ghozil. dan Jauharotun Nafiisah. "Internalisasi Nilai Nilai Pembelajaran Al Qur'an Hadis dalam Kehidupan Siswa: Studi Kasus MTsN 1 Bantul," dalam *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 63-75.
- Bahtiyar, Yusuf. et. al. "Pelatihan Tahsin Alquran Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan Metode Yanbu'a," dalam *Journal of Integrated Elementary Education*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 55-62.

- Batubara, Eka Elviana. Ahmad Fauzi, dan M. Inzah. "Efektivitas Metode Finger Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an," dalam *Jurnal Keislaman*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2024, hal. 225-237.
- Cici, F. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an Di Upt SMP Negeri 2 Pagelaran Kabupaten Pringsewu." *Disertasi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Dewi, Suryani. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar," dalam *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal. 204-215.
- Ditama, Richza Ariyo. "Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran ERP Berbasis SAP (Studi Kasus di Universitas Islam Indonesia)." *Disertasi*. Universitas Islam Indonesia, 202, hal. 23.
- Erwinsyah, Alfian. "Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar," dalam *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal. 87-105.
- Fadhullah, Muhammad. dan Catur Atmaji. "Pemodelan Harmonik untuk Pelafalan Makhraj Huruf Hijaiah," dalam *IJEIS (Indonesian Journal of Electronics and Instrumentation Systems)*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2022, hal. 25-36.
- Fahmi, Muhammad. dan Satria Wiguna. "Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X MAS Ar-Rahman Bubun," dalam *TUT WURI HANDAYANI: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No.4 Tahun 2023, hal. 139.
- Fajrin, Mochamad. "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMK Negeri Rembang Pasuruan," dalam *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 262-275.
- Fajriyah, Arifatul Choiri. *et. al.* "Kualitas Hidup Mahasiswa Penghafal Al-Qur'a," dalam *Psimphoni*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 44-54.
- Faqih, Ahmad. Odi Nurdiawan, dan Andi Setiawan. "Pengembangan Media pembelajaran Multimedia Interaktif Alat Masak Tradisional Berbasis Etnomatematika," dalam *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2021, hal. 301-310
- Fatmawati, Eva. "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an," dalam *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 25-38.
- Fauzan, Ahmad Hasyim. "Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Sebagai Upaya Peningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran," dalam *Ar-Risalah*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2015, hal. 19-29.

- Fauzan. "Urgensi kurikulum integrasi di pondok pesantren dalam membentuk manusia berkualitas," dalam *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 6 No. 02 Tahun 2017, hal. 11-16.
- Fitriani, Della Indah. dan Fitroh Hayati. "Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 15-30.
- Fitriani, Della Indah. dan Fitroh Hayati. "Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5. No. 1 Tahun 2020, hal. 15-30.
- Gaol, Rumiris Lumban. dan Ester Julinda Simarmata. "Efektivitas bahan ajar tematik sekolah dasar berbasis budaya lokal melalui penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap aktivitas belajar siswa," dalam *Jurnal Guru Kita*, Vol. 3 No. 4 Tahun 2019, hal. 342-348.
- Habsyi, Faisal Y. "Pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Nusantara Tauro," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 13-22.
- Hadi, Sholichul. "Inovasi Model Pengajaran Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Ketaatan dan Kepatuhan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa MTs NU Demak Tahun Pelajaran 2017/2018." *Disetasi*. Jawa Tengah: IAIN KUDUS, 2019.
- Hakim, Teo Lukmanul. Wahyuni Harliyanti, dan Yudha Prasetyo. "Analisis Upaya Tanggap Darurat Sebagai Pencegahan Kebakaran Pada Laboratorium Gdung XYZ Di Balikpapan (Sudi Kualitatif)," dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 6 No. 3 Tahun. 2023, hal. 36.
- Hakimah, Maftahatul. *et., al.* "Pemanfaatan Teknologi Informasi Sebagai Media Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Quran," dalam *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK)*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 97-104.
- Haryanto, Sri. Ngarifin Sidhiq, dan Abdul Majid. "Peningkatan Kompetensi Paedagogik Ustadz/Ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur'an," dalam *Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1. No. 03 Tahun 2022, hal. 82-86.
- Hasugian, Jonner. "Urgensi literasi informasi dalam kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi," dalam *Pustaka: jurnal studi perpustakaan dan Informasi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2008, hal. 34-44.
- Hudaini, Nurul Maulud. "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Al-Qur'an dan Lingkungan Belajar terhadap Kualitas Ibadah Peserta Didik di SMK IT Ibnu Rusyd Bekasi." *Tesis*. Institut PTIQ Jakarta, 2020.

- Husain, Lismayani. *et. al.* "Efektivitas Pelaksanaan Pelayanan Kearsipan Pada Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan," dalam *Jurnal Ad'ministrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2015, hal. 46-52.
- Ichsono, Alghifari. *et. al.* "Bahasa Indonesia Dan Resiliensi Psikologis: Peran Bahasa Meningkatkan Ketahanan Mental Individu Dalam Menghadapi Tantangan Hidup," dalam *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2024, hal. 206-218.
- Iliyin, Wildatu. Rosichin Mansur, dan Arief Ardiansyah. "Strategi Guru Tahfiz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di SMP Plus Az-Zahroh Malang," dalam *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, Vol. 8 No. 5 Tahun 2023, hal. 148-158.
- Inah, Ety Nur. "Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa," dalam *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2015, hal. 150-167.
- Indarta, Yose. *et. al.* "Studi Literatur: Peranan Model-Model Pembelajaran Inovatif Bidang Pendidikan Teknologi Kejuruan," dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2022, hal. 5762-5772.
- Ishaq, Ahmad Hanifuddin. dan Ruston Nawawi. "Ilmu tajwid dan implikasinya terhadap ilmu qira'ah," dalam *Qof*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 15-24.
- Tekan, Ismail. *Tajwid Al-Qur'anil Karim*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2005.
- Iswara, Keunkeun Resnawati. "Pengaruh model pembelajaran reciprocal teaching (pengajaran timbal balik) terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem reproduksi manusia: Penelitian pada siswa kelas XI SMAN 9 Garut." *Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013.
- Judrah, Muh. *et. al.* "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," dalam *Journal of Instructional and Development Researches*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 25-37.
- Junaid, M. "Arti Musyawarah (Syura) Dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab Dan Wahbah Zuhaili (Kajian Tafsir Komparasi)." *Disertasi*. Jawa Tengah STAIN Kudus, 2017.
- Karolina, Asri. "Rekonstruksi pendidikan islam berbasis pembentukan karakter: dari konsep menuju internalisasi nilai-nilai Al-Quran," dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2018, hal. 237-266.
- Kartini, N. Euis, *et. al.* "Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 4 Tahun 2022, hal. 7292-7302.

- Keswara, Indra. "Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al Qur'an) Di Pondok Pesantren Al Husain Magelang," dalam *Hanata Widya*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2017, hal. 62-73.
- Khattab-Banjarmasin, Umar Bin. "The Repetition (Muraja'ah) Alternative Method to Motivate Santriwati Memorizing the Qur'an in Ma'had Tahfidzul Quran," dalam *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, Vol. 12 No. 8 Tahun 2020, hal. 12-19.
- Khayati, Nur. dan Sri Sarjana. "Efikasi diri dan kreativitas menciptakan inovasi guru," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 21 No. 3 Tahun 2015, hal. 243-262.
- Khoiriah, Beta Hana. Sutarto, dan Deri Wanto. "Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik Di Ra Tunas Literasi Qur'ani." *Disetasi*. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.
- Kusnadi, Iwan Henri. "Efektifitas Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja di Kabupaten Subang," dalam *The World of Public Administration Journal*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 103-124.
- Kusuma, Yudhistira. *et. al.* "Pengaruh Kualitas Lingkungan dan Motivasi pada Kinerja Akademik Siswa SMA," dalam *RUAS*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2019, hal. 28-41.
- Kusumastuti, Endah Catur. Trapsilo Prihandono, dan Bambang Supriadi. "Penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan media sederhana pada pembelajaran fisika di SMP," dalam *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2021, hal. 200-205.
- Laksono, Gitadea. Steven Sentinuwo, dan M. Dwisnanto Putro. "Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Makhraj Huruf Al-Qur'an Untuk Anak-anak," dalam *Jurnal Teknik Informatika*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2016, hal. 24-39.
- Lathifa, Natasya Nurul. *et. al.* "Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," dalam *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2024, hal. 69-81.
- Lesilolo, Herly Jeanette. "Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah," dalam *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018, hal. 186-202.
- Lestari, Dina. Risma Ayu Anjali Pratama, dan Silviana Dwi Anggraeni. "Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta," dalam *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 101-113.

- Lestari, Kornela Desi. "Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Siswa Kelas VIII A Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jangkang Kabupaten Sanggau." *Disertasi*. IKIP PGRI PONTIANAK, 2020.
- Lestari. "Tingkatkan Kemampuan Membaca AL QUR'AN Melalui Strategi Membaca Keras," dalam *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2022, hal. 246-255.
- Lim Abdurohim, Acep. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007.
- Lovisia, Endang. "Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar," dalam *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, hal. 1-10.
- Lukya, Nanda Fitriana. Subandi, dan Siti Roudhotul Jannah. "Pemahaman Ilmu Nahwu dan Tajwid "Waqaf dan Ibtida" dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ma'arif NU Metro," dalam *JICALLS: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature Studies*, Vol.1 No. 2 Tahun 2023, hal. 151-162.
- Maesaroh, Siti. "Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama Islam," dalam *Jurnal kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013, hal. 150-168.
- Mahdali, Fitriyah. "Analisis kemampuan membaca Al-qur'an dalam perspektif sosiologi pengetahuan," dalam *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 2 No. 2 Tahun, 2020.hal. 143-168.
- Manurung, Sri Hariani. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Belajar Matematika Siswa Mts Negeri Rantau Prapat Pelajaran 2013/2014 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keefektifan Belajar Matematika Siswa Mts Negeri Rantau Prapat Pelajaran 2013/2014," dalam *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 01 Tahun 2015, hal. 42695.
- Mawardi. "Merancang model dan media pembelajaran," dalam *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2018, hal. 26-40.
- Mayasari. *et. al.* "Perbandingan Proses Pembelajaran Tatap Muka dengan Pembelajaran Daring terhadap Efektifitas Belajar Siswa Kelas XI Akutansi di SMK PGRI 2 Kota Jambi," dalam *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2022, hal. 479-492.
- Mirdad, Jamal. "Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran), " dalam *Jurnal sakinah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 14-23.
- Muamanah, Siti. "Peningkatan Kemampuan Santri Membaca Al-Qur'An Melalui Pendekatan Ilmu Tajwid Buku Standar Tajwid Bacaan Al-

- Qur'an Karangan Maftuh Basthul Birri (Studi Di Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin Wonosobo)," dalam *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 117-127.
- Mubarak, Hafiz. "Upaya Guru Al-Qur'an Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Di Sdit Ukhuwah Banjarmasin," dalam *Jurnal Studia Insania*, Vo. 1 No. 1 Tahun 2013, hal. 39-51.
- Muchtar, Abdul Haris. *et. al.* "Kelas Tahsin Online Al-Quran: Al-Quran Online Tahsin Class," dalam *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2021, hal. 06-13.
- Mustofiah, Alfiatul. "Pendidikan Islam Remaja Dalam Tafsir Al-Azhar Qs. Al-Kahfi Ayat 13-21." *Disetasis*. Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022.
- Nababan, Damayanti. dan Christofel Agner Sipayung. "Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (Ctl)," dalam *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 825-837.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif, CV. Harfa Creative*, Bandung: 2023.
- Ngkunda, Heldi Angelia Gavrilla, Tineke Makahinda, dan Djeli Alvi Tulandi. "Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis model experiential learning dengan pendekatan konstruktivisme di SMA Negeri 2 Tondano," dalam *Charm Sains: Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2023, hal. 142-153.
- Nimah, Siar. dalam Amir Hamzah. "Korelasi Hasil Belajar Ilmu Tajwid dengan Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Prodi IAT IAI Muhammadiyah Sinjai," dalam *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, 1-20.
- Ningatini. "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Melalui E-Learnig Di Sdn Pada Gugus 8 Cakung Jakarta Timur," dalam *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 26-36.
- Nugraha, Muldiyana. "Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran," dalam *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 4 No. 01 Tahun 2018, hal. 27-44.
- Nurharirah, Siti. dan Anne Effane. "Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan," dalam *Karimah Tauhid*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 219-225.
- Nurhayati, Nia. "Tafsir Al-Qur'an dan Pemahaman tentang Kepemimpinan: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Konteks Kontemporer," dalam *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. Vol. 6 No. 5 Tahun 2024, hal. 2244-2260.

- Nurman, Muhammad. "Pemberantasan Buta Huruf Arab (Huruf Hijaiyah) Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara," dalam *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2017, hal. 76-92.
- Nurseha, Afif. dan Ajat Saputra. "Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Baca Tulis Al-Qur'an," dalam *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 1062-1073.
- Nurshafnita, Puput. dan Darwin Zainuddin. "Analisis Kesalahan Pelafalan Huruf Hijaiyah Siswa Kelas VII Mts Al-Wasliyah Sigambal," dalam *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2023, hal. 196-213.
- Oktafia, Mila. dan Adiyono Adiyono. "Mengeksplorasi Dampak Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Kedisiplinan Siswa: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Madrasah Tsanawiyah," dalam *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2023, hal. 01-16.
- Oktiani, Ifni. "Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik," dalam *Jurnal kependidikan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal. 216-232.
- Pangestu. Dzulfikar Rodafi. dan Moh Muslim. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Program Tadarus Al-Qur'an Di Smai Nu Pujon," dalam *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2024, hal. 177-186.
- Pangondian, Roman Andrianto. Paulus Insap Santosa, dan Eko Nugroho. "Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran daring dalam revolusi industri 4.0," dalam *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*. Vol. 1 No 1 Tahun 2019, hal. 20-24.
- Pratiwi, Diah Eka. and Mawardi Mawardi. "Penerapan model pembelajaran inquiry dan discovery learning ditinjau dari keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar," dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020, hal. 288-294.
- Primanda, Riski. "Efektivitas Program SMS Gateway Pada Masyarakat Oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bintan," dalam *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal. 5.
- Purmadi, Ary. dan Herman Dwi Surjono. "Pengembangan bahan ajar berbasis web berdasarkan gaya belajar siswa untuk mata pelajaran Fisika," dalam *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016, hal. 151-165.

- Putri, Hellin. *et. al.* "Instrumen penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes uraian dan tes objektif," dalam *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2022, hal. 7-11.
- Qutni, Darul. "Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Di Smp Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an)," dalam *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 103-116.
- Rahayu, Annisah Nur. "Pengaruh Kegiatan Tadarus Pagi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Kelas V SD Muhammadiyah," dalam *Melior: Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 1-7.
- Rahman, Abd. Fatmawati, dan Hasmin. "Pelatihan Peningkatan Kemampuan Evaluasi Pembelajaran Melalui Pendekatan Tehnology Enhanced Language Learning (TELL) Bagi Guru-Guru Madrasah Aliyah Muhammadiyah Balassuka," dalam *Madaniya*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2024, hal. 810-819.
- Rahmawati, Siti. dan Kun Nurachadija. "Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan," dalam *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, Vol. 1 No. 5 Tahun 2023, hal. 01-12.
- Rijal, Syamsu. dan Suhaedir Bachtiar. "Hubungan antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa," dalam *Jurnal Bioedukatika*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2015, hal. 15-20.
- Rizal, Samsul. *et. al.* "Peningkatan kualitas pendidikan melalui sistem penjaminan mutu," dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 9 No. 4 Tahun 2020, hal. 469-476.
- Rosi, Fathor. "Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah," dalam *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 36-53.
- Rosyidi, Agus Mukhtar. dan Widyaismara Ahli Madya. "Model Dan Strategi Pembelajaran Diklat (Kajian Alternatif Yang Efektif)," dalam *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017), hal.100-111.
- Sa'dulloh, Ahmad. dan Imam Muslih. "Efektivitas Metode Mudarosah Dalam Menjaga Hafalan Al Quran Di Pondok Pesantren Madrasatul Quran Tebuireng," dalam *Indonesian Journal of Instructional Technology*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2022, hal, 21-22.
- Sa'adah, Nilna. "Strategi guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an siswa di SMK Negeri 5 Palangka Raya." *Disertasi*. IAIN Palangka Raya, 2018.

- Safira, Maya. "Implementasi Metode Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di TPA Al-Fattah Peuniti Banda Aceh." *Disertasi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2024, hal. 41.
- Sanjaya, Akbar Budi. "Efektivitas Program Area Traffic Control System (Atcs) Dalam Meminimalisir Pelanggaran Lalu Lintas Di Kota Bandung." *Disertasi*. Universitas Komputer Indonesia, 2020, hal. 11-19.
- Saputra, Deden Mula. dan Ny Latipah. "Konsep Historisitas Teks Al-Qur'an: Telaah Atas Pembacaan Kontemporer Muhammad Arkoun," dalam *Jurnal Al-Dirayah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 35-45.
- Sari, Defi Triana. *et. al.* "Penerapan pembelajaran berbasis masalah pada siswa sd untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*; Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 3-6.
- Septyawan, Fajar. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Jenis-Jenis Usaha Masyarakat Indonesia Kelas V Sds Eka Tjipta Kencana," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*. Vol. 1 No. 4 Tahun 2023, hal. 336-341.
- Sholihin, Muhammad Nur. "Peran Ilmu Al-Ashwat dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (Kajian Teoritik Linguistik Terapan)," dalam *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 110-127.
- Silva, Ikke Putri. Djoko Purnomo, dan Muhammad Saifuddin Zuhri. "Efektivitas Pendekatan Konstruktivisme Berbantu Media E-Book Berbasis Android terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar pada Siswa Kelas X di SMKN 11 Semarang," dalam *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, Vol. 1 No. 6 Tahun 2019, hal. 310-316.
- Simanjuntake, *et. al.* "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Materi Kebhinekaan Indonesia Melalui Model Snowball Throwing Di Kelas Vii Smp Negeri 2 Pangururan Kabupaten Samosir," dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2024, hal. 7113-7121.
- Siregar, Pariang Sonang. Lia Wardani, dan Rindi Genesa Hatika. "Penerapan pendekatan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan (Paikem) pada pembelajaran matematika kelas Iv Sd Negeri 010 Rambah," dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, 743-749.
- Siswondo, Rinto. dan Lasia Agustina. "Penerapan strategi pembelajaran ekspositori untuk mencapai tujuan pembelajaran Matematika," dalam

- Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 33-40.
- Sodik, Mohamad. Yosef Farhan Dafik Sahal, dan N. Hani Herlina. "Pengaruh kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Alquran Hadis," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, hal. 97-100.
- Sudrajat, Didi. "Portofolio: Sebuah model penilaian dalam kurikulum berbasis kompetensi," dalam *Intelegensia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 1-8.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Yogyakarta: Alfabeta, 2019.
- Supriani, Yani. "Menumbuhkan kemandirian belajar matematika siswa berbantuan quipper school," dalam *JIPMat*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 23-24.
- Supriatna, Nana. "Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah," dalam *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 73-82.
- Supriyatin, Dedeh. "Rujukan Berharga Untuk Pendidikan Kebidanan Modern," dalam *Dinamika Desain Belajar dan Pembelajaran*, Vol. 4 No. 11 Tahun 2024, hal. 139-145.
- Surwuy, Grace Selvia. *et. al.* "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa: Tinjauan Implementasi di Sekolah Menengah," dalam *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 571-581.
- Sutrisno, Edy. *Budaya Organisas*: Jakarta, Prenadamedia Group, 2010, hal. 123-124.
- Syaidah, Khasnah. Akhmad Shunhaji, dan Karim Daulay. "Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Inovasi Proses Belajar Mengajar Tahfizh Al-Qur'an," dalam *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 320-325.
- Syarifah. "Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2023, hal. 8354-8360.
- Syilasyabi, As Abu Yahya. *Cara Mudah Membaca Alquran Sesuai Kaidah Tajwid*, Yogyakarta: Daar Ibnu Hazm, 2012.
- Syukran, Agus Salim. "Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia." dalam *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019, hal. 90-108.

- Tamami, Badrut. "Pelatihan Membaca Al-Qur'an Yang Baik Dan Benar Melalui Metode Qira'ati," dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2016, hal. 23-24.
- Tanjung, Henra Saputra. dan Siti Aminah Nababan. "Pengembangan perangkat pembelajaran matematika berorientasi model pembelajaran berbasis masalah (pbm) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA Se-Kuala Nagan Raya Aceh," dalam *Jurnal Genta Mulia*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2018, hal. 3-6.
- Taubah, Mufatihatur. "Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2015, hal. 109-136.
- Thalib, Muhammad. *Fungsi dan Fadhilah Membaca Alquran*, Surakarta: Kaffah Media, 2015.
- Utomo, Edi. dan Miftahir Rizqa. "Merdeka Belajar dan Pendekatan Holistik: Pendidikan Islam yang Terintegrasi," dalam *Instructional Development Journal*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2024, hal.225-234.
- Wahyudiati, Dwi. "Analisis efektivitas kegiatan praktikum sebagai upaya peningkatan hasil belajar mahasiswa," dalam *Jurnal Tatsqif*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2016, hal. 143-168.
- Warsita, Bambang. "Strategi pembelajaran dan implikasinya pada peningkatan efektivitas pembelajaran," dalam *Jurnal Teknodik*, Vol. 05 No. Tahun 2009, hal. 064-076.
- Wati, Rahma. Lukman Asha, dan Sagiman Sagiman. "Penerapan Metode Drill Pembelajaran Materi Qalqalah untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Smp Negeri 13 Rejang Lebong." *Disetasi*. IAIN Curup, 2022.
- Widayanti, Sapti, and Rosyida Nurul Anwar. ,Penguatan Model Kompetensi Guru sesuai Perdirjen 2626/B/HK. 04.01/2023 pada Komunitas Belajar di Madiun, dalam *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2024, hal. 76-80.
- Winatha, Komang Redy. dan I. Made Dedy Setiawan. "Pengaruh game-based learning terhadap motivasi dan prestasi belajar," dalam *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 3 Tahun 2020, hal. 198-206.
- Winatha, Komang Redy. dan I. Made Dedy Setiawan. "Pengaruh game-based learning terhadap motivasi dan prestasi belajar," dalam *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 3 Tahun 2020, hal. 198-206.
- Yani, Salwa Saphija. "Variasi Metode Guru dalam Penguatan Ayat dan Hadis pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Negeri

- Tanjungbalai," dalam *Islamic Education*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2024, hal. 48-57.
- Yazidi, Akhmad. "Memahami model-model pembelajaran dalam kurikulum 2013 (the understanding of model of teaching in curriculum 2013)," dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2014, hal. 89-95.
- Yulianto, Dwi, dan Aninditya Sri Nugraheni. "Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Effectiveness Of Online Learning in Indonesian Language Learning," dalam *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 33-42.
- Yusuf, M. "Evaluasi Metode Penilaian dalam Pendidikan Islam dalam Upaya Meningkatkan Ketepatan dan Objektivitas Penilaian Siswa," dalam *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 92-97.
- Zaifullah, Hairuddin Cikka. dan M. Iksan Kahar. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19," dalam *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 9-18.
- Zaini, Hisyam. "Teori pembelajaran bahasa dan implementasi strategi pembelajaran aktif," dalam *An Nabighoh*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2017, hal. 194-212.
- Zubaidah, Siti. "Mengenal 4C: Learning and innovation skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0," dalam *2nd Science Education National Conference*. Vol. 13. No. 2. 2018, hal. 23-24.

**INSTRUMEN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH  
EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR  
AL-QUR'AN DI SMP YPKP SENTANI, JAYAPURA**

**Nama Sumber : Informan Pertama**

**Jabatan : Kepala Sekolah**

**Pertanyaan dan Jawaban:**

1. Bagaimana Bapak, sebagai kepala sekolah, menggambarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di SMP YPKP Sentani saat ini?

Jawaban:

Secara umum, kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik masih beragam. Beberapa peserta didik sudah lancar, tetapi sebagian lainnya masih mengalami kesulitan, terutama dalam tajwid dan kelancaran membaca.

2. Apa saja tantangan yang dihadapi peserta didik dalam mencapai keterampilan membaca Al-Qur'an yang baik, dan bagaimana tantangan tersebut diatasi oleh pihak sekolah?

Jawaban:

Kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam belajar Al-Qur'an menyebabkan mereka kurang konsisten dalam berlatih. Selain itu, pengaruh lingkungan, seperti kecenderungan lebih tertarik pada teknologi, membuat mereka kurang termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an sejak dini. Faktor lain yang turut berperan adalah kurangnya dukungan dari keluarga, sehingga peserta didik tidak terbiasa membaca Al-Qur'an di rumah.

3. Model atau metode pembelajaran apa saja yang telah diterapkan di sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik?

Jawaban:

Di sekolah kita, digunakan Model Pembelajaran Langsung dengan metode Iqra' bagi peserta didik yang masih dalam tahap awal belajar membaca Al-Qur'an. Sedangkan metode Talaqqi diterapkan dengan cara peserta didik membaca langsung di hadapan guru agar mendapatkan koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan mereka.

4. Indikator apa yang Bapak gunakan untuk menilai efektivitas model pembelajaran terhadap hasil belajar Al-Qur'an peserta didik?

Jawaban:

- Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan aturan tajwid.
- Kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan latihan membaca Al-Qur'an.
- Peran aktif orang tua dalam mendukung anaknya belajar membaca Al-Qur'an di rumah.
- Keterampilan guru dalam membimbing peserta didik membaca Al-Qur'an secara efektif.

5. Menurut Bapak sebagai kepala sekolah, perbaikan atau penyesuaian apa yang diperlukan untuk lebih mengoptimalkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik di SMP YPKP Sentani?

Jawaban:

Untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, diperlukan penambahan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, agar mereka memiliki lebih banyak waktu untuk berlatih. Selain itu, disiplin peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an perlu ditingkatkan melalui pembiasaan dan program khusus. Peran serta keluarga juga menjadi faktor penting, sehingga orang tua didorong untuk lebih aktif dalam mendampingi anak-anak mereka belajar membaca Al-Qur'an di rumah. Di sisi lain, pelatihan bagi guru perlu ditingkatkan agar mereka lebih efektif dalam mengajarkan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

**INSTRUMEN WAWANCARA GURU QUR'AN  
EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR  
AL-QUR'AN DI SMP YPKP SENTANI, JAYAPURA**

**Nama Sumber : Informan Kedua**

**Jabatan : Guru**

**Pertanyaan dan Jawaban:**

1. Bagaimana Bapak/Ibu sebagai guru Quran menilai tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di SMP YPKP Sentani  
Jawaban:

Kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan peserta didik bervariasi. Sebagian sudah lancar, sementara yang lain masih memerlukan bimbingan lebih intensif. Namun, mayoritas peserta didik masih belum fasih dalam membaca Al-Qur'an, sebagaimana terlihat dari hasil nilai pembelajaran mereka.

2. Apa saja tantangan yang biasanya dihadapi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an?

Jawaban:

Kurangnya fokus dalam belajar menjadi salah satu tantangan, di mana peserta didik cenderung lebih tertarik bermain daripada berlatih membaca Al-Qur'an. Selain itu, lingkungan yang kurang mendukung juga berpengaruh, terutama karena tidak semua peserta didik berasal dari keluarga Muslim, sehingga suasana belajar membaca Al-Qur'an tidak terbentuk secara alami di luar sekolah.

3. Model pembelajaran apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk membantu peserta didik menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an?

Jawaban:

Model pembelajaran berbasis halaqah diterapkan dengan metode Talaqqi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Halaqah merupakan sistem pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil yang duduk melingkar di sekitar guru, menciptakan suasana belajar yang lebih intensif dan interaktif. Dalam metode Talaqqi, peserta didik mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang benar dari guru, kemudian menirukannya secara langsung untuk memastikan ketepatan makhraj dan tajwid.

4. Menurut Bapak/Ibu, seberapa efektif Model pembelajaran yang digunakan saat ini dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik?

Jawaban:

Model yang digunakan efektif dalam membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an, tetapi tidak semua peserta didik merasakan hal yang sama. Beberapa dari mereka merasa bosan dengan metode yang ada, sehingga diperlukan inovasi lebih lanjut agar pembelajaran lebih menarik.

5. Apa yang menurut Bapak/Ibu bisa dilakukan atau ditingkatkan untuk lebih mendukung peserta didik dalam mencapai hasil belajar Al-Qur'an yang optimal

Jawaban:

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, diperlukan variasi model pembelajaran agar peserta didik tetap termotivasi dan tidak merasa bosan. Pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi interaktif dan video pembelajaran, dapat membantu mereka belajar secara mandiri di rumah. Selain itu, pendekatan personal juga penting dengan memahami latar belakang masing-masing peserta didik, terutama mereka yang kurang mendapatkan dukungan keluarga dalam belajar membaca Al-Qur'an.

**INSTRUMEN WAWANCARA GURU QUR'AN  
EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR AL-  
QUR'AN DI SMP YPKP SENTANI, JAYAPURA**

**Nama Sumber : Informan Ketiga**

**Jabatan : Guru Qur'an**

**Pertanyaan dan Jawaban:**

1. Bagaimana Bapak/Ibu sebagai guru Quran menilai tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di SMP YPKP Sentani?

Jawaban:

Perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an di antara peserta didik cukup terlihat. Beberapa sudah terbiasa membaca dengan lancar, sedangkan yang lain masih berjuang dalam menguasai tajwid dan kelancaran bacaan.

2. Apa saja tantangan yang biasanya dihadapi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an?

Jawaban:

Peserta didik masih mudah teralihkan oleh hal lain seperti gadget dan permainan, sehingga kurang fokus dalam belajar. Selain itu, mereka menghadapi kesulitan dalam memahami hukum tajwid dan makhras huruf dengan benar, terutama bagi yang tidak memiliki dasar bacaan sejak dini. Lingkungan yang kurang mendukung juga menjadi tantangan, terutama bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah.

3. Model pembelajaran apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk membantu peserta didik menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an?

Jawaban:

Pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan cara mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya dalam membaca, lalu mereka mendengarkan guru mengaji dan menirukannya sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru. Kegiatan ini dilakukan setelah salat Dhuha.

4. Menurut Bapak/Ibu, seberapa efektif metode pembelajaran yang digunakan saat ini dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik?

Jawaban:

Model pembelajaran yang diterapkan sudah membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, terutama dalam aspek kelancaran dan tajwid. Namun, masih diperlukan variasi strategi pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, sehingga mereka lebih termotivasi dalam belajar.

5. Apa yang menurut Bapak/Ibu bisa dilakukan atau ditingkatkan untuk lebih mendukung peserta didik dalam mencapai hasil belajar Al-Qur'an yang optimal?

Jawaban:

Menambah sesi latihan membaca Al-Qur'an di luar jam pelajaran dapat memberikan peserta didik lebih banyak waktu untuk memperbaiki bacaannya. Program motivasi dan penghargaan juga perlu diadakan agar mereka lebih bersemangat dalam belajar. Selain itu, pelatihan bagi guru diperlukan agar mereka lebih efektif dalam mengajarkan model pembelajaran yang baru dengan metode yang menarik dan sesuai dengan karakter peserta didik.

**INSTRUMEN WAWANCARA SISWA  
EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR AL-  
QUR'AN DI SMP YPKP SENTANI, JAYAPURA**

**Nama Sumber : Informan Keempat**

**Jabatan : Siswa**

**Pertanyaan dan Jawaban:**

1. Bagaimana pengalaman kamu dalam belajar membaca Al-Qur'an di sekolah? Apakah kamu merasa kesulitan atau mudah?

Jawaban:

Alhamdulillah, saya merasa cukup mudah dalam belajar membaca Al-Qur'an karena sudah memiliki dasar sejak kecil.

2. Apa model atau cara belajar yang menurut kamu paling membantu dalam memahami dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an?

Jawaban:

Membaca secara rutin setiap hari, baik di sekolah maupun di rumah, membantu saya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

3. Apakah kamu merasa ada hal-hal yang masih sulit saat belajar membaca Al-Qur'an?

Jawaban:

Saya masih kesulitan memahami beberapa aturan tajwid yang rumit. Saya berharap ada tambahan waktu untuk latihan baca dan sesi tanya jawab dengan guru supaya lebih paham kesalahan dalam membaca.

4. Menurut kamu, apa yang bisa ditambahkan atau ditingkatkan dalam cara mengajarkan Al-Qur'an di sekolah agar lebih mudah dipahami dan diikuti?

Jawaban:

Menambah variasi model pembelajaran agar lebih menarik, seperti menggunakan media audiovisual atau permainan edukatif, dapat meningkatkan minat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Selain itu,

mewajibkan seluruh siswa Muslim untuk memiliki target hafalan dan membimbing mereka secara bertahap membantu dalam pencapaian progres yang lebih terstruktur.

**INSTRUMEN WAWANCARA SISWA  
EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR AL-  
QUR'AN DI SMP YPKP SENTANI, JAYAPURA**

**Nama Sumber : Informan Kelima**

**Jabatan : Siswa**

**Pertanyaan dan Jawaban:**

1. Bagaimana pengalaman kamu dalam belajar membaca Al-Qur'an di sekolah? Apakah kamu merasa kesulitan atau mudah?

Jawaban:

Alhamdulillah, saya bisa belajar dengan baik, tetapi masih ada beberapa bagian yang terasa sulit, terutama saat membaca ayat-ayat panjang.

2. Apa model atau cara belajar yang menurut kamu paling membantu dalam memahami dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an?

Jawaban:

Menghafal secara bertahap membantu saya lebih sering berlatih membaca, sehingga semakin terbiasa dengan bacaan Al-Qur'an. Selain itu, membaca secara berulang-ulang membuat saya lebih memahami teks dan dapat memperbaiki kesalahan dalam pelafalan maupun tajwid.

3. Apakah kamu merasa ada hal-hal yang masih sulit saat belajar membaca Al-Qur'an? Jika ada, apa yang kamu harapkan untuk membantu mengatasi kesulitan tersebut?

Jawaban:

Ada, terutama dalam memahami hukum bacaan seperti ikhfa' dan idgham. Saya berharap ada sesi tambahan atau metode belajar yang lebih interaktif agar lebih mudah memahami tajwid.

4. Menurut kamu, apa yang bisa ditambahkan atau ditingkatkan dalam cara mengajarkan Al-Qur'an di sekolah agar lebih mudah dipahami dan diikuti?

Jawaban:

Belajar pakai cara yang seru, kayak permainan atau kuis tentang tajwid, juga bikin materi lebih gampang dipahami. Selain itu, kalau semua siswa Muslim diwajibkan belajar membaca Al-Qur'an, sebaiknya pakai cara yang asyik biar nggak terasa berat.

**INSTRUMEN WAWANCARA SISWA  
EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR AL-  
QUR'AN DI SMP YPKP SENTANI, JAYAPURA**

**Nama Sumber : Informan Keenam**

**Jabatan : Siswa**

**Pertanyaan dan Jawaban:**

1. Bagaimana pengalaman kamu dalam belajar membaca Al-Qur'an di sekolah? Apakah kamu merasa kesulitan atau mudah?

Jawaban:

saya masih dalam proses belajar. Ada beberapa bagian yang mudah, tetapi ada juga yang sulit, terutama dalam mengucapkan huruf-huruf dengan benar.

2. Apa model atau cara belajar yang menurut kamu paling membantu dalam memahami dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an?

Jawaban:

Menghafal ayat-ayat pendek membantu saya lebih sering berlatih membaca dan memperbaiki bacaan. Belajar bersama teman juga menjadi cara yang efektif, karena kami bisa saling membantu dalam mengoreksi bacaan dan memahami tajwid dengan lebih baik.

3. Apakah kamu merasa ada hal-hal yang masih sulit saat belajar membaca Al-Qur'an? Jika ada, apa yang kamu harapkan untuk membantu mengatasi kesulitan tersebut?

Jawaban:

Ada, terutama dalam memahami tajwid dan cara melafalkan huruf dengan benar. Saya berharap ada lebih banyak waktu belajar membaca Al-Qur'an di sekolah, serta bimbingan tambahan dari guru agar bisa lebih lancar.

4. Menurut kamu, apa yang bisa ditambahkan atau ditingkatkan dalam cara mengajarkan Al-Qur'an di sekolah agar lebih mudah dipahami dan diikuti?

Jawaban:

Kelas tahfiz untuk Muslim bisa bikin semangat belajar dan menghafal lebih meningkat, apalagi kalau semua teman juga ikut. Metode belajar yang seru, seperti membaca bareng atau permainan edukatif, bisa bikin prosesnya lebih asyik dan mudah dipahami.

## LAMPIRAN DOKUMENTASI









Foto bersama Kepala Sekolah SMP YPKP Sentani, Jayapura, dan pemberian Cenderamata.



Foto bersama Guru Qur'an SMP YPKP Sentani, Jayapura, dan pemberian Cenderamata.





foto bersama Siswi SMP YPKP Sentani, Jayapura, dan pemberian Cinderamata.





## RIWAYAT HIDUP

**Muhammad Arham** lahir di Papua, Jayapura pada tanggal 24 Juni 1995. Merupakan anak ketiga dari enam bersaudara yang dilahirkan dari pasangan Bapak H. Ambo Rukka dan Ibu Hj. Darmawati. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Sulaiman 2 Makassar dan lulus pada tahun 2006. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Da'wah Wal-Irsyad Mangkoso dan menyelesaikannya pada tahun 2009.

Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Setelah lulus, penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang Strata-1 di Universitas PTIQ Jakarta pada tahun 2015 melalui Fakultas Syariah dengan mengambil konsentrasi pada Hukum Keluarga, dan menyelesaikan studinya pada tahun 2020. Kemudian pada tahun 2022, penulis kembali melanjutkan pendidikan pada jenjang Strata-2 di universitas yang sama, yakni Universitas PTIQ Jakarta, dengan memilih konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dengan fokus pada kajian Al-Qur'an.

# EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR AL-QUR'AN DI SMP YPKP SENTANI, JAYAPURA

## ORIGINALITY REPORT

**22%**

SIMILARITY INDEX

**21%**

INTERNET SOURCES

**10%**

PUBLICATIONS

**4%**

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.ptiq.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>2</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>repository.uinsu.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>etheses.uin-malang.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>5</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>6</b>	<b>id.scribd.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>7</b>	<b>eprints.umm.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<b>repository.uin-suska.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<b>digilib.iain-palangkaraya.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>10</b>	<b>docplayer.info</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>